

**PROGRAM SEKOLAH LANJUT USIA *GOLDEN GERIATRIC CLUB*  
DI YAYASAN BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Fitri Badriyah  
NIM. 10102244034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PROGRAM SEKOLAH LANJUT USIA *GOLDEN GERIATRIC CLUB* DI YAYASAN BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Fitri Badriyah, NIM 10102244034 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Pembimbing I



Hiryanto, M.Si

NIP. 19650617 199303 1 002

Pembimbing II



Lutfi Wibawa, M.Pd

19780821 200801 1 006



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

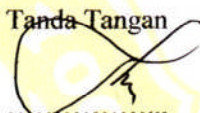
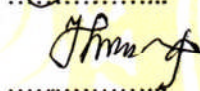
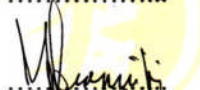

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PROGRAM SEKOLAH LANJUT USIA *GOLDEN GERIATRIC CLUB* DI YAYASAN BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Fitri Badriyah, NIM 10102244034 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Hiryanto, M.Si	Ketua Penguji		23-12-14
R.B Suharta, M.Pd.	Sekretaris Penguji		24-12-14
Sri Iswanti, M. Pd	Penguji Utama		23-12-14
Lutfi Wibawa, M.Pd	Penguji Pendamping		23-12-14

Yogyakarta, 29 DEC 2014

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **Motto**

Konsisten

(Penulis)

## **Persembahan**

Dengan rahmat Allah Subhanahuwata'ala, dengan penuh syukur, penulis persembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tua ku Bapak Kuswanto dan Mamak Haryani yang selalu mencintaiku. Dari kesederhanaanmu Pak, anakmu belajar tentang penerimaan dan kebermanfaatan diri, dan dari semangatmu Mak, anakmu belajar tentang perjuangan dan cinta. Fitri cinta Bapak Mamak. Ya Allah selalu berkahi kedua orang tua kami. Aamiin

### **ku bingkiskan karya ini untuk...**

Adikku tercinta, Habib Abdur Rahman. Terimakasih telah menjadi anak dan adik yang baik dalam keluarga kecil kita, Dek. Pastikan kamu menjadi Atlet yang keren, anak yang berbakti, lelaki yang sholeh dan hamba Allah yang selalu bermanfaat bagi orang lain. Jadilah sederhana, jujur dan selalu bersyukur.

### **dengan penuh hormat kupersembahkan karyaku ini untuk...**

Alm.Pakwo dan Simbok walau kalian tidak ada di sini, terimakasih telah menjadi panutan yang baik untuk cucu kalian, pasti Allah memberikan tempat terbaik untuk kalian di sisi –Nya.

Pakwo dan Mbo'e, terimakasih Pakwo, Mbo'e, wajah kalian yang selalu mengingatkanku untuk menjadi sarjana pertama dalam keluarga besar Mulyono.

Pakde Supadi dan Budi Marsinah, terimakasih telah menghantarkanku sampai ke kota Yogyakarta untuk belajar, kupersembahkan gelar ku untuk kalian yang selalu bahagia untukku. Aku sayang kalian.

Bangsa dan Negaraku, Indonesia.

# **PROGRAM SEKOLAH LANJUT USIA *GOLDEN GERIATRIC CLUB* DI YAYASAN BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA**

Oleh  
Fitri Badriyah  
NIM 10102244034

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan konteks, input, proses, dan produk program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di Yayasan Budi Mulia Dua.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Teknik penentuan subyek dilakukan dengan teknik *purposive*. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 mahasiswa sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*, Direktur Yayasan Budi Mulia Dua, dan Manajer sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*. *Setting* penelitian dilakukan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dan aktivitas di luar sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknis analisis data menggunakan model interaktif yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, 1) Keadaan konteks program adalah dasar hukum yaitu UU No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dan Peraturan Pemerintah No 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia. Tujuan program yaitu lanjut usia bisa mandiri, berkarya dan bahagia. Tugas dan fungsi lembaga yaitu memberikan kesempatan kepada warga lanjut usia untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Indikator ketercapaian program didasarkan pada aktivitas mahasiswa, 2) Keadaan input program adalah sumber daya manusia meliputi penyelenggara program yang terdiri dari penasehat, pengurus, manajer dan staff. Dosen meliputi 1 dosen agama, 1 dosen musik, dan 2 dosen kesehatan. Mahasiswa ada 20 orang. Sarana dan prasarana yang ada yaitu sumber belajar ada modul dan alat praktek. Fasilitas ruangan meliputi kursi, meja, screen, lcd, perpustakaan, keyboard, dan *cord* lagu. Sumber dana yang ada yaitu dari Yayasan Budi Mulia Dua, 3) Keadaan proses program meliputi jadwal yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu, belum adanya presensi, metode pembelajaran mencakup ceramah dan tanya jawab, teori dan praktek, dan diskusi. Model pembelajaran yang belum dipastikan, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah evaluasi proses, 4) Keadaan produk program meliputi kemandirian, mahasiswa bisa berkarya dan bahagia dengan tidak menjadi beban bagi keluarga. Tidak adanya nya data lulusan. Pengaruh sampingan tidak bisa dipastikan, dan keunggulan program yaitu kegiatan yang mendukung program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*.

Kata kunci: *Program, Sekolah lanjut usia*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan kebaikan kepada hamba-Nya yang berusaha, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* di Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta”. Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari peran bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: .

1. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan arahan dan motivasi selama proses penyelesaian studi.
2. Bapak Hiryanto, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
3. Bapak Lutfi Wibawa, M.Pd selaku Pembimbing II dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan waktu, ide dan arahan kepada penulis selama penulisan tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Serafin Wisni Septiarti, M.Si selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis.
5. Dr. Iis Prasetyo selaku Dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu menjadi motivator bagi penulis.
6. Dosen dan Admin di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
7. Ibu Ruli Rudianto, SE, M.Kes selaku staff di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang telah memberikan izin penelitian dan memperoleh data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
8. Seluruh staff, Dosen dan mahasiswa sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang telah memotivasi dan membantu peneliti dalam memperoleh data untuk penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
9. Saudaraku dalam nama Joglo Istimewa, Pak Mukhlis dan Bu Septi, Pak Yanto Muharrom dan Bu Alya, Pak Tono, Pak Sain, Mbak Mei, Vita Mahardika, Kartika, Mbak Dewi, Mbak Diah dan Mas Udin, Mbak Wiwik,



Ayu, Putri, Selfi, Mimin, Mbak Riza, serta adikku Eby dan Shella, dari kalian aku belajar mandiri, terimakasih atas motivasi dan didikan yang kalian berikan.

10. Sahabatku di jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan persahabatan dan kekeluargaannya.
11. Sahabat IMADIKLUS Indonesia dan HIMA PLS 2010, 2011, 2012, 2013 terimakasih atas kerjasama yang terjalin, dan persaudaraan yang telah terjalin erat selama ini.
12. Sahabat dan keluarga seperjuangan Tosca Organizer, Mas Yudan, Mbak Ririn, Mas Fatchan, Mbak Pandu, Mbak Galih, Mas Rofiq, Mbak Ipus dan Ukhti Rina yang menjadi keluarga dan motivator untuk penulis dalam menyelesaikan studi.
13. Sahabat seperjuangan Amerta Edu –Travel, Jarot Dwi Handoko, Dwi Martutiningrum, Gurnito Dwidagdo dan Agus Purnomo, terimakasih atas semangat yang diberikan.
14. Saudaraku Keluarga Besar Mahasiswa Pelajar Way Kanan (KBMP\_WK) Yogyakarta, Dewi Susanti, Mister Darul Azis, Mamang Edward Ady Sastra, Kyai Angga, Fajar, Bang Dicky, Kong Arif, Pakde Imam, Mb Reni dan Mas Endra, Mas Syigid, Yunita, Mas Akbar, Mas Budi, Oby, Yudha, dan senior serta adik –adikku, terimakasih atas motivasi di tanah rantau.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga terselesaikannya penulisan tugas akhir skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 7 Oktober 2014

Penulis

Fitri Badriyah

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan tentang Pendidikan Luar Sekolah .....	16
1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah.....	16
2. Pendidikan Non Formal dan Informal.....	18
B. Kajian tentang Pendidikan Sepanjang Hayat .....	21
1. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat .....	21
2. Ciri –ciri Pendidikan Sepanjang Hayat.....	26
3. Ragam Program Pendidikan Sepanjang Hayat .....	28

4. Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Salah Satu Bentuk Asas Pendidikan Sepanjang Hayat .....	30
5. Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> sebagai Wujud Pendidikan Sepanjang Hayat .....	32
C. Kajian tentang Konteks, Input, Proses dan Produk Program .....	34
1. Model Evaluasi Program.....	34
2. Evaluasi Konteks ( <i>Context Evaluation</i> ) .....	37
3. Evaluasi Input ( <i>Input Evaluation</i> ).....	40
4. Evaluasi Proses ( <i>Process Evaluation</i> ).....	41
5. Evaluasi Produk ( <i>Product Evaluation</i> ) .....	43
D. Tinjauan Tentang Lansia.....	46
1. Tugas –tugas Perkembangan Masa Lanjut Usia.....	47
2. Kondisi Lanjut Usia .....	47
3. Pekerjaan Dan Masa Pensiun .....	50
4. Usia Dan Kaitannya dengan Pendekatan Kegiatan Belajar.....	51
5. Lanjut Usia Berhasil .....	52
E. Penelitian yang Relevan .....	54
F. Kerangka Pikir .....	56
G. Pertanyaan Penelitian .....	58

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	61
B. Subyek dan Obyek Penelitian .....	63
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	67
D. Teknik Pengumpulan Data .....	68
E. Teknik Analisis Data .....	71
F. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data .....	74

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	77
1. Sejarah Berdirinya Lembaga .....	77
2. Letak Geografis .....	77

3. Visi Dan Misi Budi Mulia Dua Foundation .....	78
4. Tujuan Dan Sasaran Program Pendidikan Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	78
5. Program Pendidikan Di Budi Mulia Dua Foundation .....	79
6. Susunan Pengurus Budi Mulia Dua Foundation .....	80
7. Fasilitas Penunjang .....	80
B. Data Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	81
1. Konteks Program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	81
2. Input Program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	91
3. Proses Program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	105
4. Produk Program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	120
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	129
B. Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	133
<b>LAMPIRAN</b> .....	135

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Komponen dan Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta 2011 - 2012.....	2
Tabel 2 Perbedaan antara Pendidikan Informal dan Non Formal.....	21
Tabel 3 Profil subjek (Informan) Penelitian Program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	65
Tabel 4 Profil Informan Lain-lain Penelitian Program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	66
Tabel 5 Daftar Kualifikasi Staff di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	90
Tabel 6 Kualifikasi Dosen di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	93
Tabel 7 Jadwal Pembelajaran di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> pada tahun 2009 -2011.....	104
Tabel 8 Jadwal pembelajaran sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	104
Tabel 9 Daya Ingat Seseorang.....	111

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1 Kerangka Pikir.....	57
Gambar 2 Struktur Organisasi Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	78
.	

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Foto Kegiatan di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> .....	133
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	136
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	137
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	138
Lampiran 5 Data Hasil Observasi.....	155
Lampiran 6 Olah Data.....	159

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menjadi tua adalah bagian dari fase kehidupan. Secara biologis, proses penuaan berarti menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan semakin rentannya terhadap serangan berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Atchely dalam week, 1998 dalam Izzaty, R.E;dkk, 2008). Namun demikian, pada masa lansia tidak berarti kita tidak dapat lagi berkarya dalam hidup atau menghasilkan sesuatu yang dapat dihargai lingkungan. Dijelaskan dalam undang –undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, pasal 1 ayat 2 mendefinisikan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas. Dikalangan masyarakat awam mayoritas mengenal lansia sebatas sebagai individu yang sudah tidak bisa berkativitas secara maksimal dengan dirinya sendiri. Mayoritas orang berpandangan bahwa lanjut usia hanya akan menimbulkan masalah saja, tidak bisa mandiri berarti membebani orang lain seperti anggota keluarga, masyarakat juga lingkungannya. Masalah tersebut memang wajar di temukan pada orang –orang lanjut usia karena lansia memiliki keterbatasan –keterbatasan fisik maupun psikis.

Segi fisik misalnya dengan menurunnya faktor kesehatan yang berpengaruh pada daya tahan tubuh dan pada akhirnya daya ingat dan kemampuan berkomunikasi terganggu. Segi psikologis misalnya lanjut usia sering tersinggung dengan keadaan sekitar karena masalah penyesuaian diri



dengan lingkungan yang membuat lanjut usia merasa tidak diperhatikan dan membuat kondisi psikisnya menurun.

Berkaitan dengan meningkatnya jumlah masyarakat lanjut usia, di Indonesia sudah menjadi bagian yang tidak terelakkan. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi dengan *human developmen index* yang tinggi, berdasarkan data yang dihimpun BPS DIY, IPM menurut komponen dan kabupaten/kota di DIY tahun 2011 -2012 yaitu menduduki peringkat 4. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Komponen dan Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta 2011 -2012

<b>2011</b>						
Kabupaten/ kota	Harapan hidup	Angka melek huruf	Rata –rata lama sekolah	Pengeluaran riil perkapita yang d disesuaikan	IPM	IPM Rank
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Kulon Progo	74,38	90,69	8,20	630,38	74,49	106
2. Bantul	71,31	91,03	8,82	646,08	74,53	107
3. Gunung Kidul	70,97	84,66	7,65	625,20	70,45	285
4. Sleman	75,06	92,61	10,30	647,84	78,20	14
5. Yogyakarta	73,44	98,03	11,48	649,71	79,52	1
<b>DIY</b>	<b>73,22</b>	<b>90,84</b>	<b>9,07</b>	<b>646,56</b>	<b>75,77</b>	<b>4</b>

Sumber : Susenas, Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

Berdasarkan hasil estimasi jumlah penduduk dari SP 2010, jumlah penduduk DIY tahun 2012 tercatat 3.5147.762 jiwa, dengan presentase jumlah penduduk laki –laki 49,43 persen dan penduduk perempuan 50,57 persen. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2012 terhadap tahun 2010 mencapai 0,82 persen, menurun dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya, yakni 0,86 persen. Menurut angka proyeksi penduduk 2000 - 2025, komposisi penduduk DIY menurut kelompok umur didominasi oleh kelompok usia dewasa yaitu umur 30 -34 tahun sebesar 10,36 persen. Kelompok umur 0 -24 tahun tercatat 32,74 persen, kelompok umur 25-59 tahun 53,88 persen, dan lanjut usia yaitu umur 60 tahun ke atas sebesar 13,38 persen. Besarnya proporsi mereka yang berusia lanjut mengisyaratkan tingginya usia harapan hidup penduduk DIY (BPS : *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2013*).

Berdasarkan tingginya jumlah warga lansia, tentu memberikan masalah tersendiri bagi Propinsi DIY, karena dengan semakin tingginya jumlah lansia maka akan tinggi pula jumlah masyarakat yang tidak produktif, dalam arti tidak produktif yaitu tidak lagi masuk dalam daftar masyarakat aktif yang bekerja, sehingga menambah jumlah pengangguran. Oleh karena itu, tingginya jumlah lansia harus segera ditangani dengan serius, dengan tindakan –tindakan yang positif agar lansia tidak lagi diartikan sebagai individu yang tidak bisa mandiri atau menjadi beban orang lain, melainkan aspek utama yang seharusnya memberikan kontribusi aktif yang positif dilingkungan masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, menyebutkan kelompok manusia lanjut usia dibagi menjadi dua yaitu kelompok lanjut usia potensial dan kelompok lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial yaitu lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Sementara lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Penambahan jumlah penduduk lansia memberikan perhatian tersendiri bagi pemerintah contohnya dengan diterbitkannya UU No 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Permen No 40 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, dan juga kerjasama –kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat untuk bersama menangani persoalan tentang kesejahteraan lanjut usia. Peningkatan jumlah lansia ini memiliki dampak tertentu, baik itu positif maupun negatif.

Pemerintah, dalam hal ini pemerintah daerah memiliki wewenang untuk menentukan kebijakan –kebijakan berdasarkan hak otonom, didukung pula dengan kebijakan Peraturan Mendagri Nomor 60 tahun 2008 tentang pedoman pembentukan komisi daerah (Komda) Lansia dan Pemberdayaan Masyarakat dalam penanganan lanjut usia di daerah. Penanganan kepada lanjut usia berpedoman pada undang –undang no 13 tahun 1998 pasal 5 ayat 2 menerangkan bahwa sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi:

1. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
2. Pelayanan kesehatan;
3. Pelayanan kesempatan kerja;
4. Pelayanan pendidikan dan pelatihan;
5. Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum;
6. Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
7. Perlindungan sosial; dan
8. Bantuan sosial.

Apresiasi pemerintah dalam menanggapi pernyataan tersebut kemudian menjadi embrio adanya panti sosial milik pemerintah di wilayah –wilayah tertentu. Kota Yogyakarta memiliki dua panti sosial tresna Werdha, yaitu panti sosial milik pemerintah yang memiliki dua unit panti. Pertama Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso yang terletak di Kecamatan Pakem, dan yang kedua Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur yang terletak di Kasongan, Bantul, tidak hanya panti sosial milik pemerintah saja yang ada di Yogyakarta, namun banyak panti –panti sosial swasta yang kemudian berdiri sebagai wujud kepedulian terhadap presentase penduduk lanjut usia di Yogyakarta yang terus meningkat.

Pelayanan pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu hak penduduk lanjut usia, dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan juga bisa dilakukan tidak terbatas pada usia. Dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia pendidikan juga bisa dilakukan untuk memberdayakan dan juga membuat lanjut usia bisa berdaya, mandiri dan cakap yang merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Dalam hal pelayanan pendidikan lebih diutamakan pada kelompok lanjut usia potensial yang masih

mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mencerdaskan manusia sehingga keberhasilan suatu bangsa di era modern seperti ini selalu di imbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di bidangnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan usaha belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan IMTAQ dan IPTEK yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat dan Negara. Pendidikan memiliki tanggung jawab moral keseluruhan tanpa memandang strata sosial yang berkembang saat ini. Dalam arti, pendidikan mampu mendistribusikan segenap ilmunya kepada seluruh manusia dimuka bumi ini tanpa memandang status atau derajat manusia, dalam hal ini bersifat lepas tanpa membatasi hak-hak manusia sebagai makhluk berfikir yang selalu menginginkan perubahan terhadap diri mereka. Pendidikan itu sendiri mencakup tiga jalur yaitu pendidikan non formal, pendidikan formal dan pendidikan informal (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003).

Dalam implementasi ketiga jalur pendidikan ini tentu memiliki peran aktif dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Keberadaan pendidikan luar sekolah merupakan salah satu bukti nyata bahwa pemerintah tidak membatasi masyarakat untuk bisa menimba ilmu, terbukti pendidikan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa membatasi usia dan tempat belajar.

Menurut Umberto Sihombing (2000:12) memberikan pengertian

Pendidikan Luar Sekolah sebagai berikut:

“Pendidikan luar sekolah adalah usah sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang, dengan mengoptimalkan penggunaan sumber –sumber yang ada di lingkungannya.”

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam konteks pendidikan luar sekolah sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO *Institut for Education* (1979), memberikan arah sehingga pendidikan luar sekolah dikembangkan di atas prinsip –prinsip pendidikan dibawah ini (Djudju Sudjana:2001):

1. Pendidikan hanya berakhir apabila manusia telah meninggalkan dunia fana ini,
2. Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistematis,
3. Kegiatan belajar ditujukan untuk memperoleh, memperbaharui, dan/atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki dan, mau tidak mau, harus dimiliki oleh peserta didik atau masyarakat berhubungan dengan perubahan yang terus menerus sepanjang kehidupan,
4. Pendidikan memiliki tujuan –tujuan berangkai dalam mengembangkan kepuasan diri setiap insan yang melakukan kegiatan belajar,
5. Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, baik untuk memotivasi diri maupun untuk meningkatkan kemampuannya, agar manusia melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan belajarnya,
6. Pendidikan luar sekolah mengakui eksistensi dan pentingnya pendidikan sekolah serta dapat menerima pengaruh dari pendidikan sekolah karena kehadiran kedua subsistem ini untuk saling melengkapi dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa keberadaan pendidikan sepanjang hayat merupakan bukti bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada usia produktif saja, lebih dari itu pendidikan bisa dilakukan sejak dini sampai usia lanjut atau sampai akhir hayat. Baik implementasi pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, keduanya tidak bisa di nomor satu – dua kan, karena pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah merupakan subsistem yang saling melengkapi. Pada pendidikan sekolah atau pendidikan formal bisa kita jumpai subsistem diantaranya pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sementara dalam pendidikan luar sekolah bisa kita jumpai pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan lanjut usia, pendidikan dan pelatihan, dan lain –lain.

Pendidikan yang dikaitkan dengan usia, maka akan kita jumpai jenis pendidikan yaitu pendidikan seumur hidup. Pendidikan seumur hidup yang tidak mengenal strata dan usia membantu masyarakat untuk selalu hidup dalam proses belajar. Seperti dijelaskan oleh Suprijatno (2007:4) bahwa pendidikan seumur hidup (*longlife education*) digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Salah satu implementasi pendidikan sepanjang hayat dapat kita jumpai di Sekolah Lanjut Usia

Budi Mulia Dua Foundation merupakan lembaga yang bergerak dengan latar belakang kepedulian terhadap sistem pendidikan di Indonesia. *Golden Geriatric Club* (GGC) yang berdiri sejak tahun 2009 yang merupakan salah

satu program pendidikan di Yayasan Budi Mulia Yogyakarta. GGC dibawah naungan Budi Mulia Dua *Foundation* merupakan salah satu bukti nyata bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk terus berkarya, mandiri, berilmu, cakap dan kreatif. GGC merupakan sekolah yang berdiri di luar sistem persekolahan formal, didirikan dengan tujuan untuk memberdayakan warga lanjut usia potensial yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dengan kelas yang dibuat dalam ukuran kecil, yaitu hanya maksimal 10 - 15 orang disatu kelompok. Keberadaan GGC merupakan bukti kepedulian lembaga swasta terhadap presentase jumlah lanjut usia yang terus meningkat di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pendidikan non formal, seperti dijelaskan dalam Undang –Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Axin (1976) dalam Soedomo(1989) dalam Suprijatno(2007), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Dari definisi tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa Sekolah Lansia *Golden Geriatric Club* yang sistem pendidikannya berada di luar sistem persekolahan merupakan salah satu wujud pendidikan luar sekolah. *Golden Geriatric Club* merupakan lembaga sekolah milik swasta yang didirikan dalam rangka memenuhi hak lansia untuk



meningkatkan kesejahteraan lanjut usia yang salah satu haknya adalah mendapatkan pelayanan pendidikan.

Sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan, begitu pula dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah yang dalam hal ini adalah sekolah lansia *Golden Geriatric Club* tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang begitu baik memiliki indikator ketercapaian dengan digunakannya model –model evaluasi guna membantu keefektifan program serta membantu pengambilan keputusan terhadap program pendidikan agar bisa terus maju dan bersaing seiring perkembangan zaman serta untuk mengetahui apakah tujuan dari pendidikan sudah tercapai, atau perlu diperbaiki atau bahkan dihentikan. Dalam menilai dan mengukur ketercapaian tujuan pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah, metode evaluasi dan juga monitoring pendidikan luar sekolah digunakan untuk menilai dan mengukur ketercapaian program pendidikan luar sekolah. Evaluasi diarahkan untuk mengambil keputusan atau tindakan terhadap suatu program.

Model evaluasi CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang di gunakan oleh Stufflebeam dalam penelitian di Ohio University. *Context, Input, Process, Product* merupakan kepanjangan dari CIPP yang menurut Stufflebeam keempat komponen tersebut merupakan garis besar dari proses pendidikan.

Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* sebagai sekolah lanjut usia pertama di Indonesia berdiri sejak tahun 2009, sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* tentu memiliki sistem tersendiri yang dibentuk guna

mempertankan dan mengembangkan GGC sampai saat ini. Oleh karena itu, jika dilihat dari uraian diatas konsep sekolah lanjut usia di *Golden Geriatric Club* menjadi hal yang sangat perlu dan dapat menjadi contoh bagi program pendidikan lanjut usia yang pertama kali ada di Indonesia guna membantu memberikan pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia dalam bidang pendidikan, baik di lingkup daerah maupun nasional.

Program sekolah lanjut usia juga diharapkan mampu menjadikan masyarakat lanjut usia, khususnya di Kota Yogyakarta, menjadi masyarakat lanjut usia potensial yang berdaya, mandiri dan cakap dan masih bisa turut serta dalam pembangunan baik dalam lingkup kecil di daerah maupun di lingkup yang lebih luas seperti nasional maupun internasional. Untuk mendeskripsikan keadaan konteks, masukan, proses dan produk, maka perlu diadakan penelitian program sekolah lanjut usia. Mengingat pentingnya pengetahuan tentang sebuah program pendidikan, yang dalam hal ini adalah program sekolah lanjut usia, maka muncul minat penulis untuk meneliti tentang “Program Pendidikan Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* di Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi permasalahan yang muncul terkait dengan kegiatan evaluasi ini antara lain:

1. Masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang implementasi pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*).

2. Masih banyaknya masyarakat, khususnya masyarakat lanjut usia yang belum terfasilitasi untuk mendapatkan pelayanan program pendidikan lanjut usia.
3. Besarnya proporsi penduduk lanjut usia yang mengisyaratkan tingginya usia harapan hidup penduduk DIY.
4. Belum adanya informasi yang menjelaskan kondisi kontek, input, proses dan produk program di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*.
5. Adanya kelompok lanjut usia potensial yang masih bisa diberdayakan.
6. Belum optimalnya fungsi program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia khususnya dalam bidang pendidikan.
7. Pada umumnya masyarakat belum mengetahui bagaimana lanjut usia masih dapat berperan aktif dalam pembangunan.
8. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan mahasiswa mengenai program Pendidikan Luar Sekolah di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, penulis hanya akan meneliti tentang komponen konteks, input, proses dan produk program pendidikan Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* di Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan konteks program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
2. Bagaimana keadaan masukan program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
3. Bagaimana keadaan pelaksanaan proses program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
4. Bagaimana keadaan produk hasil pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Keadaan konteks program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.
2. Keadaan masukan program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.
3. Keadaan pelaksanaan proses program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.
4. Keadaan produk hasil program pendidikan lanjut usia di Golden Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep tentang asas pendidikan sepanjang hayat dalam wujud pendidikan orang dewasa yang dalam hal ini terimplementasi dalam proses pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi kehidupan manusia yang telah memasuki masa lanjut usia untuk memahami implementasi pendidikan orang dewasa pra dan pasca pensiun.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai deskripsi keadaan konteks, masukan, pelaksanaan proses, dan hasil program pendidikan Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan memahami lebih mendalam tentang program sekolah lanjut usia.

c. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi media sosialisasi tentang keberadaan sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* baik kepada kalangan akademik maupun masyarakat umum.

d. Bagi Masyarakat Luas

Menjadi sumber referensi pengetahuan mengenai komponen – komponen dalam pelaksanaan program sekolah lanjut usia, serta bisa menjadi sumber inspirasi untuk membuat program yang lebih baik untuk mewujudkan upaya kesejahteraan lanjut usia.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Tentang Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Lebih jauh tentang pendidikan luar sekolah dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah**

UNESCO dengan Komisi Edgar Faure telah berhasil meletakkan asas pendidikan yang fundamental dan berlaku untuk penyelenggaraan pendidikan, yakni asas pendidikan seumur hidup/*life long education* (Soelaiman Joesoef, 2004:39). Asas pendidikan seumur hidup menjelaskan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar tanpa adanya batasan usia. Individu usia dini hingga lanjut usia berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar. Asas pendidikan sepanjang hayat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa pendidikan tidak dibatasi hingga usai tertentu. Asas pendidikan sepanjang hayat memberikan dampak dengan berbagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang diarahkan bagi pendidikan anak, remaja, orang dewasa dan orang tua baik bagi mereka yang sudah bekerja maupun belum bekerja.

Penyelenggaraan pendidikan tentu memiliki ciri khas masing – masing yaitu sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Sistem pendidikan luar sekolah telah lama dikenal dan digunakan di

berbagai negara. Pendidikan luar sekolah menurut PHILIPS H. COMBS dalam Soelaiman Joesoef (2004:50): “Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksud untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan –tujuan belajar”. Menurut definisi tersebut yang dimaksud pendidikan luar sekolah adalah salah satu sistem pendidikan di luar pendidikan formal yang dalam pelaksanaannya memiliki tujuan – tujuan belajar untuk memberikan layanan kepada masyarakat. Pendidikan luar sekolah memiliki ciri –ciri diantaranya (Soelaiman Joesoef, 2004:54):

1. Beberapa bentuk pendidikan luar sekolah yang berbeda ditandai untuk mencapai bermacam –macam tujuan.
2. Keterbatasan asal suatu perlombaan antara beberapa PLS yang dipandang sebagai pendidikan formal dari PLS sebagai pelengkap bentuk –bentuk pendidikan formal.
3. Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengeawasan umum/masyarakat, pengawasan pribadi atau kombinasi keduanya.
4. Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah didisiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, teknologi modern, kelengkapan dan buku –buku bacaan.
5. Metode pengajaran juga bermacam –macam dari tatap muka atau guru dan kelompok –kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus –kursus, korespondensi, alat –alat bantu visual.
6. Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relatif daripada pendidikan luar sekolah.
7. Tidak seperti pendidikan formal, tingkat sistem pendidikan laur sekolah terbatas yang diberikan kredensial.
8. Guru –guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu atau hanya mempunyai profesional di mana tidaktermasuk identitas guru.
9. Pencatatan tentang pemasukan murid, guru dan kredensial pimpinan, kesuksesan lathan, membawa akibat peningkatan



- produksi ekonomi, peningkatan, kesejahteraan dan pendapatan peserta.
10. Pemantapan bentuk pendidikan luar sekolah mempunyai dampak pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu singkat daripada kasus pendidikan formal sekolah.
  11. Sebagian besar program pendidikan luar sekolah dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
  12. Karena secara digunakan, pendidikan luar sekolah membuat lengkapnya pembangunan nasional. Perennya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengaruh pada nilai-nilai program.

Berdasarkan ciri-ciri tentang pendidikan luar sekolah di atas kita dapat mengetahui bahwa pendidikan luar sekolah merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah menjadi sistem yang kemudian memiliki subsistem. Pendidikan sekolah memiliki sub sistem yaitu pendidikan formal, sementara pendidikan luar sekolah memiliki sub sistem pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

## **2. Pendidikan Non Formal dan Informal**

Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan memiliki latar belakang yaitu untuk meningkatkan pendidikan informal dan untuk melengkapi pendidikan formal. Melihat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan informal, pendidikan nonformal membantu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dengan cara di luar sistem pendidikan formal yang berjenjang dan ditentukan dalam kurun waktu tertentu. Sementara pendidikan informal merupakan pendidikan yang menyesuaikan dengan kondisi sasaran yang sangat luas, sehingga

pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kesepakatan bersama antara pihak penyelenggara dan sasaran program pendidikan informal. Menurut Soelaiman Joesoef (2004:73) pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari –hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari –hari. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan informal bisa dilakukan dalam lingkup terkecil seperti keluarga, di masyarakat, di tempat kerja, atau dalam kehidupan sehari –hari yang biasa dialami oleh seseorang. Soelaiman Joesoef juga menjelaskan bahwa dari tempat –tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan informal yang paling tampak saat ini adalah pendidikan keluarga, pendidikan pemuda dan pendidikan orang tua.

Berkaitan dengan penelitian tentang program sekolah lanjut usia di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*, secara teori GGC merupakan implementasi dari pendidikan luar sekolah dengan asas pendidikan sepanjang hayat. Tututan zaman yang kian maju membuat umur tidak lagi menjadi batas bagi individu untuk belajar guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Berikut adalah Perbedaan dan persamaan antara pendidikan informal dan pendidikan non formal (Soelaiman Joesoef, 2004:70-71):

a) Persamaan antara pendidikan Informal dan pendidikan Non Formal

Pendidikan Informal dan pendidikan Non Formal yang merupakan satu kesatuan dalam pendidikan luar sekolah menurut Soelaiman Joesoef (2004: 32) memiliki persamaan diataranya sebagai berikut:

- 1) Kedua –duanya terjadi di luar Pendidikan Formal
- 2) Clientele diterima tidak atas dasar credentials (seperti misalnya ijazah dan lain sebagainya), juga tidak atas dasar usia.
- 3) Dibanding dengan pendidikan formal, pada keduanya materi pendidikan pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis.
- 4) Dapat menggunakan metode belajar yang sama
- 5) Dapat diselenggarakan atau berlangsung di dalam atau di luar sekolah.

b) Perbedaan antara Pendidikan Informal dan Non Formal

Persamaan yang ada antara pendidikan non formal dan pendidikan informal merupakan faktor yang terkadang membuat masyarakat bingung terhadap perbedaan pendidikan non formal dan informal. Oleh karena itu ada perbedaan antara pendidikan informal dan pendidikan non formal yang bisa membantu masyarakat untuk membedakan dan mengetahui perbedaan antara pendidikan non formal dan pendidikan informal. Kegiatan pendidikan non formal biasanya lebih familiar untuk masyarakat awam, sementara bentuk kegiatan pendidikan informal masih sedikit yang mengetahui. Secara lebih jelas bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan antara Pendidikan Informal dan Non Formal

<b>Pendidikan Informal</b>	<b>Pendidikan Non Formal</b>
Tidak pernah terselenggarakan secara khusus di sekolah	Bisa diselenggarakan dalam gedung sekolah
Medan pendidikan yang bersangkutan tidak diadakan pertama –tama dengan maksud penyelenggaraan pendidikan	Medan pendidikan yang bersangkutan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan
Pendidikan tidak diprogram secara tertentu	Pendidikan diprogram secara tertentu
Tidak ada waktu belajar tertentu	Ada waktu belajar tertentu
Metode mengajarnya tidak formal	Metode mengajarnya lebih formal
Tidak ada evaluasi yang sistematis	Ada evaluasi yang sistematis
Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah	Diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta

Sumber: Soelaiman Joesoef (2004:34)

Melihat perbedaan dan persamaan antara pendidikan informal dan non formal di atas secara teori pendidikan informal dan non formal merupakan jenis pendidikan yang berbeda namun saling berhubungan. Secara teknis pendidikan non formal dan informal merupakan satu kesatuan dalam jenis pendidikan luar sekolah.

## **B. Kajian tentang Pendidikan Sepanjang Hayat**

### **1. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pendidikan sepanjang hayat adalah wujud dari proses pendidikan yang tidak berhenti pada jenjang sekolah formal. Implementasi pendidikan sepanjang hayat merupakan wujud bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk terus belajar. Gordon dan Sharan (1982: 2) mengatakan : “...*education is a process that continues in one form or*

*another throughout life, and that its purposes and forms must be adapted to the needs of individuals at different stages in their development.”*

Pendidian adalah sebuah proses yang berkelanjutan dalam satu bentuk atau sepanjang manusia itu hidup, dan tujuan –tujuan serta bentuk –bentuknya harus diadaptasi sesuai kebutuhan dari individu dalam perkembangan dengan taraf yang berbeda –beda. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wujud pendidikan seharusnya sesuai dengan kebutuhan individu seseuai dengan permasalahan dan minat yang berbeda –beda yang berjalan secara terus menerus.

Menurut Bryony, Fernando dan Ulrich dalam buku *Making Lifelong Learning Tangible* (2010:13) yang menyebut pendidikan sepanjang hayat sebagai pembelajaran sepanjang hayat, mengatakan bahwa: *“Learning is e very normal part of everyday life and an integral part of relationships from the moment we are born through ti our final day”*. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses normal dari setiap manusia yang berkaitan dengan kehidupan sejak kita lahir hingg meninggal dunia. Pengertian tersebut menunjukkan kepada kita bahwa proses pembelajaran selalu terjadi sepanjang rentan kehidupan manusia yang kemudian dikenal dengan pendidikan sepanjang hayat.

Longworth dan Davies dalam Geoffrey (1999: 25) mendefinisikan: *“Lifelong learning is the development of human potential through a continuously supportive process which stimulates and empowers*

*individuals to acquire all the knowledge, values, skills and understanding they will require throughout their lifetimes and to apply them with confidence, creativity and enjoyment in all roles, circumstances, and environments.*” Pembelajaran sepanjang hayat adalah perkembangan manusia potensial yang terus menerus secara berkelanjutan mendukung proses yang mendorong dan memberi kuasa setiap individu untuk mendapatkan semua pengetahuan, nilai keterampilan dan mengerti mereka akan membutuhkan sepanjang hidup mereka dan untuk menggunakannya dengan percaya diri, kreatif dan menyenangkan dalam semua tugas, keadaan dan lingkungan.

EUROPEAN COMMISSION dalam ELLI –Development – Team(EDT) (2008: 6) : *“Lifelong learning embraces all learning activity undertaken throughout life, with the aim of improving knowledge, skills/competences and/or qualifications for personal, social and/or professional reasons”*. Pembelajaran sepanjang hayat mencakup semua aktivitas pembelajaran sejalan sepanjang hidup, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kompetensi dan/atau kecakapan personal, sosial dan/atau alasan profesional. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup semua aktivitas manusia dalam kehidupan dengan tujuan untuk terus meningkatkan aktualisasi diri. Definisi lain dijelaskan oleh AITCHESON dalam buku yang sama ELLI –Development –Team(EDT) (2008: 6): *“Lifelong education is a comprehensive and visionary concept which*

*includes formal, non –formal and informal learning extended throughout the lifespan of an individual to attain the fullest possible development in personal, social and vocational and profesional life....A key purpose of lifelong learning is democratic citizenship, connecting individuals and groups to the structure of social, political and economic activity.”*

Pendidikan sepanjang hayat adalah sebuah konsep yang sangat luas termasuk pembelajaran formal, non –formal dan informal sepanjang hidup seseorang untuk mencapai kemungkinan sedalam –dalamnya untuk pengembangan diri sendiri, kehidupan social, kejuruan, dan profesional. Kunci tujuan pembelajaran sepanjang hayat adalah demokrasi kewarganegaraan, menghubungkan individu dan kelompok dalam struktur aktivitas sosial, politik dan ekonomi.

Pendidikan sepanjang hayat dalam dewasa ini masih awam di kalangan masyarakat, namun dalam perkembangannya wujud pendidikan sepanjang hayat membantu manusia untuk terus berkarya dan memiliki wadah untuk menimba ilmu yang tidak terhalang oleh ruang dan waktu. Hal ini disampaikan oleh Jan Figel dalam European Referance Framework (2007: 1) yang mengatakan bahwa: *“We need to develop our skills and competences throughout our lives, not only for our personal fulfilment and our ability to actively engage with the society in which we live, but for our ability to be successful in a constantly changing world of work”*.

Menurut Jan Figel di atas manusia perlu mengembangkan kemampuan dan kompetensi selama hidupnya, tidak hanya untuk kelengkapan dan kemampuan diri sendiri untuk secara aktif mengajak masyarakat di lingkungannya, tetapi kemampuan seseorang untuk sukses dalam setiap perubahan dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan sepanjang hayat di negara maju sudah begitu dikenal bahkan menjadi salah satu kebutuhan bagi setiap individu agar bisa terus bersaing di dunia kerja. Selain itu, pendidikan sepanjang hayat juga menjadi bahan kajian tersendiri di berbagai negara di eropa.

Eropa bahkan memiliki indikator pendidikan sepanjang hayat yang disebut dengan ELLI (*European Lifelong Learning Indicators*) yang merupakan indikator pembelajaran seluruh tingkat kehidupan yang berbeda –beda dari semenjak dalam buaian hingga masuk keliang lahat, dan melewati perbedaan lingkungan belajar di sekolah, komunitas, pekerjaan dan kehidupan keluarga. Hal ini disampaikan oleh Bryony, Fernando dan Ulrich dalam buku *Making Lifelong Learning Tangible* (2010:10) : “*The European Lifelong Learning Index (ELLI) is a measure of learning throughout the different stages of life from ‘cradle to grave’ and across the different learning environments of school, community, work and home life.*” Kunci kompetensi untuk pendidikan sepanjang hayat menurut Jan Figel (2007:1) diantaranya ilmu pengetahuan, keterampilan dan bakat. Ketiga komponen yang menurut Figel merupakan komponen kompetensi yang dimiliki manusia yang kemudian



melatarbelakangi manusia untuk selalu belajar dengan bekal kompetensi masing –masing individu yang berbeda.

## **2. Ciri –ciri Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pendidikan seumur hidup tidak sama dengan pendidikan orang dewasa. Menurut Soelaiman Joesoef (1992:15) istilah *adult education*, dan sebagainya, menunjuk suatu bentuk program pendidikan, sedangkan pendidikan seumur hidup merupakan asas pendidikan. Sebagai sebuah asas pendidikan, pendidikan seumur hidup memiliki bentuk dan macam pendidikan yang satu sama lain berbeda yaitu pendidikan in formal pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Menurut PROF.R. WROCZYNSKY dalam Soelaiman Joesoef (1992:16) wujud asas pendidikan seumur hidup diantaranya adalah:

1. Pendidikan formal yang meliputi berbagai jenis sekolah dari tingkat rendah, menengah dan tinggi.
3. Pendidikan ekstrakurikuler, yang berjalan sejajar dengan pendidikan formal, dan
4. Pendidikan seumur hidup, yang merupakan lanjutan dari pendidikan formal dan ditujukan bagi orang dewasa.

Sementara aspek-aspek asas pendidikan sepanjang hayat menurut Soelaiman Joesoef (1992:18) adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan seumur hidup merupakan prinsip pengorganisasian kesempatan. Prinsip ini memungkinkan bahwa setiap kesempatan dalam kehidupan manusia dapat digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan, seperti pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.
2. Proses pendidikan yang dilangsungkan berguna untuk meningkatkan pendidikan sebelumnya, memperoleh keterampilan, mengembangkan kepribadian atau tujuan lain yang lebih khusus.

3. Pengorganisasian kesempatan ini memungkinkan adanya penyelenggaraan program –program pendidikan/belajar tertentu seperti latihan bagi orang-orang dewasa.

Selain aspek-aspek di atas, ciri dari pendidikan seumur hidup adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Model –Model Pendidikan .Seleksi untuk menentukan dan menilai model –model pendidikan sering menjadi lemah karena adanya tuntutan individu masyarakat, tuntutan perkembangan ekonomi, pengaruh waktu luang dan sebagainya.
2. Sistem Teknokrasi. Pengertian sistem teknokrasi menurut Soelaiman Joesoef (1992:19) adalah sistem yang diarahkan pada pemberian pelatihan kepada pekerja dan pejabat baik bersifat ilmiah dan teknis sehingga mereka lebih *qualified* dalam bidangnya.
3. Kebebasan Dalam Inisiatif dan Partisipasi. Inisiatif dan partisipasi merupakan wujud kemajuan sosial dan ekonomi yang memberi kebebasan kepada setiap individu untuk aktif dalam setiap kegiatan pendidikan. Inisiatif dan partisipasi memungkinkan penduduk dapat memperoleh pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan secara tepat dan tepat, di mana pendidikan seumur hidup memberi kesempatan seluas –luasnya kepada setiap individu.
4. Pembahasan Tanggung Jawab Pendidikan. Tanggung jawab pendidikan seumur hidup hendaknya berada pada keluarga, sekolah dan masyarakat, karena ketiga tempat tersebut merupakan dunia anak selama perkembangannya.

5. Makin Meluasnya Pendidikan Pra –Sekolah. Jumlah masyarakat usia anak yang semakin tinggi berbanding lurus dengan banyaknya pengembangan pendidikan anak usia dini. Seperti, TK, KB, TPA dan SPS.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek dan ciri –ciri pendidikan sepanjang hayat di atas dapat di telaah bahwa, pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah asas pendidikan. Sementara wujud dari pendidikan berdasarkan asas pendidikan sepanjang hayat meliputi pendidikan formal, informal, dan nonformal. Masing –masing pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal meliputi pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

### **3. Ragam Program Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pembagian ragam program pendidikan sepanjang hayat didasarkan pada motivasi individu dalam mengikuti program, contohnya seorang ibu rumah tangga yang berniat belajar memasak demi membuat sang suami senang dengan masakannya atau seorang guru yang belajar bahasa asing karena tuntutan pihak sekolah. Apabila dikelompokkan, ada banyak

ragam program pendidikan sepanjang hayat yang menggambarkan kepentingan seseorang untuk belajar kembali, mempelajari sesuatu yang baru baginya. Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2007:166) ragam pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan pokok dalam hidupnya (dalam arti luas: kebutuhan “survival”)
- b. Pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan bidang kerja
- c. Pendidikan untuk mengembangkan diri atau meningkatkan kemampuan diri
- d. Pendidikan untuk pemenuhan kebutuhan mental dan rekreasional.

Berdasarkan ragam pendidikan sepanjang hayat di atas dapat kita lihat bahwa motivasi individu yang berbeda –beda membuat ragam pendidikan sepanjang hayat yang juga lebih bervariasi. Ada yang memang sebuah kebutuhan dasar yang mendesak, namun ada juga sebagai bentuk rekreasi dan hiburan di waktu luang atau masa tua.

Sekolah lanjut usia Golden Geriatric Club yang merupakan salah satu bentuk pendidikan merupakan salah satu ragam pendidikan sepanjang hayat yang termasuk dalam pendidikan untuk pemenuhan kebutuhan mental dan rekreasional. Ada yang mengikuti latihan untuk menenangkan batin, menyenangkan hati, dan mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk belajar, tetapi warga belajar tetap terus belajar karena belajar merupakan sebuah kebutuhan dan menyenangkan.

#### **4. Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Salah Satu Bentuk Asas Pendidikan Sepanjang Hayat**

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, orang dewasa membutuhkan keterampilan untuk menyesuaikan diri memiliki skill yang relevan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Banyaknya lembaga lembaga kursus dengan sasaran manusia dengan usia dewasa merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah tersebut. Sebagai sistem pendidikan, implementasi pendidikan orang dewasa hendaknya diorganisis, untuk membantu belajar masa dewasa di seluruh tingkatan masyarakat. Pendidikan orang dewasa meliputi segala bentuk pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh orang dewasa, pria maupun wanita, sesuai dengan bidang perhatian dan kemampuannya.

Pendidikan orang dewasa memiliki suasana belajar yang berbeda dengan suasana belajar yang biasa kita temui di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam pendidikan orang dewasa dapat ditemui beberapa suasana belajar diantaranya; 1) Berisi kumpulan manusia aktif. Maksudnya disini adalah pada pendidikan orang dewasa pembimbing, tentor, atau fasilitator bukanlah menjadi pusat pengetahuan. Peserta didik atau sebutan sejenisnya merupakan *partner* diskusi dan fasilitator adalah pematik untuk membahas sebuah materi; 2) Suasana hormat – menghormati. Pada orang dewasa akan kita temui kepuasan apabila pendapat yang ia kemukakan dihormati baik oleh teman sejawat atau oleh pembimbing. Hal ini bisa menjadi mematik motivasi orang dewasa

untuk belajar; 3) Suasana percaya. Peserta didik perlu mendapatkan kepercayaan dari rekan sejawat dan juga pembimbing sama halnya mereka juga perlu mempercayai pembimbing; 4) Suasana penemuan diri.

Penemuan diri maskudnya adalah orang dewasa dapat menemukan sendiri masalahnya dan mencari solusinya dengan bimbingan fasilitator, dengan demikian peserta didik dapat memahami kelemahan dan kelebihan diri sendiri; 5) Suasana harga –menghargai. Selain menghormati, menghargai pendapat teman adalah bentuk dari penghargaan bahwa setiap manusia itu unik dengan gaya pikir masing – masing; 6) Suasana tak mengancam. Kebebasan mengemukakan pendapat dengan kemungkinan benar atau salah, yang hasilnya tidak akan berpengaruh ancaman kepada peserta didik. Misalnya jika salah berpendapat maka akan dipecat; 7) Suasana keterbukaan.

Terbuka untuk mengungkapkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan orang lain; 8) Suasana mengakui kekhasan pribadi. Setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda –beda, sehingga pengakuan kepada setiap individu yang memiliki pemikiran berbeda adalah bentuk toleransi perbedaan; 9) Suasana membenarkan perbedaan. Perbedaan merupakan hal wajar yang justru dapat menambah variasi pengetahuan karena setiap individu memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda –beda; 10) Suasana mengakui hak berbuat salah. Kesalahan adalah hal yang wajar dari proses belajar; 11) Suasana membolehkan keraguan. Prinsip keraguan dalam suasana belajar orang dewasa

bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap individu agar dapat berargumen dalam waktu tertentu agar didapat hasil yang memuaskan; 12) Evaluasi bersama dan evaluasi diri. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui kelemahan, kekurangan serta kemampuan kelebihan bersama maupun perseorangan sehingga akan terbentuk suasana belajar yang lebih nyaman.

Berdasarkan kriteria suasana belajar pada pendidikan orang dewasa di atas kita dapat melihat kriteria –kriteria pendidikan orang dewasa di sekeliling kita dengan melihat suasana belajar yang ada. Pada konsep pendidikan orang dewasa, baik fasilitator maupun peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitator merupakan pematik tema sementara peserta didik lebih aktif dalam membahas tema berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Konsep pendidikan orang dewasa lebih sering kita temui dalam pendidikan non formal. Seperti lembaga kursus dan pelatihan, perguruan tinggi, dan sekolah lanjut usia.

#### **5. Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* sebagai Wujud Asas Pendidikan Sepanjang Hayat**

Kondisi pendidikan sepanjang hayat di negara –negara di Eropa cukup membuktikan bahwa eksistensi pendidikan sepanjang hayat di negara maju cukup untuk menjadi contoh bagi negara lain dalam mengembangkan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah asas, dan pendidikan orang dewasa adalah salah satu dari wujud pendidikan sepanjang hayat. Berdasarkan pengertian pendidikan sepanjang hayat menurut para ahli diatas, sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang merupakan bentuk pendidikan non formal membantu manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sepanjang hidup seseorang untuk mencapai kemungkinan sedalam –dalamnya untuk pengembangan diri sendiri, kehidupan sosial, kejuruan, dan profesional dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pengembangan personal lanjut usia dengan mengikuti program sekolah lanjut usia.

Pendidikan orang dewasa dengan sasaran individu dengan usia dewasa menjadi salah satu bukti bahwa usia tidak menjadi batasan seseorang dalam belajar. Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat lanjut usia termasuk salah satu individu yang juga masih bisa terus belajar. Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* merupakan salah satu implementasi pembelajaran sepanjang hayat karena sasaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah individu dengan rentan usia 55 tahun keatas. Walau definisi lanjut usia adalah individu dengan rentan usia 60 tahun ke atas, sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* juga mengajak individu pra lanjut usia untuk menyiapkan diri menghadapi masa pensiun.

Abraham Maslow dalam Izzaty (2004: 40) mengemukakan piramida kebutuhan sebagai tingkatan kebutuhan manusia. Piramida kebutuhan



berisi tingkatan kebutuhan manusia yang menurut Maslow secara runtut kebutuhan manusia yaitu pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, pengakuan, harga diri, dan perwujudan diri. Sesuai dengan pengertian pendidikan sepanjang hayat di atas tentang pentingnya pengembangan diri, sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* mencoba membantu para lanjut usia pada masa pra pensiun, pensiun dan pasca pensiun untuk memenuhi kebutuhan akan perwujudan diri atau aktualisasi diri dengan berkumpul dengan teman sebaya dan membahas permasalahan dalam kehidupan sehari –hari, sehingga lanjut usia bisa terus eksis dan mandiri.

### **C. Kajian tentang Konteks, Input, Proses dan Produk Program**

Penelitian dengan tujuan mendeskripsikan keadaan konteks, input, proses dan produk program sekolah lanjut usia ini berkaitan dengan evaluasi model CIPP, karena peneliti menggunakan indikator model evaluasi CIPP yang menurut Stufflebeam bahwa proses dalam pendidikan mencakup empat aspek yaitu konteks, input, proses dan produk program pendidikan yang kemudian dikenal dengan model evaluasi CIPP.

#### **1. Model Evaluasi Program**

Model evaluasi program menurut Steele (1977) dalam Djudju Sudjana (2006:51) berupa rancangan teoritis yang disusun para pakar, sebagian dikembangkan dari pengalaman evaluasi di lapangan, dan sebagian lagi berupa konsep, pedoman, dan petunjuk teknis untuk menyelenggarakan evaluasi program. Djudju Sudjana juga menyebutkan

model –model evaluasi program yang dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu:

- a. Model evaluasi terfokus pada pengambilan keputusan
- b. Model evaluasi terhadap unsur –unsur program,
- c. Model evaluasi terhadap jenis/tipe kegiatan program,
- d. Model evaluasi terhadap proses pelaksanaan program,
- e. Model evaluasi terhadap pencapaian tujuan program, dan
- f. Model evaluasi terhadap hasil dan pengaruh program.

Sementara Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

- a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- b. *Goal free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
- c. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- d. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- f. *CSE – UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
- g. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
- h. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus. (Suharsimi dan Cepi, 2007:24).

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP sebagai alat untuk mendeskripsikan keadaan konteks, input, proses, dan produk dari

program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*, dengan menggunakan model evaluasi CIPP diharapkan deskripsi tentang program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* bisa lebih rinci dan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan keadaan konteks, input, proses, dan produk program.

Model evaluasi CIPP pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Stufflebeam memaparkan definisi evaluasi ketika mengevaluasi ESEA sebagai berikut:

*“Evaluation is the process of delineating, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impacts in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.”*

Berdasarkan definisi yang dipaparkan oleh Stufflebeam di atas bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan informasi hasil penggambaran dan pengendalian tentang kegunaan dan keuntungan dari beberapa tujuan objek, model, pengimplementasian, dan dampaknya dalam rangka untuk mengarahkan pengambilan keputusan, melayani kebutuhan akan keadaan yang harus dipertanggungjawabkan, dan memberikan pemahaman atas fenomena yang dihadapi.

Menurut Stufflebeam definisi di atas merupakan ringkasan dari kunci konsep model evaluasi CIPP yang mengandung tiga tujuan dalam evaluasi yaitu, *guiding decision making, providing records for*

*accountability, and promoting understanding of the involved phenomena...*” (Stufflebeam, 1985: 159). Membimbing pembuatan keputusan, menyediakan catatan atas kegiatan yang harus dipertanggungjawabkan, dan memberikan pemahaman atas fenomena yang dihadapi. Pengertian tersebut menerangkan bahwa tujuan evaluasi model CIPP tidak hanya mengambil keputusan pada akhir program selesai dilaksanakan, melainkan secara bertahap dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan yang tepat, mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan yang kemudian dapat dijabarkan dalam data yang menggambarkan fenomena yang ditemui di lapangan.

Konsep CIPP ditawarkan oleh Stufflebeam dengan padangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, dan lain –lain. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

## **2. Evaluasi Konteks (*Context Eonvaluation*)**

Evaluasi konteks program menyediakan data mengenai keputusan dalam perencanaan program. Evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan –alasan untuk menetapkan tujuan –tujuan program dan

proritas tujuan program. Menurut Sax (1980: 595) mendefinisikan evaluasi konteks, sebagai berikut:

*“...the delineation and specification of project’s environment, its unment, the population and sample individual to be served, and the project objectives. Contect evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention.”*

Evaluasi program merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Stufflebeam juga menerangkan mengenai evaluasi konteks dalam buku *Systematic Evaluation* sebagai berikut:

*“The primary orientation of a context evaluation is to identify the strengths and weakness of some object, such as an institution, a program, a target population, or a person, and to provide direction for improvement.* Orientasi utama dari sebuah konteks evaluasi adalah untuk mengidentifikasi kekuatan –kekuatan dan kelemahan – kelemahan dari beberapa objek, misalkan sebuah lembaga, sebuah program, sebuah target populasi, atau seseorang, dan untuk memberikan bimbingan ke arah perbaikan.

Evaluasi konteks menjelaskan mengenai hal –hal dan kondisi yang melatar belakang program, kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan –kebutuhan yang belum

terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Selain itu, evaluasi konteks juga menggambarkan hal –hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program, seperti karakteristik dan perilaku peserta didik, kurikulum, keunggulan dan kelemahan tenaga pelaksana, sarana dan prasarana, pendanaan dan komunitas. Informasi kontekstual diperlukan untuk membantu dalam mengeintepretasikan evaluasi. Memahami konteks adalah penting sekali apabila evaluasi dirancang dan diselenggarakan secara realistik dan siap tanggap. Menurut Stufflebeam “*context evaluation records are a pertinent means by which to defend the efficacy of one’s goals and priorities*” catatan konteks evaluasi adalah suatu tujuan yang berhubungan dalam rangka mempertahankan kemujarapan sebuah tujuan dan prioritasnya.

Menurut penjelasan di atas mengenai evaluasi konteks poin –poin yang dapat diambil berkaitan dengan evaluasi di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta sebagai indikator evaluasi konteks adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kebutuhan program sekolah lanjut usia,
- b) Adanya penyelenggaraan program relevan dengan kebutuhan kesejahteraan lanjut usia,
- c) Adanya hubungan dengan jaringan,
- d) Adanya sasaran program sekolah lanjut usia, dan
- e) Adanya indikator pencapaian program sekolah lanjut usia.

### 3. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Setelah evaluasi konteks, tahap selanjutnya adalah evaluasi masukan atau *input*. Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber –sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Stufflebeam menjelaskan: “... *an input evaluation should identify and rate relevant approaches and assist decision makers to prepare the chosen approach for execution.*” Evaluasi input harus mengidentifikasi dan menghitung pendekatan –pendekatan yang relevan dan pembuat keputusan yang membantu untuk mempersiapkan pendekatan yang dipilih untuk membantu dalam pelaksanaan evaluasi.

Evaluasi masukan program menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber –sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki, dan alternatif – alternatif yang dianggap unggul. Dalam evaluasi masukan terjadi pengidentifikasian dan penilaian kemampuan sistem yang meliputi komponen evaluasi masukan yaitu, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Stufflebeam menyebutkan bahwa orientasi utama dari sebuah evaluasi input adalah untuk membantu menentukan sebuah program untuk membawa perubahan –perubahan yang dibutuhkan (2000 : 173).

Berdasarkan penjelasan mengenai evaluasi input dapat disimpulkan aspek –aspek atau komponen evaluasi masukan yaitu diantaranya:

- a) Masukan sumber daya manusia,
- b) Adanya motivasi mahasiswa,
- c) Adanya sarana dan prasarana, dan
- d) Pembiayaan

#### **4. Evaluasi Proses ( *Process Evaluation* )**

Evaluasi proses menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program. Evaluasi program digunakan untuk mendeteksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses berkaitan dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber –sumber, jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program. Evaluasi proses meliputi koleksi data yang telah ditentukan dalam praktek pelaksanaan program.

Dalam rangkaian evaluasi dengan model CIPP, evaluasi proses lebih diarahkan untuk melihat sejauh mana program terlaksana sesuai dengan rencana atau dengan kata lain evaluasi proses adalah kegiatan pemantauan terhadap kegiatan dalam pelaksanaan program, apakah program sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya.



Menurut Worthen & Sanders (1981 : 137) dalam Eko Putro (2010 : 182) menjelaskan evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “(1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decision*, and (3) *to maintain a record of procedure as it occurs*”. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki, hal ini sesuai dengan pernyataan Stufflebeam (2000:294) sebagai berikut:

*“In essence, a process evaluation is an ongoing check on a plan’s implementation plus documentation of the process, including changes in the plan as well as key omissions and/or poor execution of certain procedures.”*

Sebuah evaluasi proses adalah pemerikasaan secara berkelanjutan pada pengimplementasian rencana ditambah dengan dokumentasi proses, termasuk perubahan pada rencana seperti kunci kelalaian program dan atau pelaksanaan beberapa prosedur yang buruk, dengan demikian komponen evaluasi proses dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Adanya Kedisiplinan yang dilihat dari jadwal pembelajaran,

- b) Adanya proses pembelajaran efektif yang menentukan jenis program sesuai kebutuhan lanjut usia,
- c) Penggunaan media dan sarana oleh mahasiswa,
- d) Adanya model proses pembelajaran,
- e) Adanya kegiatan belajar mengajar, dan
- f) Adanya komunikasi dua arah, dan
- g) Evaluasi dilakukan terus menerus.

### **5. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)**

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi produk berkaitan dengan pengaruh utama, pengaruh sampingan, dan keunggulan program. Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relatif, dan melakukan interpretasi rasional tentang hasil dan pengaruh dengan menggunakan data tentang konteks, input dan proses (Djudju Sudjana, 2006). Menurut Stufflebeam tujuan dari evaluasi produk adalah : “...*to measure (mengukur), interpret (menafasirkan), and judge an enterprise’s achievements (menilai pencapaian –pencapaian dari suatu lembaga).*”

Evaluasi produk bekerja dalam membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang ditetapkan dalam program, dengan kata lain evaluasi produk adalah kegiatan memabandingkan masukan dengan keluaran untuk menentukan tingkat efisiensi atau keefektifan program.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sax (1980: 598) yang menerangkan fungsi evaluasi produk adalah “*to allow to project director (or teacher) to make decision regarding continuation, termination, or modification of program*”. Jadi, menurut Sax fungsi evaluasi adalah memperbolehkan direktur program (atau guru) untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan keberlanjutan, dihentikan, atau program harus dimodifikasi.

Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapis (2000:14) evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan diatas yaitu evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam makalah yang dipresentasikan dalam *Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN)* Portland pada 2003, Stufflebeam memperluas makna evaluasi produk menjadi : *impact evaluation, effectiveness evaluation, sustainability evaluation and transportability evaluation* (Eko Putro Widoyoko, 2010: 183).

Secara garis besar evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna melihat keberhasilan atau ketercapaian program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat memberikan rekomendasi pada penyelenggara program, apakah program dapat dilanjutkan, dikembangkan atau bahkan dihentikan. Berdasarkan penjelasan mengenai evaluasi produk

diatas dapat disimpulkan bahwa komponen -komponen evaluasi produk secara garis besar bisa di simpulkan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh utama meliputi tujuan program dan lulusan program,
- 2) Pengaruh sampingan yaitu kemungkinan keadaan yang bisa terjadi,
- 3) Keunggulan program meliputi kualitas lulusan, dan kualitas program

Menurut Suharsimi Arikunto & Cipi Safrudin (2007:8) wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian –bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program ditempat –tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Kemungkinan –kemungkinan tersebut diatas merupakan wujud rekomendasi dari evaluasi program yang dilakukan secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan, dibandingkan dengan metode evaluasi lain,

metode evaluasi model CIPP mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan evaluasi model CIPP diantaranya lebih keomprehensif, karena obyek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses maupun hasil. Sementara kekurangan metode evaluasi CIPP diantaranya adalah penerapan model evaluasi CIPP dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi (Eko Putro Widoyoko, 2007:184)

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan model evaluasi CIPP karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program sekolah lanjut usia terkait dengan keadaan konteks, input, proses dan produk dari program sekolah lanjut usia di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* , dari penelitian deskriptif ini diharapkan pengetahuan tentang program sekolah lanjut usia bisa lebih dimengerti oleh masyarakat umum, dan bisa menjadi contoh untuk mendirikan sekolah serupa dalam hal menangani ledakan warga lanjut usia di Indonesia.

#### **D. Tinjauan Tentang Lansia**

Lanjut usia merupakan sasaran dalam program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*. Lanjut usia yang dipandang sebagai individu yang tidak lagi berdaya berusaha diberdayakan oleh sekolah melalui program sekolah lanjut usia. Berikut beberapa kajian terkait dengan lanjut usia:

## **1. Tugas –Tugas Perkembangan Masa Lanjut Usia**

Perkembangan manusia terus berjalan dari waktu ke waktu, masa usia lanjut juga merupakan proses perkembangan manusia, pada masa ini tugas –tugas perkembangan juga harus diselesaikan, tentunya sesuai dengan tahapan usianya. Tugas –tugas perkembangan itu adalah (Izzaty, 2004: 80):

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- b. Menyesuaikan diri dengan kemunduran dan berkurangnya pendapatan.
- c. Menyesuaikan diri atas kematian pasangannya.
- d. Menjadi anggota kelompok sebaya.
- e. Mengikuti pertemuan –pertemuan sosial dan kewajiban –kewajiban sebagai warga negara.
- f. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- g. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel.

Tugas –tugas perkembangan lanjut usia tentunya merupakan tanggungjawab masyarakat umum, karena keberadaan warga lanjut usia di masyarakat, oleh karena itu penanganan masyarakat lanjut usia tidak bisa lepas dari peran masyarakat umum.

## **2. Kondisi Lanjut Usia**

Di Indonesia, seperti diterangkan sebelumnya hal –hal yang terkait dengan lanjut usia diatur dalam suatu Undang –Undang yaitu Undang –undang No.13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun. Meningkatnya kondisi sosial ekonomi, pelayanan kesehatan, perbaikan gizi serta meningkatnya pendidikan berdampak pada meningkatnya rata –rata umur harapan hidup penduduk. Keberadaan lanjut usia awalnya

menjadi garapan ilmu kedokteran yang memang sangat besar peranannya dalam membawa lanjut usia menjadi sehat, dan mempengaruhi proses fisiologisnya sehingga memperpanjang hidup seseorang.

Berkaitan dengan ini munculah gerontologi, yaitu suatu pendekatan ilmiah dari berbagai aspek proses ketuaan yaitu kesehatan, sosial, ekonomi, perilaku, lingkungan dan lain –lain (Dep Kes RI, 1998). Adapun aspek –aspek dalam gerontologi yang spesifik yang penting yaitu aspek biologik, psikologik, sosial, ekonomi, dan kesehatan, dibidang kesehatan muncul geriatri yang merupakan cabang dari ilmu kedokteran yang memusatkan pada proses penuaan dan hubungan antara usia dengan kondisi kesehatan. Adapun beberapa kemunduran kondisi yang dialami pada masa lanjut usia yaitu diantaranya kemunduran kondisi fisik, kemunduran kondisi kognitif, kondisi pekerjaan masa pensiun, kondisi sosial emosional.

Lima tahun menjelang masa pensiun, pengaruh proses menjadi tua mengalami percepatan bagi kebanyakan individu dan adanya loncatan tajam dalam menderita sakit, baik fisik maupun mental. Dalam situasi yang mendorong orang mendekati limit kemampuan fisik atau intelektualnya, terlihat adanya kemerosotan dalam kompetensi (Anisah Basleman dan Syamsu Mappa 2011:21). Departemen Kesehatan RI(1998) menyatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran biologis yang terlihat dari gejala kemunduran fisik antara lain:

1. Kulit mulai mengendur dan pada wajah timbul keriput serta garis – garis yang menetap;
2. Rambut mulai berubah dan menjadi putih;
3. Gigi mulai tanggal;
4. Penglihatan dan pendengaran mulai berkurang;
5. Mulai lelah;
6. Gerakan menjadi lamban dan kurang lincah; dan
7. Kerampingan tubuh menghilang, terjadi timbunan lemak terutama dibagian perut dan pinggul.

Dari keterangan diatas yang dimaksud kemunduran fisik merupakan kondisi dimana orang lain dapat melihat dengan nyata kondisi fisik masyarakat lanjut usia. Dari kondisi fisik yang tampak masyarakat dapat menyimpulkan bahwa apakah seseorang sudah memasuki masa lanjut usia. Jika ciri – ciri diatas tampak dalam fisik seorang individu, maka dengan mudah seseorang mengetahui bahwa individu tersebut masuk dalam fase lanjut usia. Namun, ada beberapa individu yang rajin merawat tubuh atau karena gen keturunan memiliki kondisi fisik yang tampak muda, namun seseorang yang berusia diatas 60 tahun tetap merupakan masyarakat lanjut usia.

Selain kemunduran fisik, Departemen Kesehatan RI (1998) menyatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh adanya kemunduran – kemunduran kognitif antara lain sebagai berikut:

1. Mudah lupa, ingatan tidak berfungsi dengan baik;



2. Ingatan kepada hal –hal pada masa muda lebih baik daripada kepada hal –hal yang baru terjadi, yang pertama dilupakan adalah nama –nama;
3. Orientasi umum dan persepsi terhadap waktu dan ruang/tempat mundur, karena daya ingat sudah mundur dan juga karena penglihatan biasanya sudah mundur;
4. Meskipun telah mempunyai banyak pengalaman, skor yang dicapai dalam tes inteligensi menjadi lebih rendah; dan
5. Tidak mudah menerima hal –hal atau ide –ide baru.

Kondisi kognitif yang berkaitan dengan kecerasan lanjut usia ini dapat dengan jelas kita lihat dari cara berbicara atau penyampaian ide seorang lanjut usia. Dari ciri –ciri diatas kita dapat simpulkan bahwa lanjut usia cenderung memiliki memori masa muda yang lebih kuat dari pada memori yang baru saja terjadi, hal ini biasanya membuat lanjut usia cenderung bercerita dan membanggakan masa lalunya kepada kerabat, anak, cucu atau kelompok seusia

### **3. Pekerjaan Dan Masa Pensiun**

Seseorang yang mampu mendapatkan penghasilan menunjukkan bahwa dirinya merupakan manusia yang berguna dan bukan menjadi beban bagi orang lain, karena bekerja menimbulkan rasa percaya diri, harga diri dan rasa puas. Masa bekerja bagi seseorang terkait dengan umur.

Lembaga pemerintah atau swasta memiliki beberapa aturan yang menerangkan seorang pegawai atau karyawan harus berhenti dari

pekerjaanya pada usia tertentu yang telah ditetapkan yang disebut dengan purnatugas atau pensiun. Hal demikian menimbulkan masalah baru bagi lanjut usia karena banyak lanjut usia yang masih ingin tetap aktif bekerja. Mereka berkeinginan untuk tetap mandiri dan bukan menjadi beban orang lain, meskipun orang lain itu adalah keluarganya sendiri. Pada beberapa orang, kemampuan pada periode ini berlangsung lambat, setiap tahun mengalami kemunduran kemampuan (*capabilities*), sementara bagi yang lain efek sakit yang serius mungkin mengakibatkan cepat menyusutnya kemampuan menaggulangi urusan kehidupan sehari – hari (Anisah dan Syamsu, 2011:21).

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa individu yang memasuki masa pensiun memiliki kemunduran –kemunduran fungsi fisik, kognitif, dan sosial emosional yang mengidentifikasi bahwa individu tersebut sudah memasuki masa lanjut usia yang cenderung akan menimbulkan masalah bagi lanjut usia dalam kehidupan sehari – hari.

#### **4. Usia dan Kaitannya dengan Pendekatan Kegiatan Belajar**

Konsep pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep pendidikan yang menerangkan bahwa proses pendidikan seorang individu tidak terbatas oleh usia. Pendidikan sepanjang hayat membantu masyarakat untuk terus belajar tanpa terhalang oleh faktor usia. Anisah dan Mappa (2011:22) menjelaskan:

“Dari komposisi usia warga belajar di sekolah lanjutan dan perguruan tinggi dapat terlihat populasi mereka yang berusia muda sangat mencolok ke arah skala usia yang lebih muda dibandingkan

dengan hanya sejumlah kecil orang berusia 50-an dan 60-an tahun terdaftar di lembaga tersebut.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor usia juga harus difikirkan jika program pendidikan yang diambil terkait dengan program pelatihan yang memerlukan tingkat konsentrasi atau ketangkasan manual seperti pelatihan membuat kerajinan tangan, pada individu dengan usia 40 tahun ke atas tidak akan lebih efisien dibandingkan dengan individu pada usia dewasa awal sampai dewasa madya.

Pada usia 40 tahun ke atas seorang individu lebih memerlukan aktivitas yang lebih santai dan menyenangkan. Individu dengan usia 40 tahun ke atas mengikuti program pendidikan sekolah cenderung agar tetap bisa memiliki kegiatan sosial dan kelompok yang mengikuti pendidikan luar sekolah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dengan kelompok sebaya seperti yang terjadi di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*.

## **5. Lanjut Usia Berhasil**

Lanjut usia bisa diartikan dari bahasa Inggris sebagai *successful aging* atau *optimal aging*. Banyak kriteria yang diusulkan untuk dikatakan sebagai lanjut usia berhasil dari berbagai kriteria, seperti faktor kesehatan, kemampuan kognitif, dan kesehatan psikis yang tercermin dalam kondisi lanjut usia.

Banyak faktor yang memberikan kontribusi pada umur seseorang. Jenis kelamin dan ras memiliki kontribusi pada umur panjang seseorang.

Wanita lebih panjang umurnya daripada laki-laki. Orang kulit putih lebih panjang umurnya daripada orang kulit hitam. Ada 4 faktor yang diduga menjadi prediktor yang baik bagi umur panjang seseorang yaitu:

- a. Mobilitas fisik, maksudnya orang yang aktif cenderung berumur panjang
- b. Pendidikan, orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih panjang umurnya daripada yang pendidikannya lebih rendah
- c. Pekerjaan, para profesional atau orang dengan pekerjaan yang hanya membutuhkan aktivitas fisik relatif kecil cenderung berumur panjang
- d. Aktivitas, orang yang aktif berkerja lebih panjang umurnya daripada orang yang banyak menganggur atau pensiun (Izzaty, 2008: 48)

Faktor –faktor di atas dapat membantu masyarakat untuk mengetahui bahwa kondisi di masa tua ditentukan oleh kondisi seseorang di masa mudanya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang banyak beraktivitas memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi. Hal ini karena semua organ fisik terlatih untuk bergerak sehingga kesehatan tubuh lebih terjaga. Selain itu, tubuh yang sehat membantu seorang individu untuk berfikir sehat dan efeknya adalah otak tidak mudah terkena stres, dengan demikian angka harapan hidup akan lebih tinggi.

## **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang menyangkut tentang evaluasi program, diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian dari Eko Rachmat Suprabowo pada tahun 2012 mengenai Evaluasi Program Pelatihan Komputer Di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kulon Progo. Penelitiannya memberikan penjelasan tentang konteks, input, proses dan produk program pelatihan komputer di BLK Kulon Progo. Metode wawancara, dokumentasi dan observasi digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan data yang bersifat deskriptif dan mendalam. Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti tentang evaluasi program. Dari penelitian ini program pelatihan komputer dapat dilanjutkan dengan lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia serta meningkatkan kualitas program pelatihan dan kualitas fasilitas ruangan program pelatihan komputer.

Penelitian dari Eko Rachmat Suprabowo merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan model sama dengan yang saat ini peneliti lakukan. Namun, sasaran dalam penelitian evaluasi ini berbeda. Program Pelatihan Komputer merupakan program yang dievaluasi oleh peneliti diatas, sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator model evaluasi CIPP sebagai indikator untuk mendeskripsikan keadaan program sekolah lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia di *Golden Geriatric Club*.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni Setyaningrum pada tahun 2012 yang meneliti tentang Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial Bagi Lansia Melalui *Home Care Service* Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur. Dalam penelitian ini mengangkat upaya PSTW dalam penyelenggaraan program *Home Care Service* bagi lanjut usia berupa memberikan sarana kebutuhan pokok, memberikan sarana kesehatan, memberikan sarana spiritual/rohani, dan memberikan sarana bimbingan psikologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDM yang berkemampuan, tersedianya dana dari pemerintah dan adanya dukungan dari keluarga lansia membantu dalam keberhasilan pelaksanaan program *home care service*. Selain itu hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu dari instruktur bimbingan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta keterbatasan tenaga pelayanan *home care service* yang dimiliki oleh PSTW Yogyakarta unit Budi Luhur.

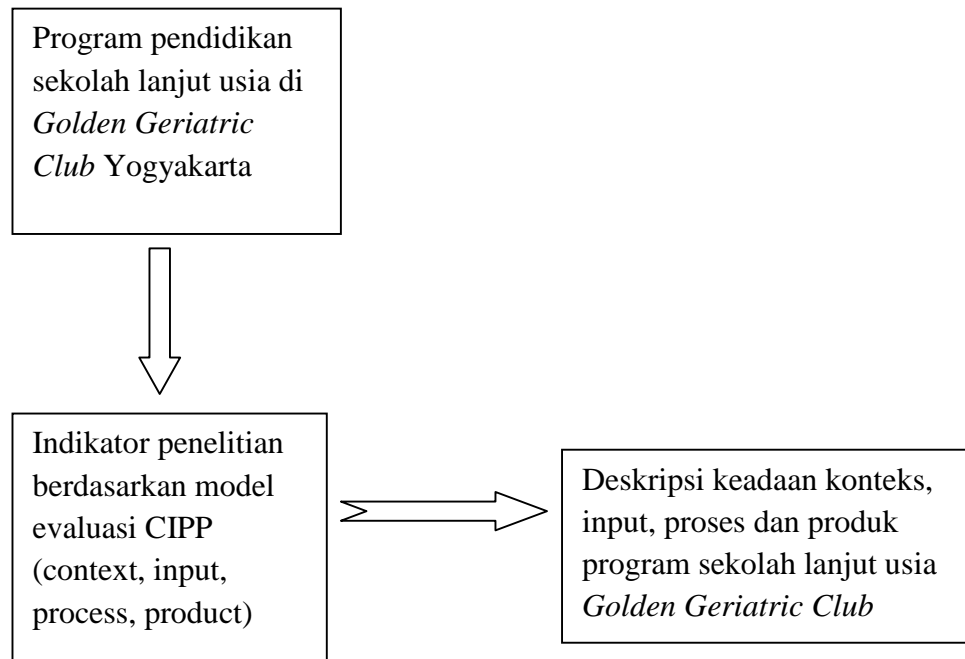
Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni Setyaningrum merupakan penelitian yang berkaitan dengan upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia yang dilakukan melalui *home care service* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta unit Budi Luhur. Penelitian ini memiliki sasaran tema yang sama yaitu mengenai pelayanan lanjut usia. Namun, perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni Setyaningrum merupakan upaya penanganan lanjut usia dalam bidang kesehatan, sementara penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi untuk mendeskripsikan program sekolah lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia

*Golden Geriatric Club*. yang merupakan salah satu wujud upaya pada peningkatan pelayanan pendidikan bagi lansia.

#### **F. Kerangka Pikir**

Kerangka berfikir adalah tahap –tahap atau alur dari awal permasalahan muncul hingga peneliti akan mendapatkan data tentang keadaan program melalui komponen –komponen dari indikator model CIPP. Program pendidikan lanjut usia di *Golden Geriatric Club* merupakan program yang akan diteliti, hal ini karena program sekolah lanjut usia di *Golden Geriatric Club* merupakan program pendidikan lanjut usia pertama yang ada di Yogyakarta bahkan di Indoensia, melalui penelitian menggunakan indikator model CIPP diharapkan baik peneliti, penyelenggara program, dan masyarakat bisa mendapatkan informasi mengenai keadaan program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* melalui indikator evaluasi CIPP sehingga program sekolah lanjut usia bisa lebih dikenal dan bisa diimplementasikan di daerah lain.

Dari uraian diatas kerangka berfikir penelitian dapat di lihat dalam bentuk sederhana sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir



## **G. Pertanyaan Penelitian**

1. Program pendidikan lanjut usia pada aspek konteks, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:
  - a. Apa dasar hukum kelembagaan pelaksanaan program pendidikan sekolah lanjut usia?
  - b. Bagaimana tugas dan fungsi lembaga?
  - c. Bagaimana teknik analisis kebutuhan (*need assesment*) terhadap masyarakat terkait program pendidikan sekolah lanjut usia?
  - d. Apa saja tujuan program pendidikan sekolah lanjut usia?
  - e. Apa indikator ketercapaian program pendidikan sekolah lanjut usia?
2. Program pendidikan lanjut usia pada aspek input, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:
  - a. Ditinjau dari segi sumber daya manusia :
    - 1) Bagaimana kualifikasi pendidikan penyelenggara program pendidikan sekolah lanjut usia?
    - 2) Bagaimana kualifikasi pendidikan instruktur?
    - 3) Bagaimana cara perekrutan instruktur di sekolah lanjut usia?
    - 4) Bagaimana kualifikasi peserta didik program pendidikan sekolah lanjut usia?
    - 5) Bagaimana cara perekrutan peserta didik program pendidikan sekolah lanjut usia?
  - b. Ditinjau dari segi Sarana dan Prasaran
    - 1) Apa saja sumber belajar dan alat bahan yang digunakan?

- 2) Bagaimana kondisi ruang belajar?
- c. Ditinjau dari segi Pendanaan
  - 1) Dari mana sumber anggaran pelaksanaan program?
  - 2) Bagaimana dana digunakan selama program?
3. Program pendidikan lanjut usia pada aspek proses, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:
  - a. Apa saja materi yang dipelajari dalam program pendidikan sekolah lanjut usia?
  - b. Apa kurikulum yang digunakan dalam program pendidikan sekolah lanjut usia?
  - c. Apakah ada jadwal dan presensi program pendidikan sekolah lanjut usia?
  - d. Bagaimana model kegiatan belajar mengajar yang dilakukan?
  - e. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan?
  - f. Apa saja media yang digunakan dan bagaimana penggunaan media dalam pembelajaran?
  - g. Adakah monitoring dan evaluasi? Jika ada, bagaimana monitoring dan evaluasi dilakukan?
4. Program pendidikan lanjut usia pada aspek produk, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:
  - a. Bagaimana hasil program pendidikan sekolah lanjut usia ditinjau dari keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan peserta didik?

- b. Apakah ada perubahan sikap dari peserta didik setelah mengikuti program pendidikan sekolah lanjut usia?
- c. Bagaimana presentase kelulusan hasil program pendidikan sekolah lanjut usia?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan menarik kesimpulan hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan agar peneliti bisa mendapatkan hasil data yang bersifat deskriptif tentang proses pelaksanaan sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di Yayasan Budi Mulai Dua Yogyakarta. Menurut Nazir dalam Andi (2012:186) menjelaskan:

“Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”

Sementara menurut Suharsimi dalam Andi (2012:186) ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami, oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu komunitas khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan deskriptif untuk

memperoleh dan menceritakan tentang pelaksanaan program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.

Data –data yang diambil berupa kata –kata tertulis atau lisan serta perilaku dari subyek yang diamati. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan penemuan- penemuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat. Sementara sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif, yaitu data yang dihasilkan berupa kata –kata, gambar dan perilaku, bukan bilangan atau angka statistik. Oleh karena itu, perhatian penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep –konsep yang timbul dari data empiris.

Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2007:4) makna penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan –temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sementara menurut Margono(2005:35) perhatian dalam penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep –konsep yang timbul dari data empiris.

Berdasarkan uraian diatas diharapkan penelitian program pendidikan sekolah lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* bisa menghasilkan data deskriptif yang didapat dari catatan pengamatan subyek penelitian sehingga diharapkan penemuan- penemuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat.

## **B. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah narasumber atau informan yang bisa memberikan informasi –informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Andi (2012:19) secara lebih spesifik subjek penelitian adalah informan. Penentuan orang yang menjadi sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu sumber yang dipilih dengan tujuan tertentu dan memiliki kriteria tertentu. Subjek dipilih dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi tersebut (Andi Prastowo, 2012: 195).

Pengertian informan menurut Moeloeng (2006:132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Dalam penelitian kualitatif seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian. Sementara seorang informan juga memiliki kewajiban secara sukarela menjadi anggota tim dengan penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Menurut Moloeng (2006:132) ada lima persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi seorang informan, yaitu orang tersebut harus jujur dan bisa dipercaya, orang tersebut memiliki kepatuhan pada peraturan, orangnya suka bicara bukan orang yang sukar berbicara apalagi pendiam, orang tersebut bukan anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, orangnya memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Penentuan orang yang menjadi sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Andi, 2012:197). Hasil penelitian menggunakan metode kualitatif hanya berlaku

untuk kasus situasi sosial tertentu. Dalam menentukan informan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Subjek dalam penelitian program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di Yayasan Budi Mulia Dua adalah mahasiswa sekolah yang berusia 55 tahun ke atas yang diambil secara *purposive*, Direktur Yayasan Budi Mulia Dua, dan Manager GGC. Melihat keterbatasan peneliti serta pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, maka subyek yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa GGC dengan usia 55 tahun keatas
2. Direktur Yayasan Budi Mulia Dua
3. Manager sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*
4. Berdomisili di Yogyakarta
5. Bersedia menjadi subyek penelitian

Jumlah subjek yang diperlukan dalam penelitian ini memang tidak dibatasi, namun berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti maka didapatkan 4 mahasiswa yang sesuai dengan kriteria menjadi subyek. Penentuan tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi atau data yang diperlukan.

Tabel 3. Profil Subjek (Informan) Penelitian Program Sekolah Lanjut Usia

*Golden Geriatric Club*

No	Keterangan	Nama	L/P	Usia	Agama
1	Subyek 1	YD(inisial)	L	65 Tahun	Islam
2	Subyek 2	NN (inisial)	P	70 Tahun	Islam
3	Subyek 3	MS (inisial)	P	75 Tahun	Islam
4	Subyek 4	AG(inisial)	P	58 Tahun	Islam
5	Subyek 5	SND (inisial)	P	60 Tahun	Islam
6	Subyek 6	MD(Inisial)	P	40 Tahun	Islam

Selain subyek penelitian atau informan, yang digunakan sebagai triangulasi sumber guna membandingkan antara data yang didapatkan dari perkataan subjek secara pribadi (subjektif) tentang keadaan dirinya dengan apa yang dinilai orang lain (objektif) tentang diri subjek, secara umum diperoleh melalui metode *snowball* (efek bola salju) yang meluas, yang disebut dengan informan kunci (*key informan*). Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan orang yang paling mengetahui tentang program sekolah lanjut usia seperti, keluarga mahasiswa, direktur yayasan, manager sekolah, dan masyarakat. Key informan dalam penelitian ini adalah:



Tabel 4. Profil Informan Lain-lain Penelitian Program Sekolah Lanjut Usia  
*Golden Geriatric Club*

K E Y  I N F O R M A N	Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MK (inisial)</li> <li>• Perempuan</li> <li>• Islam</li> <li>• Anak MS</li> <li>• 35 tahun</li> <li>• Wirausahawan</li> </ul>
	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SM (inisial)</li> <li>• Perempuan</li> <li>• 59 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Dosen</li> <li>• Masyarakat sekitar Sekolah</li> </ul>
	Dosen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PS (inisial)</li> <li>• Laki -laki</li> <li>• 50 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Dosen</li> <li>• Dosen Agama di GGC</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• GD (inisial)</li> <li>• Perempuan</li> <li>• 64 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Dosen</li> <li>• Dosen Musik di GGC</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• YN (inisial)</li> <li>• Perempuan</li> <li>• 60 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Ahli Gizi</li> <li>• Dosen kesehatan di GGC</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• EN (inisial)</li> <li>• Laki –laki</li> <li>• 54 tahun</li> <li>• Islam</li> <li>• Dokter</li> <li>• Dosen kesehatan di GGC</li> </ul>

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2007:49) obyek dalam penelitian kualitatif disebut *social situation* yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berintegrasi secara sinergis. Menurut Andi (2012:199) menyebutkan: “Obyek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian”. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, pengertian objek adalah segala wujud gejala yang ada di sekitar lingkungan manusia yang bisa menjadi bahan kajian dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan pengertian tersebut obyek dari penelitian ini adalah kontek program yang mencakup dasar hukum, tugas dan fungsi lembaga, analisis kebutuhan, tujuan program dan indikator ketercapaian program. Input program mencakup sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan pembiayaan. Proses program mencakup jadwal pembelajaran, daftar presensi, materi dan kurikulum, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Produk program mencakup kualitas program, presentase lulusan, dan kegiatan di luar sekolah.

### **C. *Setting* Penelitian**

*Setting* penelitian mengenai program pendidikan lanjut usia di lakukan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*. Pertimbangan dan alasannya adalah:

1. Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*, merupakan sekolah lanjut usia satu –satunya di Yogyakarta.

2. Letak Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* yang terjangkau, sehingga membantu peneliti selama proses penelitian.
3. *Golden Geriatric Club* yang merupakan salah satu program pendidikan di Budi Mulia Dua *Foundation* termasuk dalam ruang lingkup pendidikan luar sekolah.

Setelah menemukan lokasi untuk penelitian, peneliti melakukan pendekatan kepada beberapa subyek di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*, untuk menentukan secara *puposive* sumber daya yang bisa dijadikan sebagai informan, kemudian peneliti mendapatkan 6 informan yang dirasa sesuai dengan kriteria penentuan untuk menjadi informan yaitu SND (direktur Budi Mulia Dua), MD (Manajer GGC), YD (Ketua kelas), NN (mahasiswa GGC), MS (mahasiswa GGC), dan AG (mahasiswa GGC).

Penelitian mengenai keadaan konteks, input, proses dan produk program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* dilakukan selama bulan Juni hingga Agustus 2014. Perhitungan waktu yang ditentukan berdasarkan pada tujuan penelitian efektif kegiatan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian selain metode, teknik pengumpulan data juga harus dilakukan dengan tepat. Sesuai dengan kebutuhan, teknik penelitian tentang program pendidikan sekolah lanjut usia yang dilakukan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* menggunakan data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan sifat

data yang dihasilkan dari teknik pengumpulan data yaitu deskriptif dan non – statistik.

### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang relevan. Observasi yaitu mengamati dengan cermat setiap kejadian dan mencatatnya dengan tepat dalam bahasa yang ilmiah sehingga bisa didapat data yang bisa dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan secara tidak langsung yaitu dengan turut serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas bersama dengan mahasiswa dan dosen, dan mengamati perilaku subyek dan lingkungan di luar subyek yang dapat memberikan informasi terkait dengan program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*. Data –data hasil pengamatan tersebut kemudian dideskripsikan dalam catatan –catatan hasil observasi.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data secara tertulis dan atau terekam, kemudian peneliti menuangkan apa adanya dalam tulisan sebagai sumber data. Pada dasarnya wawancara dan observasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang berbeda, namun dalam praktiknya keduanya secara umum merupakan pendekatan yang disatukan secara penuh. Seperti yang disebutkan Patton (2006:12)

bahwa setiap wawancara tatap muka juga melibatkan dan mensyaratkan pengamatan.

Pewawancara terlatih juga merupakan pengamat yang terlatih, mampu membaca pesan non –verbal, peka dalam hal bagaimana latar belakang wawancara dapat memengaruhi apa yang dikatakan, dan terbiasa dengan hati –hati terhadap nuansa interaksi dan hubungan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Dalam wawancara peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu deskripsi program yang berisi konteks, input, proses dan produk dari program pendidikan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.

Pada penelitian ini pewawancara melakukan wawancara dengan informan dengan bantuan pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan terkait dengan konteks, input, proses dan produk program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan arsip atau catatan yang ada, proses pembelajaran, metode penyampaian yang diterapkan, foto-foto kegiatan, fasilitas, dan sarana serta catatan kejadian yang dapat membantu menjelaskan kondisi yang

akan digambarkan oleh peneliti. Seperti yang dikatakan Riduwan (2004: 77) dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku –buku yang relevan, peraturan –peraturan, laporan kegiatan, foto –foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.

Peneliti mengumpulkan data dokumentasi sekolah lanjut usia golden geriatric club dan dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian mengenai konteks, input, proses dan produk sekolan lanjut usia *Golden Geriatric Club*.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Wilcox dalam Farida (2008:123) mengatakan, bahwa analisis data kualitatif tergantung pada hakikat data dan kerangka konsep yang dipakai dalam analisis, sehingga dalam analisis data kualitatif analisis data cenderung bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Sugiyono (2010: 89) menyimpulkan bahwa analisis data adalah :

“proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit –unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data dilakukan pada saat semua data telah selesai dikumpulkan, data yang terkumpul melalui pengamatan yang sudah didapatkan dari berbagai

sumber yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan, yaitu data hasil wawancara dengan responden, observasi dan dokumentasi yang kemudian dijabarkan secara deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Seperti dikatakan Nasution dalam Sugiyono (2008: 89) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Sementara menurut Miles dan Huberman (2012: 129) dalam melakukan analisis data akan melalui tahapan-tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

### **2. Model Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Menurut Miles and Huberman melalui Sugiyono (2012: 95), yang paling sering digunakan untuk

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dengan demikian data mengenai program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek, maupun *informan* kunci dalam penelitian, dan data dokumentasi sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data dilakukan dalam proses observasi dan wawancara deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut, dengan menggabungkan elemen-elemen yang sama. Analisis ini dilakukan bersamaan dengan pengamatan terfokus dan wawancara struktural. Dalam tahap ini terkait dengan fokus penelitian yaitu mengenai deskripsi



program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta yang terkait dengan konteks, input, proses dan produk dari program yang dilakukan. Selanjutnya dilakukan analisis dengan cara pengorganisasian hasil temuan data dari pengamatan dan wawancara yang diperoleh secara terseleksi dilanjutkan dengan analisis tema untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil studi tersebut dilakukan pembahasan dan analisis yang kemudian dijabarkan sesuai dengan kriteria yang ada, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Berangkat dari data yang diperoleh yang kemudian menghasilkan temuan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Patton (2009:100) triangulasi adalah jalan keluar yang berdaya guna terhadap masalah yang amat banyak bergantung pada sumber data metode tunggal, dan oleh sebab itu meruntuhkan validitas dan kepercayaan atas temuan karena kelemahan pada metode tunggal.

Sugiyono (2010: 83) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti

mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Trianggulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan (Burhan Bungin, 2003: 203).

Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat –alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*.

Adapun triangulas yang digunakan dalam penelitian mengenai program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, dimana keabsahan data di uji berdasarkan data yang diambil dari subyek dan obyek penelitian, serta triangulasi teknik dimana keabsahan data diuji berdasarkan perolehan data hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

## **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam triangulasi sumber ada beberapa sumber data yang harus dikumpulkan terkait dengan subyek penelitian sehingga dari berbagai sumber data yang diperoleh, yaitu berupa data kualitatif kemudian di analisis oleh peneliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya ditindaklanjuti.

## **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dari pengertian tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa, triangulasi teknik merupakan cara dimana peneliti mengolah data dari sumber tertentu yang teknik pengujiannya menggunakan teknik berbeda dari teknik sebelumnya. Contohnya, data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Lembaga**

Perguruan Budi Mulia Dua yang berada dibawah Yayasan Budi Mulia disahkan dan terdaftar dalam izin bangunan No. 630 tertanggal 16 September 2000. Sementara Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang merupakan salah satu program pendidikan di Yayasan Budi Mulia Dua berdiri sejak tahun 2009. Sekolah lanjut usia *Golden Geriataric Club* adalah lembaga yang berstatus swasta di bawah naungan Yayasan Budi Mulia Dua.

##### **2. Letak Geografis**

Budi Mulia Dua Foundation terletak di Jalan Seturan No 15, Kelurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Sementara Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* berada di komplek Play Group Budi Mulia Dua Terban Blimbingsari GK V/27A Yogyakarta. Dilihat dari segi geografis Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* memiliki keunggulan dikarenakan berlokasi tidak terlalu dipinggir jalan, namun terjangkau untuk kendaraan baik roda empat maupun roda dua. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, karena proses belajar mengajar tidak terganggu oleh suara kendaraan bermotor yang lalu lalang. Sekolah lanjut usia *Golden geriatric Club* cukup mudah dijangkau karena jaraknya yang

dekat dengan pusat kota dan juga Universitas Gajah Mada, tepatnya di belakang Apotek Universitas Gadjah Mada.

### **3. Visi Dan Misi Budi Mulia Dua Foundation**

#### **a. Visi Lembaga**

Mendampingi anak dalam belajar dan mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil.

#### **b. Misi Lembaga**

- 1) Membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya.
- 2) Memberikan pendidikan dasar dengan kurikulum yang tidak membebani anak.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang membuat anak menyukai sekolah dengan hati senang.

### **4. Tujuan Dan Sasaran Program Pendidikan Sekolah Lanjut Usia**

#### ***Golden Geriatric Club***

#### **a. Tujuan**

Tujuan dibentuknya sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah sebagai bentuk dari pemberdayaan warga lanjut usia potensial yang diperkirakan jumlahnya akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang. Selain itu, pembentukan sekolah ini juga bertujuan memberikan kesempatan kepada lanjut usia yang masih produktif

untuk berkarya dan mandiri, tidak menjadi beban keluarga atau lingkungan serta bisa menikmati masa tua dengan bahagia.

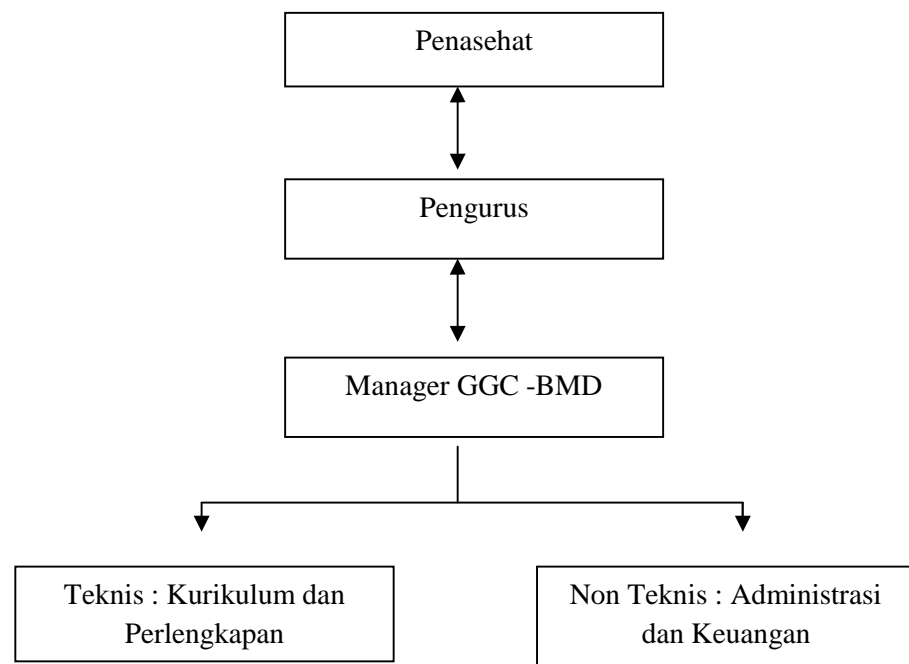
**b. Sasaran**

Sasaran program pendidikan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah seluruh masyarakat Kota Yogyakarta yang berusia 55 tahun keatas dan diutamakan bagi lansia yang masih produktif atau lansia yang masih berdaya serta bagi mereka yang ingin menyiapkan kegiatan masa pasca pensiun.

**5. Program Pendidikan di Budi Mulia Dua Foundation**

Program pendidikan Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* merupakan salah satu program pendidikan di Budi Mulia Dua Foundation dilaksanakan atau berlokasi di Gedung terpadu PPSK Yayasan Budi Mulia Dua Foundation Yogyakarta yang terletak di komplek Play Group Budi Mulia Dua Jalan.Terban Blimbingsari GK V/27A Yogyakarta. Program didanai oleh Yayasan Budi Mulai Dua. Program pendidikan di Budi Mulia Dua Foundation diantaranya adalah *Day Care, Play Group*, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas Internasional, *Vocational High School*, Sekolah Kuliner dan Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.

## 6. Susunan Pengurus Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*



Gambar 2. Gambar Struktur Organisasi Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*.

## 7. Fasilitas Penunjang

Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* memiliki beberapa fasilitas penunjang seperti :

- a. Ruang Belajar AC (dilengkapi dengan LCD *Projector* dan *whiteboard*)
- b. Perpustakaan dengan fasilitas *electronic library*
- c. Internet *On –line*
- d. *Field Trip* & Nonton Film Bersama (*Full Packet*)
- e. *Flea Market*
- f. *Networking* Lansia

## **B. Data Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data hasil penelitian berisi konteks, input, proses dan produk dari program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dapat dilihat dari penjabaran dibawah ini:

### **1. Konteks Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

Data hasil penelitian tentang konteks program mempunyai indikator evaluasi diantaranya adalah dasar hukum, tugas dan fungsi lembaga, analisis kebutuhan, tujuan program dan indikator ketercapaian program dapat dilihat berdasarkan penjelasan dibawah ini:

#### **a. Dasar Hukum Program**

Penyelenggaraan program pendidikan Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* di Budi Mulia Foundation tidak terlepas dari konteks dilaksanakannya sebuah program. Menurut Ibu “MD” selaku manager GGC menjelaskan: “Berbicara tentang dasar hukum, yang kami tau ada dua, Mbak. Ada UU tentang kesejahteraan lanjut usia dan peraturan pemerintah tentang upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia...”. Bapak “PS” selaku Dosen mata kuliah agama juga menuturkan: “...ada undang –undang tentang lanjut usia dan PP No 13 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan lansia, Mbak.”

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua dasar hukum program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yaitu UU No 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut usia yang menjelaskan bahwa lanjut usia potensial adalah lanjut



usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa.

UU No 13 tahun 1998 kemudian diperjelas dalam Peraturan Pemerintah No 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia yang berkaitan dengan program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di antaranya adalah upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia dalam pelayanan keagamaan dan spiritual, pelayanan kesehatan serta pelayanan pendidikan dan pelatihan.

PP No 43 tahun 2004 juga menjadi dasar hukum yang mengatur tentang lembaga yang menyelenggarakan program yang terkait dengan upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia yaitu sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*. Pelaksanaan program sekolah lanjut usia yang baik tidak terlepas dari adanya undang –undang sebagai dasar hukum ataupun dasar penyelenggara program pendidikan sekolah lanjut usia sebagai salah satu bentuk pendidikan informal. Hal tersebut sangat penting mengingat program yang baik adalah program yang memiliki perencanaan yang matang.

#### **b. Tugas Dan Fungsi Lembaga**

Tugas dari Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* adalah memberikan kesempatan kepada warga lanjut usia untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Hal ini disampaikan oleh Ibu “MD” selaku manager GGC yang mengatakan bahwa: “tugas kami memberikan kesempatan, Mbak. Kesempatan dan tempat kepada

lansia, khususnya lansia potensial ini agar bisa sejahtera...”. Dari data dokumentasi fungsi lembaga adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan fasilitas kepada lansia potensial untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan sehari-hari.
- 2) Memberikan kesempatan kepada lansia potensial untuk bisa mandiri dan berkarya.
- 3) Memberikan pendampingan kepada lanjut usia potensial untuk melakukan kegiatan positif yang mendukung kebahagiaan lansia potensial di hari tua dengan tidak menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan.

Mengenai tugas dan fungsi sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* menurut Ibu “MD” selaku manajer GGC juga mengatakan : “..berangkat dari rasa peduli, kami ingin membantu mereka untuk bisa terus berkarya, mandiri, *lan ora* dipandang sebelah mata gitu lho, mbak...” Selain itu menurut Direktur Perguruan Budi Mulia Dua Ibu “SND” menyampaikan : “..tupoksi memang belum di formatkan dengan resmi, tapi selama ini kita berproses sesuai kebutuhan mahasiswa...”

Tugas dari Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* adalah memberikan kesempatan kepada warga lanjut usia untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU no 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut

usia dan PP no 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia yang menyebutkan bahwa salah satu hak lanjut usia untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia adalah memperoleh pelayanan pendidikan dan pelatihan, sedangkan fungsi sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* telah dijabarkan pada hasil penelitian diatas.

Berdasarkan data hasil wawancara bahwa belum ada tugas dan fungsi yang sudah dirumuskan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, namun Budi Mulia Dua Foudation selaku lembaga memiliki otoritas membuat tugas dan fungsi dalam pelaksanaan operasional sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

Data hasil penelitian sesuai dengan yang diungkapkan oleh direktur Budi Mulia Foundation bahwa tugas pokok dan fungsi sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

### **c. Analisis Kebutuhan Program**

Program sekolah lanjut usia di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* diselenggarakan oleh karena adanya permasalahan meningkatnya jumlah lanjut usia di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, jumlah lanjut usia potensial yang justru tidak produktif, padahal masih bisa di berdayakan. Menurut Direktur Perguruan Budi Mulia Dua Ibu “SND” mengatakan:

“Jumlah lanjut usia sekarang itu meningkat, khususnya di Yogyakarta. Peningkatan itu perlu diantisipasi agar warga lanjut usia tidak menjadi beban bagi warga usia produktif di lingkungannya. Karena warga usia lanjut sering dianggap sudah tidak berdaya dan cuma jadi beban keluarga dan lingkungan, padahal mereka masih mampu dan mempunyai kapasitas untuk berkarya...”

Minat masyarakat untuk mengikuti program sekolah lanjut usia dikatakan oleh Bapak “YD” selaku ketua kelas di *Golden Geriatric Club* mengungkapkan bahwa:

“..kalau dilihat dari awalnya mahasiswa itu sekitar 30 orang yang terdata. Namun, karena faktor usia ada yang kemudian tidak aktif karena kondisi kesehatan dan juga ada yang meninggal. Sekarang jumlah mahasiswa yang terdata dan masih aktif ada 20 orang, karena dari pihak GGC sendiri membatasi jumlah mahasiswa..”

Untuk mengetui pentingnya program sekolah lanjut usia bagi masyarakat dituturkan oleh Ibu “SM” selaku masyarakat di sekitar sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* mengatakan bahwa:

“...sekolah lanjut seperti itu penting juga sebenarnya ya, apalagi dijamin sekarang ini kan, terutama dijogja banyak orang –orang tua yang setelah masa pensiun malah jadi *ndak* produktif, diam dan kurang bergerak, kurang berfikir. Anak –anaknya pada sibuk kerja, cucunya sekolah. Jadi tambah kesepian, *to*. Jadi, *yo* saya kira bagus itu programnya...”

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu “NN” selaku mahasiswa di sekolah lansia *Golden Geriatric Club* mengatakan: "...seru ya, saya awalnya hanya ikut –ikutan setelah diberitahu anak, tapi kok setelah ikut sekali dua kali jadi ketagihan hadir dikelas. Selain kegiatan dikelas kita juga sering kegiatan diluar kelas, *rafting*, nonton bareng, *outbaound*...”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak “KL” selaku anak dari Ibu “SN” mengatakan: “...kan dari awal saya dapat info dari pihak sekolah anak saya akan ada sekolah untuk lansia, menurut saya ini bagus makanya saya tawarkan ke Ibu, walau Ibu sempat nolak, tapi sekarang jadi rajin berangkat terus.”

Ibu “GD” selaku dosen mata kuliah musik juga mengatakan: “..baru kali ini saya menjumpai sekolah seperti ini, mbak. Antusias saya ngajar disini, karena saya juga termasuk lansia yang sudah 2 tahun pensiun, saya kira program sekolah lansia seperti ini sangat bagus untuk kami...”

Data hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa informan dari penelitian di lingkungan sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* mengenai analisis kebutuhan program atau *need assesment* dari program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* bahwa program sekolah lanjut usia diadakan karena adanya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini telah dijelaskan oleh Direktur Budi Mulia Foundation. Jumlah siswa di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* mencapai kuota 30 mahasiswa. Menurut data hasil wawancara dengan masyarakat seperti dijelaskan diatas juga mengatakan tentang pentingnya program sekolah lanjut usia mengingat jumlah pensiunan yang semakin meningkat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Identifikasi kebutuhan perlunya program sekolah lanjut usia didasarkan pada *need assesment* yang menunjukkan bahwa banyak lanjut usia potensial yang kurang produktif yang kemudian menjadi bahan usulan untuk pengadaan program. Selain itu, Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* melakukan sosialisasi kepada orang tua murid yang ada di Budi Mulia Foundation dan juga media massa, hal ini dimaksudkan agar program sekolah lanjut usia ini benar –benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat walau sasarannya lebih ditujukan kepada lansia potensial dengan kondisi ekonomi menengah keatas, dilihat dari mahasiswa yang terdaftar rata –rata pensiunan dosen, pegawai negeri, wirausahawan, dan angkatan atau militer.

Berdasarkan penjelasan mengenai analisis kebutuhan penyelenggaraan program sekolah lanjut usia atau *need assesment* menunjukkan bahwa analisis kebutuhan yang dilakukan selain inisiatif dari penyelenggara juga melihat kebutuhan masyarakat untuk membantu lanjut usia tetap bisa mandiri, bisa berkarya dan bahagia dengan tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Selain itu, program sekolah lanjut usia dinilai perlu oleh masyarakat untuk memberikan kesempatan kepada lanjut usia tetap berdaya, mandiri dan bahagia, namun ada kekurangan yaitu kuota penerimaan mahasiswa yang terbatas sehingga mahasiswa yang diterima lebih banyak dari lingkungan keluarga siswa –siswi yang bersekolah di Budi Mulia Foundation.

Menurut tim peneliti yang tergabung dalam organisasi komite Phi Delta Kappa yang diketuai oleh Stufflebeam salah satu kegiatan sebelum menyelenggarakan program adalah mengidentifikasi kebutuhan –kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan yang ada dilingkungan masyarakat, dalam hal ini untuk memberikan wadah bagi lanjut usia untuk tetap bisa berkarya, mandiri dan bahagia. Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis kebutuhan penyelenggaraan program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* perlu ditingkatkan lagi guna memberikan pelayanan yang baik untuk masyarakat.

#### **d. Tujuan Program**

Pelaksanaan program sekolah lanjut usia yang dilakukan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* memiliki tujuan untuk mendampingi dan memberikan pelayanan kepada lanjut usia untuk memperoleh hak pendidikan dan pelatihan. Dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan, mata kuliah yang diajarkan meliputi pendalaman keagamaan, kesehatan dan sebagai mata kuliah *refreshing* dan juga sering dijadikan terapi adalah mata kuliah musik.

Tujuan program sekolah lanjut usia dijelaskan oleh Direktur Perguruan Budi Mulia Dua Ibu “SND” menjelaskan : “Tujuan dilaksakannya program sekolah lanjut usia adalah agar masyarakat usia lanjut potensial di Yogyakarta bisa mandiri dan bisa berkarya dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan...”.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, pelaksanaan program sekolah lanjut usia yang dilakukan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* memiliki tujuan agar masyarakat lanjut usia di Yogyakarta bisa mandiri, bisa berkarya, dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan.

Bapak “PS” selaku dosen dalam program sekolah lanjut usia mengatakan : “Tujuan dari program sekolah lanjut usia adalah untuk membuat mereka bahagia di hari tua dengan mengikuti kegiatan dan mata kuliah yang didasarkan pada kehidupan sehari –hari, seperti agama dan kesehatan sehingga mereka bisa mandiri dan mengetahui bagaimana merawat diri sendiri” Ibu “MS” selaku mahasiswa di GGC juga mengatakan : “...ada kegiatan yang positif, saya bisa terus berfikir, terutama untuk mengurus diri,Mbak. Saya jadi ngerti ternyata makanan yang *biasane* kita makan sehari –hari itu *mboten* sehat, kita juga sering pentas nyanyi lagu jawa di acara –acara Budi Mulia, yang seru lagi itu mbak, *outbound* nya itu...”

Berdasarkan data hasil wawancara di atas secara keseluruhan mengenai tujuan program pendidikan lanjut usia di GGC yaitu membantu lansia potensial untuk bisa mandiri dan terus bisa berdaya, baik dengan saling *sharing* dalam perkuliahan maupun dengan unjuk kerja seperti tampil paduan suara dalam acara –acara yang diadakan oleh Budi Mulia Foundation. Dengan kegiatan –kegiatan positif yang diikuti membuat mahasiswa bisa mandiri, berkarya dan bahagia



dengan tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Upaya untuk mencapai tujuan program yaitu melihat kegiatan –kegiatan yang di laksanakan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* berdasarkan pada kebutuhan mahasiswa.

**e. Indikator Ketercapaian Program**

Dalam penyelenggaraan program sekolah lanjut usia di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* indikator ketercapaian program dinilai dari proses selama kegiatan belajar mengajar di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*. Hal ini disampaikan oleh Ibu “GD” selaku Dosen mengatakan bahwa: “..lanjut usia bisa mandiri itu merupakan indikatornya,Mbak. Kita berpatok pada tujuan yaitu membantu lansia agar tidak jadi beban di masyarakat, bisa jadi lansia yang berkualitas...”. Ketua Kelas Bapak “YD” menerangkan bahwa: “...karena kami mempunyai tujuan untuk mandiri dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan lingkungannya, dan mereka memiliki eksistensi walaupun sudah tua, menurut saya indikatornya ya itu.” Bapak “YD” sebagai ketua kelas menjelaskan bahwa selama mengikuti program sekolah lanjut usia di *Golden Geriatric Club* mahasiswa bisa lebih mandiri dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan lingkungannya.

Bapak “PS” selaku dosen juga mengatakan: “Indikator nya mereka bisa mandiri, ini bisa dilihat dari kondisi saat kegiatan – kegiatan di dalam maupun di luar kelas, saat lansia mandiri itu berarti

mereka tidak menjadi beban untuk orang lain.” Berdasarkan data hasil wawancara dengan Bapak “PS” tersebut mendeskripsikan bahwa indikator ketercapaian program di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah berkaitan dengan sikap mahasiswa yaitu kemandirian mahasiswa, kualitas hidup individu lanjut usia dan eksistensi di masa tua yang ditunjukkan dengan karya dan kemampuan mengurus diri sendiri.

Menurut teori knowles tentang teori kebutuhan manusia. Kebutuhan tertinggi adalah eksistensi diri, dimana seseorang merasa membutuhkan untuk berada dalam tahap eksis atau dikenal. Keadaan ini juga tentunya ada pada keadaan lanjut usia, dimana pada usia lanjut, seorang lansia tetap ingin memiliki eksistensi diri pasca pensiun dari pekerjaan.

## **2. Input Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

Data hasil penelitian tentang input program yang mempunyai indikator evaluasi berkaitan dengan sumber daya manusia yang meliputi penyelenggara program, dosen, dan mahasiswa. Sarana prasarana meliputi sumber belajar, fasilitas ruangan, dan alat praktek. Pembiayaan yang berisi sumber dana dan penggunaan dana. Data hasil penelitian mengenai input program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dapat dilihat berdasarkan penjelasan dibawah ini:

**a. Sumber Daya Manusia**

**1. Penyelenggara program Sekolah Lansia *Golden Geriatric Club***

Penyelenggara program sekolah lanjut usia di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yaitu penasehat dan pengurus Yayasan Budi Mulia Dua serta pengelola program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*. Tugas penasehat adalah memberikan ide atau masukan kepada pengurus harian sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* baik diminta oleh pihak pengurus, maupun menurut inisiatif dari penasehat. Tugas pengurus yayasan adalah mendelegasikan anggota untuk menjadi bagian dari susunan kepengurusan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*, selain itu pengurus juga memiliki tugas mendampingi dan memberikan bantuan baik bantuan materiril maupun non materiril.

Kualifikasi staff di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Kualifikasi Staff di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*

No	Nama (inisial)	Pendidikan	Jabatan
1	SND	S3	Direktur Budi Mulia Dua Foundation
2	MD	S3	Manager/Kepala Sekolah
3	SW	S1	Teknis: Kurikulum dan Perlengkapan
4	RR	S2	Non Teknis: Administrasi dan Keuangan

Ibu “MD” selaku manajer GGC mengatakan: “ ada penasehat dari perwakilan pengurus pusat budi mulia, ada pengurus dari dari budi mulia, dan pengelola, itu udah ada penjelasaannya di *booklet*.”

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa penyelenggara program sekolah lanjut usia dibagi menjadi tiga, yaitu penasehat, pengurus, dan pengelola sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dengan kualifikasi minimal pendidikan penyelenggara program sekolah lanjut usia yaitu sarjana, hal ini sesuai dengan data dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti

Dalam penyelenggaraan progam sekolah lanjut usia tugas pokok dan fungsi yang tidak pasti, sehingga masih terdapat penyelenggara yang merangkap tugas yang tentunya akan mengganggu konsentrasi kerja. Hal ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* agar ada penambahan pegawai dilingkungan sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* yang memiliki kualifikasi sesuai dengan kebutuhan dalam penyelenggaraan sekolah lansia *Golden Geriatric Club* sehingga diharapkan kualitas program sekolah lanjut usia bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Adanya SDM yang sesuai kebutuhan maka hasil dari program akan bagus dan maksimal.

## 2. Instuktur/Dosen

Instruktur atau pengajar di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* disebut “Dosen”. Dosen di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* terdapat 4 orang. Tugas dosen adalah melaksanakan pendidikan sesuai tujuan dari program sekolah lanjut usia. Hal ini disampaikan oleh Ibu “YN” selaku dosen yang menuturkan bahwa:

“Kami diajak untuk membuat lansia itu berkarya, mandiri dan bahagia, mbak. Jadi, saya sebagai dosen musik, mengajak mahasiswa untuk gembira dengan lagu yang kita nyanyikan bersama, dan kita bisa berbangga saat diusia *sepuh* begini masih bisa tampil dan diakui di masyarakat.”

Pengangkatan Dosen di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dilakukan oleh pihak manajerial sekolah dibantu oleh penasehat dan pengurus Yayasan Budi Mulia Dua Foundation dengan syarat yang sudah ditentukan oleh pihak yayasan.

Kualifikasi kompetensi pendidikan dosen ditentukan berdasarkan keahlian, seperti dijelaskan oleh Direktur Budi Mulia Foundation bahwa pengangkatan Dosen di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dilakukan oleh pihak manajerial sekolah dibantu oleh penasehat dan pengurus Yayasan Budi Mulia Dua Foundation dengan syarat yang sudah ditentukan oleh pihak yayasan. Diungkapkan oleh Ibu “SND” selaku Direktur Budi Mulia Dua Foundation mengungkapkan bahwa : “...pengangkatan dosen di GGC ini dilakukan oleh pihak manajerial yang dibantu

oleh penasehat dan pengurus yayasan, mbak. Disesuaikan juga dengan mata kuliah yang diminati, dosen Agama dari Dosen tetap di UII Yogyakarta, Dosen Kesehatan dari dokter umum dan ahli Gizi RSUD Sardjito, dan dosen Musik dari Dosen tetap jurusan musik di ISI Yogyakarta...” Informasi hasil penelitian yang didapatkan peneliti bahwa tugas dosen di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah melaksanakan pendidikan sesuai tujuan dari program sekolah lanjut usia yaitu untuk membuat lansia bisa mandiri, berkarya dan bahagia di masa tua.

Dosen di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* ada empat orang. Direktur yayasan juga menjelaskan bahwa dosen di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* merupakan orang yang kompeten dibidang keilmuan masing –masing yaitu gizi, dokter umum, dosen seni musik dan keagamaan.

Tabel 6. Kualifikasi Dosen di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*

No	Nama(inisial)	Pendidikan	Pengampu Mata Kuliah
1	PS	S3	Agama
2	YN	S2	Gizi
3	EN	S2	Kesehatan
4	GD	S3	Musik

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan peneliti dari dosen sebagai informan dan menurut data yang mendukung

bahwa kinerja dan kualitas sumber daya manusia dari dosen di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* berdasarkan kebutuhan program di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dan masing – masing memiliki kompetensi dibidangnya. Masa kerja dosen yang sesuai dengan kompetensinya juga sudah tinggi sehingga dosen sudah berpengalaman dalam pemahaman materi dan dapat menyampaikan atau menjawab pertanyaan kepada mahasiswa dengan maksimal.

### **3. Mahasiswa**

Peserta didik di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* disebut “mahasiswa”. Mahasiswa dalam program pendidikan sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah warga masyarakat Kota Yogyakarta, khususnya yang berusia 55 tahun ke atas, yang memiliki motivasi untuk terus belajar, berkarya dan agar bisa hidup mandiri. Pada tahun 2009 mahasiswa dalam program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dibatasi sebanyak 20 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelas, namun semenjak tahun 2011 dijadikan satu kelas, hal ini dikarenakan untuk efisiensi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Rekrutment mahasiswa dilakukan dengan cara mengajak anggota keluarga dari siswa atau relasi pengurus Budi Mulia Dua Foundation, jika kuota kelas sudah penuh yaitu 20 mahasiswa, maka pihak sekolah belum bisa menerima mahasiswa baru.

Sekolah lansia *Golden Geriatric Club* tidak memiliki periode sekolah, hal ini dikarenakan pada sekolah lanjut usia yang membuat mahasiswa berkurang bukanlah kelulusan, melainkan faktor tutup usia atau kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan lagi untuk sekolah. Hal ini disampaikan oleh Pak “YD” selaku ketua kelas mengatakan bahwa : “..berkurangnya mahasiswa karena usia, mbak. Kebanyakan karena sakit diusia tua atau meninggal, baru nanti kita tawarkan lagi ke mahasiswa yang pernah pengen ikut, jadi kita kontak lagi mereka untuk gabung...”.

Proses seleksi mahasiswa baru dilakukan dengan cara penawaran langsung oleh pihak pengurus atau mahasiswa kepada keluarga atau relasi yang memang sudah dikenal. Ibu “SM” selaku masyarakat yang tinggal sekitar sekolah menuturkan: “..yang saya tau itu cuma kaya ngajak gitu, mbak. Saya pernah diajak temen saya yang udah disana. Tapi sayangnya kuota yang bisa ikut sekolah itu terbatas, jadi waktu itu saya *ngga* jadi ikut, penuh.” Setelah bersedia untuk ikut program sekolah, calon mahasiswa mendaftar ke sekolah lanjut usia GGC dengan membawa fotocopy ktp dan mengisi formulir pendaftaran di bagian administrasi.

Hasil wawancara dengan mahasiswa sekaligus ketua kelas sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dapat diuraikan bahwa mahasiswa di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah mahasiswa yang berada dilingkungan sekolah lanjut usia *Golden*



*Geriatric Club*, keluarga siswa yang bersekolah di yayasan Budi Mulai Dua dan kenalan dari pengurus yayasan Budi Mulia Dua. Dalam pelaksanaan rekrutmen mahasiswa tidak ada proses seleksi khusus, rekrutment dilakukan dengan menawarkan kepada masyarakat lanjut usia dan jika masyarakat tertarik dan kuota masih ada maka calon mahasiswa harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Usia minimal 55 tahun
- b) Menyerahkan fotokopi KTP, dan
- c) Mengisi biodata

Selain persyaratan administrasi diatas, calon mahasiswa juga harus memiliki rasa ingin belajar, semangat berbagi, suka berdiskusi dan loyal terhadap waktu saat ada kegiatan yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mahasiswa di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* rata –rata adalah pensiunan pegawai negeri sipil, dosen, angkatan, wirausahawan, dan pegawai.

Masukan dari peneliti agar dalam perekrutan mahasiswa untuk program sekolah lanjut usia yang akan datang benar –benar diorientasikan kepada masyarakat, terutama masyarakat lanjut usia potensial yang kurang mampu mengingat jumlah lanjut usia semakin bertambah, serta penambahan kelas sehingga bisa menambah kuota mahasiswa yang diterima disekolah lanjut usia, hal ini agar tujuan berdirinya sekolah lanjut usia *Golden Geriatric*

*Club* yaitu sebagai bentuk dari pemberdayaan warga lanjut usia potensial serta memberikan kesempatan kepada lanjut usia yang masih produktif untuk berkarya dan mandiri, tidak menjadi beban keluarga atau lingkungan serta bisa menikmati masa tua dengan bahagia bisa terwujud dan tepat sasaran.

**b. Sarana dan prasarana Program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club***

**1) Sumber belajar**

Sumber belajar adalah bahan –bahan yang dibutuhkan dan digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*, sumber belajar yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

**a) Modul**

Modul yang diberikan kepada mahasiswa berisi materi – materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Modul dibuat oleh dosen sebagai bahan ajar untuk mahasiswa dan dibagi menjadi tiga, yaitu modul mata kuliah agama, modul mata kuliah kesehatan dan modul mata kuliah musik. Modul yang diberikan kepada mahasiswa disusun oleh dosen dengan bahasa yang mudah dipahami dan kontekstual dengan kehidupan sehari –hari mahasiswa, hal ini bertujuan agar mahasiswa mudah memahami materi yang dibahas.

Modul diberikan setiap pertemuan untuk bahan diskusi pertemuan selanjutnya, satu pertemuan diberikan satu modul dengan satu tema bahan ajar untuk mahasiswa, hal ini agar mahasiswa tidak bingung dengan materi –materi yang dipelajari. Ibu “RK” menuturkan: “Modul ada,mbak. Biasanya dikasih ke mahasiswa satu pertemuan satu tema, nanti dosen memberikan ke saya, dan saya yang membagikan ke mahasiswa.” Ibu “AG” menyampaikan : “ ...kalau modul ada,mbak. Tapi kadang dibaginya telat...”

Berdasarkan data penelitian dan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti tersebut, sumber belajar yang ada di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah modul dan alat praktek. modul yaitu sumber belajar utama untuk teori yang membahas tema berdasarkan mata kuliah yang ada, yaitu kesehatan, agama dan musik.

Modul yang disediakan oleh pihak sekolah yang diberikan kepada mahasiswa adalah *printout powerpoint* yang dibuat oleh dosen kemudian diberikan kepada mahasiswa saat pelajaran untuk menjadi bahan belajar pertemuan berikutnya. Hal itu terjadi karena kesibukan dosen, sehingga belum bisa maksimal dalam mempersiapkan materi dalam bentuk modul. Bentuk modul yang hanya beberapa lembar kertas tak jarang hilang, tercecer atau lupa dibawa, tidak jarang mahasiswa yang sudah

diberikan *printout* materi juga tidak merawat modul yang sudah terkumpul.

Berdasarkan permasalahan tersebut masukan kepada instansis terkait, perlu perbaikan pengadaan modul dan penyaluraannya kepada mahasiswa, sehingga modul yang sudah didapatkan bisa dipelajari ulang dan jika di jilid akan mudah untuk menyimpan, sehingga mahasiswa bisa mempelajari ulang saat diluar sekolah. Modul yang dibendel atau dijilid juga tidak akan rentan tercecer atau hilang. Guna penyelenggaraan program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* kedepan, bentuk modul yang diberikan kepada mahasiswa bisa lebih baik.

#### b) **Alat Praktek**

Alat praktek di sekolah lanjut usia *Golden Geriatic Club* diantaranya *cord* lagu, *keyboard* dan berbagai alat masak. Ibu “AY” selaku dosen mata kuliah musik menuturkan : “*Keyboard*, terus kadang saya juga bawa itu *cord* lagu, kan musik ya mbak, jadi selalu praktek dikelas...”. Ibu “MS” selaku mahasiswa mengatakan hal serupa : “...kita sering sebut musik untuk terapi, jadi diakhir kelas kita bersenang –senang dengan main musik bareng, nyanyi bareng gitu, Mbak. Kadang dikelas kesehatan kita juga praktek buat menu –menu makan sehat...”

Alat praktek yang ada di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* terdapat 1 perangkat keyboard, 4 buku berisi

*cord* lagu, dapur dengan perlengkapan memasak diantaranya 1 dandang, 1 wajan, 2 spatula, 1 alat tiris, kompor, 20 piring, 20 gelas, kulkas dan bumbu dapur. Semua alat praktek yang ada dalam kondisi baik. Alat –alat praktek belum terlalu lama sehingga masih dalam kondisi baik untuk kegiatan praktek, hal ini dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran dan mendapatkan hasil yang juga maksimal.

Berdasarkan keterangan dari instruktur kelengkapan alat praktek dan kondisinya yang baik sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perangkat alat praktek di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sehingga hasil belajar bisa maksimal.

## **2) Fasilitas ruangan**

Kegiatan pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* tidak bisa lepas dari fasilitas ruangan yang ada. Menurut data observasi yang dilakukan peneliti di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* fasilitas dalam ruang belajar mengajar diantaranya:

- a) Satu ruang kelas dengan penataan meja melingkar untuk kuota 20 mahasiswa dan satu dosen dalam kondisi baik
- b) LCD dan Screen proyektor dalam kondisi baik
- c) Dua buah AC dalam kondisi baik

- d) Empat buah almari besar sebagai perpustakaan dalam kondisi baik
- e) Buku –buku dalam kondisi lumayan baik
- f) Tempat sampah, dan
- g) Laptop dalam kondisi baik

Fasilitas yang ada di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* bisa dikatakan memadai dan nyaman, Ibu “AG” sebagai mahasiswa mengatakan: “...nyaman mbak. Tapi sayangnya cuma satu kelas, jadi kurang rame...”. Hal senada juga disampaikan manajer GGC Ibu “MD” yang mengatakan: “Sementara kita memang hanya mampu untuk menampung satu kelas, makanya kita maksimalkan dulu untuk membuat mahasiswa nyaman mungkin, tau sendiri mbak, lansia...”

Dalam proses pelaksanaan program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* terdapat satu ruangan yang digunakan untuk teori dan juga praktek dengan fasilitas yang ada di dalam ruangan seperti AC, meja, kursi, LCD, *screen*, *whiteboard*, lantai keramik dan lemari buku.

### **c. Pendanaan program**

Berdasarkan data hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa pendanaan program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dilakukan secara mandiri oleh pihak yayasan Budi Mulia Dua yang diberikan langsung kepada pengurus sekolah. Dana

yang diberikan dari pihak yayasan masuk ke rekening pengurus sekolah dan digunakan sesuai kebutuhan, seperti untuk menggaji dosen, pelaksanaan kegiatan di luar sekolah, dan program –program lain yang mendukung sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*.

Ibu “SND” selaku direktur Budi Mulia Dua Foundation menjelaskan: “Kita biyai sendiri mbak, mulai dari honor dosen, modul, alat –alat...”. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak “YD” selaku ketua kelas menyampaikan: “...gratis, Mbak. Mungkin kita ada pengeluaran kalau misal ada teman yang kena musibah, kita iuran sendiri, kita kelola sendiri dikelas, ada bendaharanya. Kita juga punya uang kas...”

Pernyataan serupa juga ditekankan oleh Ibu “MD” selaku Manager GGC yang mengatakan: “...kita gratiskan, Mbak. Semua dibiayai yayasan, mungkin kalau ada kegiatan diluar ada iuran tambahan dari mahasiswa untuk menambah dana...”

Pengelolaan dana anggaran yang ada disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Dari proses penelitian, peneliti tidak diperkenankan lebih jauh mengetahui rincian anggaran dalam bentuk nominal yang ada disekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dengan alasan sebagai rahasia yayasan.

### 3. Proses Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*

Data hasil penelitian tentang proses program mempunyai indikator evaluasi tentang proses pelaksanaan program diantaranya adalah jadwal pembelajaran, daftar presensi, materi dan kurikulum, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dapat dilihat berdasarkan penjelasan dibawah ini:

#### a. Jadwal Kegiatan Belajar

Jadwal kegiatan belajar adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Jadwal kegiatan belajar membantu dalam memberikan alokasi waktu selama proses pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*. Jadwal kegiatan belajar perlu dievaluasi apakah sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*.

Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang berdiri sejak tahun 2009 awalnya memiliki jadwal kegiatan tiga hari dalam seminggu, namun tidak ada periode pendidikan. Seperti disampaikan oleh Ibu “MD” yang mengatakan:

“Dulu ada tiga kali seminggu,mbak. Dengan paket –paket pelajaran yang lebih banyak, selain agama,kesehatan dan belum ada musik, dulu kita juga punya kelas komputer dan melukis. Tapi lama –lama yang minat kesitu ngga ada yang mau lagi, yang repotlah, *abot ndadak nggowo laptop...*”

Adapun jadwal pembelajaran pada awal dibuka sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* pada tahun 2009 -2011 adalah sebagai berikut:



Tabel 7. Jadwal Pembelajaran di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* pada tahun 2009 -2011

Hari/Jam	Selasa	Kamis	Sabtu
09.00 – 10.15	Kesehatan	Melukis	Tafsir
10.15 – 11.30	Komputer	Fiqih	Komputer
11.30 – 12.15	Sholat Jama'ah	Sholat Jama'ah	Sholat Jama'ah

Sementara jadwal yang sekarang berlaku adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Jadwal pembelajaran sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*

Hari/Jam	08.00 – 09.30	09.30 – 11.00	11.00 – 12.30
Sabtu	Agama	Kesehatan	Musik

Melihat jadwal pembelajaran pada tabel diatas dapat kita bandingkan bahwa pada awal program sekolah lanjut usia di GGC berjalan, jumlah hari dan jumlah jam yang lebih banyak ternyata tidak berarti program bisa dikatakan berjalan baik, sehingga dalam perjalanannya, jadwal yang semula tiga kali dalam seminggu berubah menjadi satu kali dalam seminggu. Hal ini disampaikan oleh Ibu “MD” yang mengatakan bahwa: “...karena sasaran kita masyarakat, apalagi masyarakat dengan kondisi lanjut usia, kita harus lebih fleksibel dan mengerti kebutuhan mereka. Karena tidak memungkinkan, ya kami ubah saja sesuai yang paling banyak diminati, yaitu agama, kesehatan dan ada tambahan musik.” Mengenai jadwal yang berubah juga

disampaikan oleh Bapak “YD” yang mengikuti program sekolah lanjut usia di GGC sejak awal GGC didirikan, Bapak “YD” mengatakan :

“...tiga kali seminggu itu dulu, diawal –awal,Mbak. Tapi, karena sifatnya orang lanjut usia kayak saya ini *mut –mutan* jadi kadang seminggu cuma bisa masuk satu kali, dua kali, jadi kan sayang, kadang dosen e nungguin, mahasiswanya cuma dateng satu. Akhirnya kita sepakati untuk satu hari saja dalam seminggu, yaitu pas hari sabtu.”

Dari data di atas menunjukkan bahwa jadwal pembelajaran di sekolah lanjut usia dilakukan setiap hari sabtu dimulai pada pukul 08.00 WIB dan diakhiri pukul 12.30 WIB dengan jeda lima menit disetiap pergantian pelajaran. Pada awalnya jadwal kegiatan yang ada di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dilaksanakan tiga kali pertemuan dalam seminggu, namun pada tahun 2012 jadwal diubah menjadi seminggu sekali. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang dimiliki lanjut usia. Karena banyak lanjut usia yang keberatan dengan jadwal yang sering bersamaan dengan acara diluar, hingga pada awal tahun 2012 jadwal pembelajaran dilakukan setiap hari sabtu. Selain jadwal pembelajaran, mahasiswa juga terkadang memiliki jadwal untuk rekreasi bersama di luar sekolah yang jadwalnya disepakati bersama.

Berdasarkan dari pembahasan terkait jadwal kegiatan pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* bahwa jadwal dibuat berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan disepakati bersama dengan mahasiswa. Secara keseluruhan dengan jadwal yang sudah disepakati berdampak pada pelaksanaan program sekolah lanjut usia yang menghasilkan hasil yang baik dan maksimal.

**b. Daftar hadir program sekolah lanjut usia di *Golden Geriatric Club***

Daftar hadir atau presensi merupakan komponen wajib yang selalu ada di jenjang sekolah –sekolah formal maupun nonformal. Namun, di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* daftar hadir atau presensi tidak ada. Pihak sekolah hanya memiliki data mahasiswa dan tidak membuat daftar hadir untuk setiap kelas. Hal ini disampaikan oleh Bapak “PS” selaku dosen yang mengatakan bahwa: “Tidak ada,Mbak. Awalnya memang susah, karena kita tidak tau nama –nama mahasiswa, tidak seperti dikampus ya, tapi karena faktor usia antara saya dan mahasiswa di GGC yang tidak jauh beda, kami justru dalam proses jadi akrab secara personal.”

Bapak “YD” selaku ketua kelas menyampaikan: “*Nggak* ada,Mbak. Selama ini memang belum ada presensi gitu.” Ibu “AG” selaku mahasiswa juga mengatakan hal serupa: “...kalau presensi *nggak* ada,Mbak. *Wong* ya, *orange* ini –ini aja. Temen –temen sendiri...”

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* tidak memiliki daftar hadir atau presensi. Menurut mahasiswa presensi tidak ada presensi karena jumlah mahasiswa dan kedekatan antara mahasiswa, dosen dan pengelola sekolah yang mayoritas sudah saling mengenal sebelum mengikuti program sekolah lanjut usia. Beberapa masukan untuk instansi terkait adalah untuk membuat daftar hadir atau presensi, mengingat kegunaan presensi bukan hanya sekedar untuk menghafal

mahasiswa, melainkan untuk kelengkapan data administrasi pihak sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*.

**c. Materi Dan Kurikulum**

**1. Materi Pembelajaran**

Materi dibuat oleh dosen berdasarkan kebutuhan mahasiswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari –hari, mengingat kondisi mahasiswa adalah warga lanjut usia yang identik dengan permasalahan kesehatan dan rasa ingin yang lebih untuk mendekatkan diri pada Tuhan, maka materi yang dibuat oleh dosen lebih sering berdasarkan pada permintaan mahasiswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu “YN” selaku dosen mata kuliah kesehatan mengatakan bahwa: “..kita memang membuat materi, kadang ide kita, tapi lebih sering permintaan dari mahasiswa sendiri, misalnya mereka bilang “minggu depan kita bahas tentang puasa ya...”...”. Hal senada disampaikan oleh Bapak “YD” selaku ketua kelas: “Materi dari dosen ada,Mbak. Kadang kita juga yang minta mau bahas materi apa...”

Berdasarkan data hasil peneltian di atas, materi ajar di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dibuat oleh dosen berdasarkan kebutuhan mahasiswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari –hari, mengingat kondisi mahasiswa adalah warga lanjut usia yang identik dengan permasalahan kesehatan dan rasa ingin yang lebih untuk mendekatkan diri pada Tuhan, maka materi yang dibuat oleh dosen

lebih sering berdasarkan pada permintaan mahasiswa. Adapun materi yang diajarkan diantaranya adalah; a) Agama, materi ini membahas tentang ilmu agama islam dan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan mahasiswa dalam kehidupan sehari – hari; b) Kesehatan, materi yang dibahas adalah tentang masalah kesehatan yang sering dijumpai di lingkungan, selain itu penerapan ilmu gizi yang berkaitan dengan pola makan sehari – hari; c) Musik, materi musik lebih digunakan untuk terapi dan hobi.

Hasil pembahasan dari hasil penelitian mengenai materi pembelajaran di atas bahwa materi pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* didasarkan pada kebutuhan dan permasalahan mahasiswa dalam kehidupan sehari – hari serta sesuai dengan tujuan sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yaitu membantu lanjut usia untuk bisa mandiri, berkarya dan bahagia di masa tua.

## **2. Kurikulum Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

Kurikulum pada dasarnya disusun untuk memudahkan dan memetakan kegiatan belajar atau pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan informal memiliki kurikulum yang dibuat oleh pihak sekolah pada awal berdirinya sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dalam

perjalanannya mengalami perubahan, seperti dituturkan oleh Ibu “MD” selaku manajer GGC: “Awalnya kami memiliki kurikulum dan modul yang sudah disusun oleh pihak manajerial GGC, tapi melihat kondisi mahasiswa yang sering meminta materi berdasarkan masalah atau tema yang mereka inginkan, jadi kita fleksibel, Mbak. Melihat sasaran kita itu lanjut usia, kita juga tidak bisa memaksakan...”

Berdasarkan penjelasan Ibu “MD” tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* tidak paten dan materi belajar yang disusun oleh Dosen merupakan materi yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan mahasiswa. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu “YN” selaku Dosen mata kuliah kesehatan yang menjelaskan: “...kurikulum kita tidak ada mbak, kami membuat materi dengan ide kami sendiri atau lebih sering kita sepakati bersama dengan mahasiswa, tema apa yang akan kita bahas untuk pertemuan selanjutnya...”

Kurikulum pada dasarnya disusun untuk memudahkan dan memetakan kegiatan belajar atau pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan non formal memiliki kurikulum yang dibuat oleh pihak sekolah pada awal berdirinya sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*

dalam perjalanannya kurikulum tidak lagi digunakan karena mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan mahasiswa dalam kehidupan sehari – hari, tidak adanya kurikulum tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di GGC, hal ini mengingat keseharian lanjut usia yang lebih sering bersinggungan dengan aktivitas keagamaan, permasalahan kesehatan, sementara musik digunakan sebagai hobi, *refreshing* dan terapi.

#### **d. Metode Pembelajaran**

Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dengan sasaran adalah mahasiswa dengan kondisi lanjut usia menggunakan metode pembelajaran penyampaian teori, praktek, ceramah dan tanya jawab serta diskusi. Persentase penyampaian teori dan praktek berbeda – beda pada setiap pelajaran, pelajaran agama persentasi teori dan praktek yaitu 40% dan 60%, pelajaran kesehatan teori dan praktek yaitu 90% dan 10% sementara pelajaran musik 100% praktek.

Metode lain yaitu ceramah dan tanya jawab, serta diskusi ditentukan oleh dosen dan mahasiswa sesuai dengan mata kuliah masing – masing. Hal ini dilakukan agar mahasiswa benar – benar memahami dan antusias selama pelajaran. Hal ini dituturkan oleh Bapak “PS” selaku dosen mata kuliah agama: “kebanyakan kita membahas masalah sehari-hari dan kita kaji bersama dengan teori yang ada, karena semua mahasiswa muslim, mahasiswa ini lebih sering mengajukan

pertanyaan yang berkaitan dengan masalah sehari –hari, jadi saya menanggapi dengan dasar –dasar ilmu yang saya pahami dalam rambu –rambu agama islam yang saya pahami tentunya.” Ibu “AY” selaku dosen mata kuliah musik menyampaikan: “Kalau saya 100% praktek, Mbak. Ini kan mata kuliah musik...”

Bapak “YD” selaku ketua kelas menyampaikan: “Kami lebih suka diskusi kalau materi kuliah kesehatan sama agama, dan kalau musik ya praktek, Mbak.” Ibu “AG” juga mengatakan hal serupa: “Belajar agama sama kesehatan ya enaknya diskusi, Mbak. Kalau musik kan praktek...”

Metode ceramah dan tanya jawab menurut Lunandi (1982:30) merupakan metode yang paling cocok digunakan apabila waktu yang ada tidak banyak. Selain itu tanya jawab juga merupakan metode yang cocok untuk memancing mahasiswa untuk mengktirisi tema belajar. Menurut Socony dalam Lunandi (1982:30) mengenai kelekatan pada ingatan pada bahan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Tabel. 9 Daya Ingat Seseorang

No	Penyampaian	Ingat 3 jam kemudian	Ingat 3 Hari Kemudian
A	Hanya menceritakan	70%	10%
B	Hanya mempertunjukkan	72%	20%
C	Menceritakan dan mempertunjukkan sekaligus	85%	65%

Berdasarkan tabel di atas metode pembelajaran di sekolah lanjut usia yang cukup bervariasi akan berdampak pada daya ingat



mahasiswa tentang materi yang dibahas. Mata kuliah agama dan kesehatan banyak melakukan diskusi karena berhubungan langsung dengan permasalahan sehari –hari, selain menceritakan dan mempertunjukkan, pada mata kuliah agama juga lebih sering mengupas permasalahan yang dialami mahasiswa sehari –hari, sehingga daya ingat akan materi yang dibahas bisa lebih dari 65% setelah 3 hari kemudian. Sementara mata kuliah musik yang lebih banyak praktek atau menunjukkan daripada bercerita juga membantu individu dalam hal ini mahasiswa di GGC untuk lebih memahami materi dan daya ingat akan materi bisa lebih dari 65% setelah kegiatan pembelajaran, apalagi jika kegiatan dilakukan berulang –ulang.

Metode diskusi dilakukan untuk membantu mahasiswa berinteraksi dan mengajukan pendapat terkait materi yang dibahas. Diskusi membantu mahasiswa dalam berfikir kritis dan menyampaikan argumen berdasarkan data –data ataupun pengalaman yang mahasiswa pernah lalui. Mahasiswa dengan usia lanjut lebih sering menggunakan pengalaman sebagai sumber dalam menyampaikan argumen. Hal ini dikarenakan individu lanjut usia dengan pengalaman hidup yang dilalui lebih mengerti bahwa teori –teori yang ada dalam buku biasanya tidak sesuai dengan masalah yang ada dalam kehidupan sehari –hari.

Metode ceramah digunakan dosen untuk menyampaikan materi atau hal yang menjadi tema pembelajaran dan metode tanya jawab

digunakan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa jika tidak mengerti tentang materi yang disampaikan oleh dosen. Berdasarkan data hasil penelitian diatas tentang metode pembelajaran bahwa penerapan metode pembelajaran dilihat dari hasil observasi peneliti bahwa selama proses pembelajaran mahasiswa secara keseluruhan antusias dalam diskusi maupun saat dosen menyampaikan materi dan saat dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.

Menurut Anisah Basleman dan Syamsu Mappa ( 2011:158) bahwa metode pembelajaran untuk orang dewasa digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan belajar individual, kegiatan belajar kelompok dan kegiatan belajar massal. Selain itu menurut Lunandi (1982:31) menyebutkan bahwa metode belajar orang yang dewasa diantaranya adalah proses belajar yang kontinyu, diskusi, ceramah dan alat peraga, *role playing* dan *structured experiences*, yang dalam prosesnya, GGC menggunakan beberapa metode yaitu, diskusi, ceramah dan tanya jawab, serta teori dan praktek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, metode pembelajaran di GGC termasuk metode pembelajaran orang dewasa dengan metode kegiatan belajar individual dan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari ciri lebih mengutamakan proses belajar mengajar oleh warga belajar daripada proses membelajarkan yang dilakukan sumber belajar. Warga belajar dituntut untuk lebih aktif melakukan

kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan belajar, cara belajar, dan sumber belajar yang dipilih. Tingkatan aktivitas warga belajar akan sangat mempengaruhi tingkatan keberhasilan belajarnya.

**e. Model pembelajaran**

Model pembelajaran adalah bentuk proses pembelajaran yang terlihat dari awal hingga akhirnya suatu kegiatan belajar mengajar yang disajikan oleh dosen. Menurut Bapak “PS” selaku dosen mata kuliah agama menjelaskan bahwa: “...model belajar kita tidak ditentukan dengan pasti, Mbak. Selama ini materi dibahas bersama, diskusi dan mereka semua antusias, karena materi yang kita bahas umumnya adalah masalah lansia dalam kehidupan sehari-hari.”

Hal senada dikatakan oleh Bapak “YD” selaku ketua kelas yang mengatakan bahwa: “kalau dilihat dari awal sampai akhir kegiatan di kelas, kalau ini sekolah formal sebenarnya seperti model CBSA, karena semua mahasiswa di sini aktif, Mbak. Tapi, tidak ada kesepakatan atau keterangan model belajar apa yang dipakai di GGC ini.” Menurut data hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan kepada instruktur dan mahasiswa yang mengatakan bahwa model belajar di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* tidak dijelaskan mengenai model pembelajaran yang diterapkan. Melihat antusias mahasiswa yang tinggi dalam setiap pembelajaran dan latar belakang pendidikan yang tinggi dan pengalaman hidup membuat mahasiswa tidak sungkan dan malu

dalam mengajukan pertanyaan ataupun pendapat membuat pembelajaran berjalan dengan baik.

Berdasarkan penejlasan di atas bahwa walau belum ada kepastian penerapan model pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*, proses belajar mengajar teta berjalan dan tidak menjadi kendala yang berarti baik bagi Dosen maupun mahasiswa.

**f. Media Pembelajaran**

Media merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*. Keberadaan dan kelengkapan media berguna untuk mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Bapak “PS” selaku dosen mata kuliah agama menyampaikan: “Media yang digunakan dalam proses pembelajaran ada modul, alat tulis, laptop, LCD dan *screen* untuk presentasi...” Ibu “GD” selaku dosen mata kuliah musik menambahkan: “...keyboard, cord lagu, terkadang kita juga menggunakan speaker, laptop dan LCD”.

Hal serupa dikatakan oleh Bapak “YD” selaku ketua kelas yang mengatakan bahwa: “Media yang biasanya digunakan yang sesuai mata kuliah, Mbak. Kalo musik, biasanya keyboard, kadang pake laptop. Kalau agama sama kesehatan ya modul, LCD, laptop, papan tulis juga kadang digunakan.”

Keberadaan dan kelengkapan media berguna untuk mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Menurut instruktur media yang

ada digunakan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan harapan dapat mendapatkan hasil yang juga maksimal. Menurut hasil wawancara dengan mahasiswa media yang ada di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* digunakan berdasarkan kebutuhan saat pembelajaran. Selain itu, menurut hasil penelitian mengenai media pembelajaran yang sudah dijelaskan bahwa kondisi media pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dalam keadaan baik.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa media yang digunakan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* diantaranya adalah *mini speaker*, *cord* lagu dan *keyboard* sebagai media untuk praktek musik, modul sebagai panduan dalam mempelajari teori, laptop, LCD dan *screen* untuk menjelaskan teori, serta alat tulis untuk mencatat. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas kelengkapan dan penggunaan media yang ada di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* sesuai dengan kebutuhan.

#### **g. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan merupakan hal yang saling berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi Ibu “GD” selaku dosen musik menjelaskan: “evaluasi yang kita lakukan itu evaluasi proses, Mbak. Jadi bukan ujian tertulis. Tapi kita lihat kondisi mahasiswanya...”

Hal serupa disampaikan oleh Bapak “YD” selaku ketua kelas yang mengatakan bahwa: “Tidak ada evaluasi tertulis, Mbak. Kami

belajar terus, bahas materi, diskusi,nyanyi tapi tidak ada evaluasi tertulis.”

Ibu “MD” selaku manajer GGC mengatakan : “..kalau evaluasi tertulis jelas ngga ada,Mbak. Evaluasi kita adalah melihat mahasiswa dalam proses kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah...”

Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* evaluasi dilakukan berdasarkan kondisi mahasiswa dan melibatkan *stakeholder* dalam proses evaluasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Lunadi (1982:57) bahwa dalam konsep pendidikan orang dewasa metode evaluasi harus mencerminkan kehendak bebas yang sama seperti proses belajarnya itu sendiri. Evaluasi demikian hendaknya berlangsung dari hari ke hari sepanjang program pendidikan berjalan. Cara evaluasi dalam pendidikan orang dewasa menurut Lunandi adalah sebagai berikut:

1. Umpan balik. Tiap –tiap peserta secara bergantian mengemukakan pikiran dan perasaannya mengenai pelajaran hari itu.
2. Refleksi. Dengan meminta kesunyian selama lima menit, masing –masing peserta dapat merenungkan arti hari itu bagi dirinya dan apa yang telah dipelajarainya.
3. Diskusi kelompok. Para peserta dapat dibagi dalam kelompok kecil agar lebih mudah dan lebih bebas berbicara.
4. *Questionnaire*. Formulir pertanyaan dapat disiapkan dan dibagikan kepada semua peserta untuk diisi.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan evaluasi pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* bahwa tidak ada evaluasi pembelajaran tertulis dari pihak sekolah. Hal ini dikarenakan tidak ada periode dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* serta tidak ada jenjang standar kompetensi dalam program sekolah lanjut usia. Manajer GGC mengatakan karena materi yang dibahas dalam pembelajaran adalah terkait dengan persoalan kehidupan lanjut usia sehari –hari dan tidak ada kurikulum berisi standar kompetensi yang wajib dikuasai oleh lanjut usia. Sehingga evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses, dimana peran dosen, keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penilaian dalam menentukan ketercapaian indikator program.

#### **4. Produk Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

Data hasil penelitian tentang produk program menurut Stufflebeam mempunyai indikator evaluasi diantaranya adalah pengaruh utama yang menjelaskan tentang kondisi lansia, pengaruh sampingan berisi tentang karya dan sikap lansia, dan keunggulan program yang menjelaskan tentang kualitas hasil program pendidikan sekolah lanjut usia dan kegiatan – kegiatan lanjut usia di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dapat dilihat berdasarkan penjelasan dibawah ini:

**a. Pengaruh Utama Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

**1. Kualitas Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

Pengaruh utama program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* meliputi tujuan program yaitu lanjut usia bisa mandiri, berkarya dan bahagia dengan tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat, serta presentase lulusan program pendidikan. Program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang merupakan salah satu program pendidikan yang dikembangkan oleh Budi Mulia Foundation merupakan sekolah yang bertujuan untuk membantu lanjut usia agar bisa mandiri dan bahagia dimasa tua.

Selain membantu lanjut usia potensial sebagai mahasiswa untuk bisa mandiri dan berkarya dengan potensi dan minat, program sekolah lanjut usia ini juga diharapkan dapat merubah pola berpikir masyarakat yang menganggap bahwa usia lanjut tidak lagi bisa mandiri, tidak lagi bisa berkarya dan hanya bisa menjadi beban keluarga dan masyarakat. Menurut Direktur Budi Mulia Dua Foundation Ibu “SND” mengatakan : “.. melihat hasil selama proses bisa dilihat sesuai dengan tujuan program ini, yaitu para lansia bisa mandiri dan tentunya bahagia dimasa tua”.

Data wawancara yang peneliti dapatkan dari direktur Budi Mulai Dua Foundation bahwa tidak ada hasil akhir setelah mengikuti program, melainkan hasil setelah mengikuti pembelajaran karena tidak



ada periode belajar yang ditentukan. Selain itu hasil selama proses bisa dilihat sesuai dengan tujuan program sekolah lanjut usia, yaitu para lansia bisa mandiri dan tentunya bahagia dimasa tua. Selain itu data wawancara dengan mahasiswa juga menunjukkan bahwa mahasiswa bisa lebih mandiri, sebagai contoh bisa menyiapkan menu makanan sendiri, bisa lebih mengerti ilmu agama, bisa ikut tampil dalam paduan suara, dan lain –lain.

Bapak “YD” selaku ketua kelas mengatakan bahwa: “Ikut sekolah ini kan biar mandiri, Mbak. Ada kesibukan dan biar *ngga* cepet pikun...”. Pernyataan lain juga diampaikan oleh Ibu “WD” selaku mahasiswa yang mengatakan bahwa: “Saya senang ikut kegiatan sekolah disini, bisa mandiri, bisa menyiapkan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, bisa lebih mengerti ilmu agama, dan bisa ikut tampil paduan suara...”. Ibu “HN” juga menyampaikan hal senada: “Karena materinya berkaitan dengan kehidupan sehari –hari, jadi sangat membantu dan bermanfaat sekali, Mbak.”

Berdasarkan data hasil wawancara dengan instruktur dan mahasiswa di atas dapat dijelaskan bahwa kualitas hasil program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas diri mahasiswa sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yaitu mahasiswa bisa lebih mandiri dalam berbagai hal menyangkut kebutuhan diri sendiri seperti menyiapkan menu makanan, bisa bernyanyi dengan iringan *keyboard* dan bisa

menerapkan tuntunan agama sesuai dengan ilmu yang didapatkan dan tentunya bisa bahagia di usia lanjut.

## **2. Presentase Lulusan**

Terkait presentase lulusan manajer GGC mengatakan: “...tidak ada profil lulusan, Mbak. Karena tidak ada periode pembelajaran, selain itu kita juga belum memilah data mahasiswa yang ada, antara mahasiswa yang masih aktif dan mahasiswa yang sudah tidak aktif.” Selain itu Pak “YD” sebagai ketua kelas menjelaskan : “...berhenti sekolah di GGC itu biasanya karena sakit dan meninggal.”

Hasil akhir pendidikan tidak ada di GGC, karena tidak ada kurikulum yang harus diaplikasikan dalam periode waktu tertentu, hal ini sesuai dengan penjelasan manajer GGC yang mengatakan bahwa tidak ada hasil setelah mengikuti program, karena tidak ada periode program yang membahas kurikulum tertentu. Tapi kalau melihat hasil selama proses bisa dilihat sesuai dengan tujuan program, yaitu para lansia bisa mandiri dan tentunya bahagia dimasa tua dengan adanya wujud pemenuhan teori kebutuhan aktualisasi diri menurut Knowles di GGC.

Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* memiliki sistem pendidikan di luar pendidikan formal. Lulusan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* rata –rata adalah karena meninggal dunia atau sakit. Selain itu, ada yang keluar karena kesibukan dan tidak dapat hadir dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan sistem

pendidikan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang tidak mengikat. Permasalahan pemilihan waktu luang lanjut usia untuk mengikuti program sekolah lanjut usia memang sering juga ditemui dan hal ini terkadang menghambat kemajuan sekolah untuk menentukan perbaikan atau kebijakan baru.

Hasil akhir pendidikan tidak ada di GGC, karena tidak ada kurikulum yang harus diaplikasikan dalam periode waktu tertentu, hal ini sesuai dengan penjelasan manajer GGC yang mengatakan bahwa tidak ada hasil setelah mengikuti program, karena tidak ada periode program yang membahas kurikulum tertentu. Tapi kalau melihat hasil selama proses bisa dilihat sesuai dengan tujuan program, yaitu para lansia bisa mandiri dan tentunya bahagia dimasa tua dengan adanya wujud pemenuhan teori kebutuhan aktualisasi diri menurut Knowles di GGC.

Presentase alumni bisa didapat dengan melihat data alumni, namun di GGC belum ada database alumni. Data mahasiswa aktif dan yang tidak aktif tidak dipisahkan sehingga sulit untuk membedakan mana mahasiswa yang aktif dan mana mahasiswa yang sudah lama tidak aktif. Database alumni bisa membantu pihak sekolah dalam mencari informasi tentang alumni, misalnya alasan berhenti mengikuti program, berapa lama mengikuti program, prestasi yang pernah didapat, dan informasi lain mengenai alumni, selain itu database alumni juga bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan data

mengenai presentase alumni, keterampilan alumni, dan hal lain yang bisa membantu dalam proses penelitian terkait alumni sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*.

**b. Pengaruh Sampingan Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

**1. Sikap Mahasiswa**

Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada lanjut usia potensial untuk bisa berkarya, mandiri dan bahagia. Selain itu, pengaruh lain yang bisa dilihat dari lanjut usia yang mengikuti program sekolah lanjut usia adalah sikap lansia yang diharapkan tidak menunjukkan kelemahan dan ketidakmandirian. Menurut Bapak “PS” selaku dosen mata kuliah agama mengatakan bahwa: “Secara fisik, mereka memang sudah terlihat tua, tapi sikap mereka yang penuh semangat disetiap kelas menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat belajar yang tinggi.”

Menurut Bapak “KL” selaku anggota keluarga dari mahasiswa mengatakan: “Ibu jadi rajin masak sendiri, nyiapin makanan yang katanya dapat menu sehat dari dokter di sekolah, beliau jadi makin rajin olahraga...”. Selain sikap kepada orang – orang terdekat seperti keluarga, mahasiswa juga terlihat lebih *respect* kepada orang –orang dilingkungan sekolah. Seperti dikatakan oleh Ibu “YN” selaku dosen kesehatan bidang Gizi

yang mengatakan: “Awalnya ada ya mungkin yg menganggap saya sok pinter, karena mereka semua orang –orang terdidik, tapi lambat laun mereka *respect*, karena apa yang saya sampaikan memang mereka butuhkan”.

Hal senada disampaikan oleh Ibu “MD” selaku manajer GGC yang mengatakan bahwa: “...ya kadang memang ada beberapa yang egois, menyepelekan, tapi kemudian kita mengajak dialog dan menyepakati materi yang akan dibahas, mahasiswa akhirnya bisa menghargai”. Sementara sikap mahasiswa dengan staff sekolah dan sikap mahasiswa dengan mahasiswa dikemukakan oleh Ibu “MD” yang mengatakan bahwa: “Baik. Sama staff sekolah baik, sama teman –teman apalagi, karena mereka kebanyakan saling kenal ...”.

Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada lanjut usia potensial untuk bisa berkarya, mandiri dan bahagia. Selain itu, sikap lansia juga diharapkan tidak menunjukkan kelemahan dan ketidakmandirian.

Data wawancara dengan dosen menunjukkan sikap mahasiswa selama pembelajaran bahwa mahasiswa selalu aktif dalam setiap pembelajaran, hal ini menunjukkan semangat kemandirian mahasiswa yang cukup tinggi. Selain sikap semangat belajar di sekolah, sikap mandiri mahasiswa juga terlihat di rumah dengan menunjukkan mahasiswa bisa menyiapkan menu makanan

sehat baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga, berolahraga, dan menjalani kehidupan sehari –hari dengan landasan ilmu agama yang mereka dapatkan dan pahami. Berdasarkan data wawancara dengan manajer sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* secara keseluruhan sikap mahasiswa terhadap staff sekolah lanjut usia semula ada yang egois namun karena komunikasi baik yang dilakukan mahasiswa kemudian bersikap lebih baik kepada semua individu di lingkungan sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki serta dalam hal tertentu oleh material yang tersedia. Oleh sebab itu, dalam proses belajar orang dewasa hendaknya digerakkan melalui usaha perubahan sikap baru. Memberinya pengetahuan baru, melatih keterampilan baru, dan dalam hal tertentu penyediaan material baru, misalnya keyboard dan buku menu makanan sehat (Lunandi,1982:3)

**c. Keunggulan Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

Keunggulan program di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah kegiatan –kegiatan yang diorientasikan untuk lansia sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan mahasiswa di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* sebagai bentuk eksistensi, selain belajar dan diskusi dikelas mahasiswa juga diajak untuk berkegiatan diluar kelas. Hal ini dituturkan oleh Ibu “GD” selaku dosen mata kuliah musik yang

mengatakan bahwa: “...pentas paduan suara di acara –acara budi mulia, kadang juga kalau ada undangan di masyarakat gitu...”. Ibu “MD” selaku manajer GGC mengatakan: “Selain belajar dikelas dan ngisi – ngisi acara dengan paduan suara, kita juga pasti buat acara diluar kelas yang bersifat rekreatif, Mbak. Ya, *rafting*, ke bioskop bareng, *outbound*...”

Kegiatan mahasiswa di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* sebagai bentuk eksistensi, selain belajar dan diskusi dikelas mahasiswa juga diajak untuk berkativitas diluar kelas. Menurut data wawancara dengan dosen bahwa kegaitan mahasiswa selain di kelas juga dilakukan di luar kelas yaitu pentas seni, mengisi acara dalam kegiatan –kegiatan di masyarakat. Selain itu, kegiatan di luar sekolah yang bersifat rekreatif yang sering dilakukan yaitu diantaranya *rafting*, nonton bareng ke bioskop dan *outbound*.

Kegiatan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yang sering dilakukan termasuk karya wisata merupakan teori belajar orang dewasa yang erat hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan belajar dan membelajaran menurut Anisah Baslmena dan Syamsu Mappa (2011:157). Karya wisata yang dilakukan diantaranya kunjungan ke stasiun TV, permainan atau perlombaan, *outbound* dan nonton film bersama.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan hasil penelitian mengenai program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* berdasarkan indikator evaluasi CIPP adalah sebagai berikut:

1. Konteks program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* yaitu:
  - a) Dasar hukum yaitu UU no 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, dan PP no 43 tahun 2004 tentang upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia.
  - b) Tugas dan fungsi lembaga yaitu memberikan kesempatan kepada warga lanjut usia untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia
  - c) Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* berdiri dengan terlebih dulu melihat kesempatan dan peluang untuk membuat program berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan.
  - d) Tujuan program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* adalah membantu lanjut usia potensial khususnya di Kota Yogyakarta agar bisa mandiri, berkarya, bahagia dan tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat.
  - e) Indikator ketercapaian program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* yaitu didasarkan pada aktivitas mahasiswa sehari – hari.



2. Input program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*

- a) Sumber daya manusia yang terlibat di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* meliputi penyelenggara program yang terdiri dari penasehat, pengurus, manajer dan staff. Dosen meliputi 1 dosen agama, 1 dosen musik, dan 2 dosen kesehatan. Mahasiswa ada 20 orang
- b) Sarana dan prasarana yang ada yaitu sumber belajar dan fasilitas ruangan. Sumber belajar ada modul dan alat praktek. Fasilitas ruangan meliputi kursi, meja, screen, lcd, perpustakaan, keyboard, dan *cord* lagu. Sumber dana yang ada yaitu dari Yayasan Budi Mulia Dua
- c) Sumber dana di GGC berasal dari yayasan Budi Mulia Dua

3. Proses program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*

- a) Jadwal pembelajaran di GGC dilakukan seminggu sekali pada hari sabtu setiap pukul 07.30 – 12.30 WIB
- b) Daftar presensi tidak ada
- c) Materi dibuat oleh dosen atau sesuai permintaan mahasiswa sesuai dengan permasalahan sehari – hari. Sementara kurikulum tidak ada.
- d) Metode pembelajaran yang digunakan diantaranya, teori dan praktek, ceramah dan tanya jawab, dan diskusi.
- e) Belum ada model pembelajaran yang disepakati.
- f) Evaluasi pembelajaran di GGC yaitu evaluasi proses.

4. Produk program pendidikan lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*

- a) Pengaruh utama dari program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* diantaranya lanjut usia bisa mandiri, bisa berkarya dan bahagia dengan tidak menjadi beban keluarga dan lingkungan.
- b) Lulusan adalah mahasiswa yang berhenti mengikuti program dikarenakan kesibukan, sakit atau meninggal dunia.
- c) Pengaruh sampingan berupa perubahan sikap mahasiswa yang bisa lebih mandiri.
- d) Keunggulan program diantaranya kegiatan –kegiatan di luar sekolah yang mendukung program sekolah lanjut usia seperti outbound, mengisi acara dan diskusi di luar sekolah.

**B. Saran**

Berdasarkan data yang mendeskripsikan konteks, input, proses dan produk dari sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* dalam penelitian ini, adapun saran untuk lembaga terkait adalah sebagai berikut:

- 1. Evaluasi pembelajaran bisa lebih dirutinkan dalam setiap pembelajaran melihat intensitas pertemuan yang hanya satu minggu sekali.
- 2. Pengadaan kurikulum untuk membantu untuk melihat indikator ketercapaian program dan perbaikan program.
- 3. Membuat database alumni.
- 4. Mengadakan sosialisasi program sekolah lanjut usia di kabupaten – kabupaten di DIY.

5. Sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* diharapkan bisa menjalin kerja sama dengan pihak terkait agar keterampilan mahasiswa bisa terus diaplikasikan.

**Lampiran I : Foto Kegiatan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club***



Gambar 1. Ruang kelas dan fasilitas perpustakaan



Gambar 2. Kegiatan belajar mengajar



Gambar 3. Ruang Kelas dan fasilitas kelas



Gambar 4. Ruang Kelas dan fasilitas kelas



Gambar 5. Proses belajar musik dan fasilitas yang digunakan



Gambar 6. Proses belajar mengajar mata kuliah agama

## Lampiran II : Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Observasi :

Waktu :

Tempat Observasi :

No	Aspek	Deskripsi
1	<b>INPUT</b>  <b>SDM:</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Iklim kerja antar staff?</li><li>- Kondisi ruang kesekretariatan sekolah?</li></ul> <b>Sarana dan prasarana:</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Keadaan ruangan belajar?</li><li>- Kondisi fasilitas yang ada?</li><li>- Kondisi alat dan bahan?</li></ul>	
2	<b>Proses</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Jadwal pembelajaran dan Bagaimana efektifitas keberadaan jadwal pembelajaran?</li><li>- Daftar presensi dan efektifitas Daftar presensi?</li><li>- Penyampaian Materi dan kurikulum?</li><li>- Metode pembelajaran diterapkan dalam proses pembelajaran?</li><li>- Model pembelajaran diterapkan dalam proses pembelajaran?</li><li>- Evaluasi pembelajaran dilakukan?</li></ul>	
3	<b>Produk</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Hasil karya mahasiswa?</li></ul>	

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

**A. Sumber data tertulis**

**1. Konteks**

- a) Dasar hukum lembaga
- b) Profil lembaga : sejarah, Tugas, fungsi lembaga, visi dan misi lembaga

**2. Input**

- a) Sumber daya manusia:
  - Data staff /Penyelenggara
  - Data Istruktur
  - Data mahasiswa
  - Struktur pengurus sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club*
- b) Sarana dan prasarana:
  - Sumber belajar
- c) Pembiayaan:
  - Laporan Sumber dana
  - Laporan Penggunaan dana

**3. Proses**

- a) Arsip materi pembelajaran
- b) Hasil evaluasi pembelajaran
- c) Jadwal sekolah
- d) Presensi

**4. Product**

- a) Data alumni

**B. Sumber data berupa Foto**

- 1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
- 2. Fasilitas : Sarana dan Prasarana
- 3. Kantor/kesekretariatan Sekolah Lansia *Golden Geriatric Club*
- 4. Tempat kegiatan belajar mengajar
- 5. Hasil Karya Mahasiswa



## **Lampiran IV : Pedoman Wawancara**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Topik : Program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di  
Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta

Informan : Mahasiswa (Sebutan peserta didik di GGC Yogyakarta)

Hari dan Tanggal :

#### **I. Identitas diri:**

- a) Nama :
- b) Tempat/Tgl Lahir :
- c) Alamat :
- d) Pendidikan terakhir :
- e) Pekerjaan/Jabatan :

#### **II. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Konteks Program**

1. Apakah tujuan anda mengikuti program sekolah lanjut usia di GGC Yogyakarta?
2. Bagaimana anda tahu tentang program sekolah lanjut usia di GGC Yogyakarta?

#### **III. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Input Program**

1. Kapan periode Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* di mulai?
2. Berapa lama periode sekolah di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?

3. Bagaimana kualifikasi atau sistem penerimaan menjadi peserta didik di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
4. Berapa jumlah instuktur di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
5. Bagaimana anda bisa mengikuti program sekolah lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
6. Apa saja fasilitas yang anda dapat selama mengikuti program sekolah lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
7. Apa saja sumber belajar serta alat dan bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta apa yang didapatkan oleh mahasiswa?
8. Bagaimana prosedur pendaftaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
9. Berapa jumlah minimal peserta didik sehingga program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* bisa dimulai?
10. Terkait dengan pendanaan, Bagaimana pendanaan program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?

#### **IV. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Proses Program**

1. Apakah ada jadwal sekolah dan jadwal belajar?
2. Apakah ada daftar hadir/presensi?
3. Apakah fasilitas yang didapatkan mahasiswa selama sekolah?
4. Apakah instruktur memberikan tujuan umum pembelajaran sebelum menyampaikan atau mendiskusikan setiap materi?
5. Media apa saja yang digunakan oleh Dosen dalam proses belajar?

6. Apakah menurut anda media yang digunakan dalam proses pembelajaran membantu anda untuk lebih jelas memahami materi yang dipelajari?
7. Apakah dalam belajar instruktur selalu menggunakan sumber belajar seperti buku, makalah atau sumber belajar lain?
8. Apa saja metode belajar yang digunakan instruktur dalam proses belajar mengajar? Ceramah, tanya jawab, diskusi,praktek?
9. Menurut anda, bagaimana kondisi ruangan yang digunakan untuk proses pembelajaran?
10. Apakah kendala/kesulitan yang di alami mahasiswa selama mengikuti program sekolah lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
11. Apakah dosen melakukan evaluasi dan monitoring terhadap apa yang telah dipelajari?
12. Bagaimana dosen melakukan evaluasi dan monitoring terhadap apa yang telah dipelajari?
13. Apakah anda selalu mengikuti kelas yang telah dijadwalkan?
  - a. Jika ia, apakah anda selalu mengisi presensi?
  - b. Jika tidak, mengapa?

**V. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai produk progam?**

1. Apa saja pengetahuan yang anda dapatkan setelah mengikuti program sekolah lanjut di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?

2. Apa hasil yang diperoleh oleh mahasiswa dalam mengikuti sekolah di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
3. Apakah sekolah lansia pernah mengadakan kegiatan di masyarakat?
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
5. Bagaimana anda mengaplikasikan ilmu yang anda dapat selama dan atau setelah mengikuti program sekolah lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
6. Fasilitas apa yang diberikan sekolah selama atau setelah program selesai?
7. Apa yang anda lakukan setelah lulus?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Topik : Program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di  
Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta

Informan : Dosen

Hari dan Tanggal :

### **I. Identitas diri:**

- a) Nama :
- b) Tempat/Tgl Lahir :
- c) Alamat :
- d) Pendidikan terakhir :
- e) Pekerjaan/Jabatan :

### **II. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Konteks Program**

1. Apa latar belakang dilaksanakannya program sekolah lanjut usia di Golden geriatric club?
2. Apa tujuan didirikannya program sekolah lanjut usia?
3. Apa saja Indikator ketercapaian pelaksanaan Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
4. Bagaimana analisis kebutuhan program sekolah lanjut usia?

### **III. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Input Program**

1. Berapa lama periode sekolah di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
2. Kapan periode Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* di mulai?

3. Berapa jumlah minimal peserta didik sehingga program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* bisa dimulai?
4. Apa saja fasilitas atau media yang dimiliki sekolah atau didalam ruang sekolah?
5. Apa saja sumber belajar serta alat dan bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta apa yang didapatkan oleh mahasiswa?
6. Berapa jumlah instuktur di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
7. Apa saja persiapan yang dilakukan Dosen sebelum mengajar?

#### **IV. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Proses Program**

1. Apakah ada jadwal sekolah dan jadwal belajar?
2. Apakah ada daftar hadir/presensi?
3. Apakah fasilitas yang didapatkan mahasiswa selama sekolah?
4. Apa saja dan bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran?
5. Adakah kurikulum di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
  - a. Jika ada, Kurikulum apa yang digunakan dalam pelaksanaan program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
  - b. Jika tidak, apakah pengganti dari kurikulum yang seharusnya ada dalam lingkup sekolah?
6. Materi apa saja yang dipelajari dalam pelaksanaan program Sekolah Lanjut Usia?
7. Media apa saja yang digunakan oleh Dosen dalam proses belajar
8. Bagaimana pelaksanaan model belajar mengajar?

9. Bagaimana penggunaan media dan fasilitas selama proses kegiatan belajar mengajar?
10. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
11. Bagaimana monitoring dan evaluasi dilakukan?

#### **V. Pertanyaan Wawancara Penelitian mengenai Produk**

1. Apa hasil yang diperoleh oleh mahasiswa dalam mengikuti sekolah di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
2. Apa saja fasilitas yang di berikan pihak sekolah setelah mengikuti program sekolah lanjut di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
3. Apakah ada perubahan sikap dari mahasiswa setelah mengikuti program sekolah di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
4. Bagaimana sikap mahasiswa dengan mahasiswa setelah mengikuti program pendidikan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta ?
5. Bagaimana sikap mahasiswa dengan Dosen setelah mengikuti program pendidikan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
6. Bagaimana sikap mahasiswa dengan staff sekolah setelah mengikuti program pendidikan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
7. Berapa presentase kelulusan program sekolah lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?

8. Apa yang Anda harapkan terhadap hasil/produk program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
9. Apakah sekolah lansia pernah mengadakan kegiatan di masyarakat?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

Topik : Program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di  
Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta

Informan : Keluarga

Hari dan Tanggal :

### **I. Identitas diri:**

- a) Nama :
- b) Tempat/Tgl Lahir :
- c) Alamat :
- d) Pendidikan terakhir :
- e) Pekerjaan/Jabatan :

### **II. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai konteks program**

- 1. Apakah anda mengetahui latar belakang dilaksanakannya program sekolah lanjut usia di *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
- 2. Apakah sekolah lansia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta pernah melakukan sosialisasi program/sekolah?
- 3. Bagaimana teknik analisis kebutuhan (*need assesment*) terhadap masyarakat terkait program pendidikan sekolah lanjut usia?

### **III. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai Input program**

- 1. Apakah anda mengetahui kualifikasi atau sistem penerimaan menjadi peserta didik di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?

2. Apakah Anda mengetahui prosedur pendaftaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta? Jika ya, Bagaimana prosedur pendaftarannya?

#### **IV. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai Produk Program**

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
2. Apa yang anda harapkan terhadap hasil/produk setelah mengikuti program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
3. Apakah sekolah lansia pernah mengadakan kegiatan di masyarakat?
4. Apakah ada perubahan sikap dari mahasiswa setelah mengikuti program sekolah di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
5. Bagaimana sikap mahasiswa dengan keluarga setelah mengikuti program pendidikan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Topik : Program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di  
Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta

Informan : Manajer Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*

Hari dan Tanggal :

### **I. Identitas diri:**

- a) Nama :
- b) Tempat/Tgl Lahir :
- c) Alamat :
- d) Pendidikan terakhir :
- e) Pekerjaan/Jabatan :

### **II. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai konteks program**

- 1. Apa latar belakang dilaksanakannya program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
- 2. Apa tujuan didirikannya program sekolah lanjut usia?
- 3. Apa saja Indikator ketercapaian pelaksanaan Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
- 4. Bagaimana analisis kebutuhan program sekolah lanjut usia?

### **III. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai Input program**

- 1. Bagaimana kualifikasi atau sistem penerimaan menjadi peserta didik di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
- 2. Berapa jumlah minimal peserta didik sehingga program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* bisa dimulai?

3. Berapa lama periode sekolah di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
4. Berapa jumlah instuktur di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
5. Terkait dengan pendanaan, Bagaimana pendanaan program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
6. Kapan periode Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* di mulai?
7. Bagaimana kualifikasi pendidikan instruktur?
8. Bagaimana cara perekrutan instruktur di sekolah lanjut usia?
9. Apa saja persiapan yang dilakukan Dosen sebelum mengajar?

#### **IV. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai proses program**

1. Apakah ada jadwal sekolah dan jadwal belajar?
2. Apakah ada daftar presensi?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
4. Apakah fasilitas yang didapatkan mahasiswa selama sekolah?

#### **V. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai Produk Program**

1. Apa yang anda harapkan terhadap hasil/produk program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
2. Bagaimana sikap mahasiswa dengan mahasiswa setelah mengikuti program pendidikan di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta ?

3. Bagaimana sikap mahasiswa dengan mahasiswa setelah mengikuti program pendidikan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
4. Bagaimana sikap mahasiswa dengan Dosen setelah mengikuti program pendidikan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
5. Bagaimana sikap mahasiswa dengan staff sekolah setelah mengikuti program pendidikan di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
6. Apakah sekolah lansia pernah mengadakan kegiatan di masyarakat?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Topik : Program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di  
Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta

Informan : Direktur Yayasan Budi Mulai Dua

Hari dan Tanggal :

### **I. Identitas diri:**

- a) Nama :
- b) Tempat/Tgl Lahir :
- c) Alamat :
- d) Pendidikan terakhir :
- e) Pekerjaan/Jabatan :

### **II. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Konteks Program**

- 1. Apa latar belakang dilaksanakannya program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
- 2. Apa saja tujuan didirikannya program sekolah lanjut usia?
- 3. Bagaimana teknik analisis kebutuhan (need assesment) terhadap masyarakat terkait program pendidikan sekolah lanjut usia?

### **III. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Input Program**

- 1. Bagaimana kualifikasi pendidikan instruktur?
- 2. Bagaimana cara perekrutan instruktur di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?

#### **IV. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Produk Program**

1. Menurut anda, bagaimana hasil/produk program di Sekolah Lanjut Usia  
*Golden Geriatric Club*?
2. Apa yang anda harapkan terhadap hasil program di Sekolah Lanjut Usia  
*Golden Geriatric Club*?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Topik : Program sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* di  
Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta

Informan : Masyarakat

Hari dan Tanggal :

### **I. Identitas diri:**

- a) Nama :
- b) Tempat/Tgl Lahir :
- c) Alamat :
- d) Pendidikan terakhir :
- e) Pekerjaan/Jabatan :

### **II. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Konteks Program**

1. Apakah anda tahu tentang keberadaan sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?
2. Apakah sekolah lansia GGC Yogyakarta pernah melakukan sosialisasi program/sekolah?
3. Bagaimana teknik analisis kebutuhan (*need assesment*) terhadap masyarakat terkait program pendidikan sekolah lanjut usia?

### **III. Pertanyaan Wawancara Penelitian mengenai Input Program**

1. Apakah anda mengetahui prosedur pendaftaran di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?



2. Apakah anda mengetahui bagaimana kualifikasi atau sistem penerimaan menjadi peserta didik di sekolah lanjut usia *Golden Geriatric Club* Yogyakarta?

#### **IV. Pertanyaan Wawancara Penelitian mengenai Produk Program**

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
2. Apa yang anda harapkan terhadap hasil/produk program di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?
3. Apakah sekolah lansia pernah mengadakan kegiatan di masyarakat?
4. Apakah ada perubahan sikap dari mahasiswa setelah mengikuti program sekolah di Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club*?

## Lampiran V : Data Hasil Observasi

### DATA HASIL OBSERVASI

Tanggal Observasi :

Waktu :

Tempat Observasi :

**Objek Observasi Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

No	Aspek	Deskripsi
1	<b>INPUT</b> <b>SDM:</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Iklim kerja antar staff?</li><li>- Kondisi ruang kesekretariatan sekolah?</li></ul> <b>Sarana dan prasarana:</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Keadaan ruangan belajar?</li><li>- Kondisi fasilitas yang ada?</li><li>- Kondisi alat dan bahan?</li></ul>	<b>SDM:</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> memiliki jumlah staff tiga oranga. Satu manajer dan dua pegawai yang masing –masing bekerja sebagai penanggungjawab kurikulum dan keuangan. Iklim kerja antar staff terlihat baik. Posisi meja yang di tata bentuk L memudahkan interaksi antar staff. Selain itu, komunikasi antar staff juga baik, dan tidak terkesan kaku.</li><li>- Kondisi ruang kerja juga baik, semua staff berada didalam satu ruang berukuran kurang lebih 10 x 4 meter yang dilengkapi dengan lemari arsip, meja &amp; kursi kantor, 1 perangkat komputer untuk administrasi AC dan printer. Secara keseluruhan kondisi ruang kesekreariatan di GGC cukup baik</li></ul>

		<p>dan nyaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Sarana dan prasarana:</b></li> <li>- <b>Keadaan ruangan belajar:</b> Keadaan ruang belajar mengajar di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dari fasilitas yang ada di sekolah yaitu LCD dan <i>screen</i>, 2 perangkat AC, papan tulis, lemari lengkap dengan buku –buku dan penataan meja kursi belajar yang cukup baik dan nyaman.</li> <li>- <b>Kondisi fasilitas yang ada:</b> Kondisi fasilitas yang ada di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> cukup baik.</li> <li>- <b>Kondisi alat dan bahan:</b> Kondisi alat –alat di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> masih cukup baik. Alat –alat untuk praktek yang ada di GGC yaitu keyboard, peralatan masak semua dalam kondisi masih bagus dan masih bisa digunakan dengan baik.</li> </ul>
2	<p><b>Proses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jadwal pembelajaran?</li> <li>- Daftar presensi?</li> <li>- Penyampaian Materi dan kurikulum?</li> <li>- Metode pembelajaran diterapkan dalam proses</li> </ul>	<p><b>Proses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jadwal pembelajaran di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> yaitu setiap satu minggu sekali yang dilakukan pada hari sabtu. Dimulai pada pukul delapan pagi hingga setengah satu siang.</li> </ul>

	<p>pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Model pembelajaran diterapkan dalam proses pembelajaran?</li> <li>- Evaluasi pembelajaran dilakukan?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada presensi di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i></li> <li>- Penyampaian materi di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> cukup menarik, hal ini dilihat dari antusiasme mahasiswa yang cukup tinggi dengan penerapan model cara belajar siswa aktif yang menggunakan pendekatan berpusat pada masalah membuat mahasiswa lebih antusias karena berkaitan pada permasalahan sehari-hari.</li> <li>- Model pembelajaran di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> adalah model pembelajaran siswa aktif yang menggunakan pendekatan berpusat pada masalah.</li> <li>- Tidak ada evaluasi pembelajaran di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i>.</li> </ul>
3	<p><b>Produk</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap mahasiswa?</li> <li>- Hasil karya mahasiswa?</li> </ul>	<p><b>Produk</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap mahasiswa dengan staff, dosen dan antara sesama mahasiswa cukup baik. walaupun sering berbeda pendapat.</li> <li>- Hasil karya mahasiswa sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> diantaranya adalah hasil lukisan dinding dan lukisan gerabah yang digarap saat masih ada pelajaran lukis. Untuk saat ini, karya</li> </ul>

		<p> mahasiswa adalah koleksi lagu –  lagu yang diajarkan oleh mahasiswa  dan bisa untuk mengisi di acara –  acara tertentu. </p>
--	--	--

## Lampiran VI: Olah Data

**Tabel 1. Olah Data Konteks Program**

No	Reduksi data	Display data	Kesimpulan
1	Apa latar belakang dilaksanakannya program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> ?	<p><b>Dosen:</b></p> <p>Sekolah lansia berdiri karena adanya rasa peduli dari pihak yayasan Budi Mulia Dua mengenai jumlah lansia di Yogyakarta yang kian bertambah.</p> <p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Perkumpulan orang – orang sepuh yang sering kita temui diacara –acara baik sehari hari di rumah seperti kumpulan pengajian Bapak –bapak, arisan maupun di lingkungan yayasan seperti acara sekolah, banyak anggota keluarga murid yang sudah purna tugas dan kurang kegiatan atau wadah untuk mengisi waktu mereka, dari situlah Budi Mulia berinisiatif untuk membuat sekolah yang bisa menjadi wadah yang positif bagi</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Latar belakang dilaksanakannya program sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> adalah bertambahnya jumlah lansia di DIY dan juga banyaknya pensiunan pegawai yang jadi menganggur dan hanya menjadi beban keluarga dan masyarakat.</p>

		<p>lansia, selain itu karena jenjang pendidikan di budi mulia yang dari PAUD sampai SMA kan sudah ada, jadi Budi Mulia mencoba untuk membuka jenjang baru yaitu sekolah lanjut usia yang dalam hal ini diberi nama <i>Golden Geriatric Club</i>.</p> <p><b>Direktur Budi Mulia</b></p> <p><b>Dua:</b></p> <p>Yang melatarbelakangi berdirinya sekolah lanjut usia adalah meningkatnya jumlah warga berusia lanjut di Yogyakarta.</p> <p>Peningkatan itu perlu diantisipasi agar warga lanjut usia tidak menjadi beban bagi warga usia produktif di lingkungannya.</p> <p><b>Keluarga:</b></p> <p>Yang saya tau GGC itu sekolah untuk lansia. jadi itu, menurut saya terkait dengan pemberdayaan lansia agar bisa mandiri.</p>	
--	--	---	--

2	Apa dasar hukum didirikan sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> ?	<p><b>Manager GGC:</b></p> <p>Berbicara tentang dasar hukum, ada UU tentang kesejahteraan lanjut usia dan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia. UU No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dan PP nomor 43 tahun 2004 tentang upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia. Di PP no 43 tahun 2004 lebih dijelaskan mengenai upaya-upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia yang salah satunya adalah pendidikan dan pelatihan.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Ada undang –undang tentang lanjut usia dan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia di PP No 13 Tahun 1998</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Ada landasan hukum yang mendukung didirikan sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> yaitu UU No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dan PP nomor 43 tahun 2004 tentang upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia.</p>
3	Apakah ada SK (Surat Keputusan) penyelenggaraan Program sekolah Lanjut Usia?	<p><b>Mananjer GGC:</b></p> <p>Kalau surat keputusan mengenai program dari pemerintah tidak ada. Yang ada surat keputusan dari yayasan</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Ada SK pengadaan program dari pihak yayasan Budi Mulia Dua.</p>



		ada. Karena ini merupakan salah satu program di Yayasan Budi Mulia Dua.	
3	Apakah ada SK pengangkatan Dosen/Instruktur?	<p><b>Manajer GGC:</b> SK dosen tidak ada. Umumnya dosen yang mengajar di GGC berorientasi membantu pihak sekolah, walau demikian dosen di GGC juga tidak pernah absen.</p> <p><b>Dosen:</b> Tidak ada SK mengajar, tidak ada kontrak, kami mengajar berdasarkan komitmen kami untuk membantu sekolah lanjut usia dan tentunya membantu mahasiswanya.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b> Tidak ada SK pengangkatan dosen.</p>
4	Apa tujuan didirikannya program sekolah lanjut usia?	<p><b>Direktur Budi Mulia Dua:</b> Tujuan dilaksakannya program sekolah lanjut usia adalah agar masyarakat usia lanjut potensial di Yogyakarta bisa mandiri dan bisa berkarya dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan</p>	<p><b>Kesimpulan:</b> Tujuan didirikannya sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> adalah membantu lanjut usia potensial khususnya di Kota Yogyakarta agar bisa mandiri, berkarya, bahagia dan tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat.</p>

		<p>di sekitar tempat tinggal.</p> <p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Jumlah lanjut usia yang terus meningkat dan belum adanya program di Yayasan Budi Mulia Dua yang menagani masyarakat lansia, oleh karena itu pihak yayasan ingin membantu warga lansia untuk terus berdaya dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Tujuan dari program sekolah lanjut usia adalah untuk membuat mereka bahagia di hari tua dengan mengikuti kegiatan dan mata kuliah yang didasarkan pada kehidupan sehari –hari, seperti agama dan kesehatan sehingga mereka bisa mandiri dan mengetahui bagaimana merawat diri sendiri.</p>	
5	Apa saja Indikator ketercapaian	<p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Indikator kita adalah</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Indikator ketercapaian</p>

	<p>pelaksanaan Program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i>?</p>	<p>mahasiswa bisa mandiri, tidak menjadi beban keluarga, bisa berkarya walau diusia pensiun serta bahagia</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Mandiri, yang bisa dilihat dari aktivitas mahasiswa di sekolah dan selama pembelajaran, keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran.</p>	<p>program sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> yaitu didasarkan pada aktivitas mahasiswa sehari –hari yang bisa tampak yaitu mandiri, bisa mempunyai karya, dan bahagia.</p>
6	<p>Bagaimana teknik analisis kebutuhan (<i>need assesment</i>) terhadap masyarakat terkait program pendidikan sekolah lanjut usia?</p>	<p><b>Direktur Budi Mulia</b></p> <p><b>Dua:</b></p> <p>Jumlah lanjut usia sekarang itu meningkat, khususnya di Yogyakarta.</p> <p>Peningkatan itu perlu diantisipasi agar warga lanjut usia tidak menjadi beban bagi warga usia produktif di lingkungannya. Karena warga usia lanjut sering dianggap sudah tidak berdaya dan cuma jadi beban keluarga dan lingkungan, padahal mereka masih mampu dan mempunyai</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Identifikasi kebutuhan perlunya program sekolah lanjut usia didasarkan pada <i>need assesment</i> yang menunjukkan bahwa banyak lanjut usia potensial yang kurang produktif yang kemudian menjadi bahan usulan untuk pengadaan program.</p>

		<p>kapasitas untuk berkarya di sini.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Baru kali ini saya menjumpai sekolah seperti ini, mbak. Antusias saya ngajar disini, karena saya juga termasuk lansia yang sudah 2 tahun pensiun, saya kira program sekolah lansia seperti ini sangat bagus untuk kami.</p> <p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Kalau dilihat dari awalnya mahasiswa itu sekitar 30 orang yang terdata. Namun, karena faktor usia ada yang kemudian tidak aktif karena kondisi kesehatan dan juga ada juga yang meninggal. Sekarang jumlah mahasiswa yang terdata dan masih aktif ada 20 orang, karena dari pihak GGC sendiri membatasi jumlah mahasiswa</p> <p><b>Masyarakat:</b></p> <p>Menurut saya sekolah</p>	
--	--	---	--

		<p>lanjut seperti itu penting juga sebenarnya ya, apalagi dijamin sekarang ini kan, terutama di Jogja banyak orang –orang tua yang setelah masa pensiun malah jadi <i>ndak</i> produktif, diam dan kurang bergerak, kurang berfikir. Anak –anaknya pada sibuk kerja, cucunya sekolah. Jadi tambah kesepian, <i>to</i>. Jadi, <i>yo</i> saya kira bagus itu programnya sekolah lanjut usia.</p> <p><b>Keluarga:</b></p> <p>Pertama kali saya dapat info dari pihak sekolah anak saya akan ada sekolah untuk lansia, menurut saya ini bagus makanya saya tawarkan ke Ibu, walau Ibu sempat nolak, tapi sekarang jadi rajin berangkat terus.</p>	
11	Apakah sekolah lansia GGC Yogyakarta pernah melakukan sosialisasi	<p><b>Direktur Budi Mulia</b></p> <p><b>Dua:</b></p> <p>Ya, selain pengumuman yang kita sampaikan pada wali murid yang</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Pihak yayasan Budi Mulia Dua mengadakan sosialisasi program sekolah lanjut usia <i>Golden</i></p>

	<p>program/sekolah?</p>	<p>bersekolah di Budi Mulia Dua, pihak yayasan juga menyampaikan program di forum perkumpulan masyarakat, selain itu media juga membantu dalam sosialisasi program sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> di Budi Mulai Dua ini.</p> <p><b>Masyarkat</b></p> <p>Pada perkumpulan pengajian bapak –bapak, salah satu pengurus dari sekolah lanjut usia memberitahukan kepada jama'ah bahwa ada program sekolah lanjut usia di yayasan Budi Mulia Dua yang lokasinya di terban.</p> <p><b>Keluarga</b></p> <p>Pada saat kumpul wali murid dengan komite sekolah pihak sekolah mengumumkan tentang adanya program sekolah lanjut usia di Budi Mulia, dan pihak Budi Mulia menawarkan</p>	<p><i>Geriatric Club</i> pada masyarakat melalui pengumuman atau pemberitahuan kepada masyarakat serta melalui media masa.</p>
--	-------------------------	---	--

		kepada wali murid atau orang tua wali murid jika tertarik dengan program bisa datang di sekretariat PPSK gedung terpadu Budi Mulia Dua Terban.	
14	Apakah tujuan anda mengikuti program sekolah lanjut usia di GGC Yogyakarta?	<p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Disekolah kan ada kegiatan yang positif, saya bisa terus berfikir, terutama untuk mengurus diri,Mbak. Saya jadi ngerti ternyata makanan yang <i>biasane</i> kita makan sehari –hari itu <i>mboten</i> sehat, kita juga sering pentas nyanyi lagu jawa di acara –acara Budi Mulia, yang seru lagi itu mbak, <i>outbound</i> nya itu dan banyak lagi kegiatan yang lain.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Mahasiswa mengikuti program sekolah lanjut usia karena keinginan untuk bisa terus beraktivitas dengan mengikutui kegiatan yang positif di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i>.</p>
15	Bagaimana anda tahu tentang program sekolah lanjut usia di GGC Yogyakarta?	<p><b>Mahasiswa</b></p> <p>Diberitahu anak saya, bahwa budi mulia dua mempunyai program sekolah lanjut usia, walau awalnya ragu, akhirnya saya memutuskan untuk mendaftar, dan alhamdulillah diterima.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Mahasiswa mengetahui program sekolah lanjut usia dari keluarga, media internet dan diajak oleh teman.</p>

		Setelah itu saya sering cerita aja ke teman – teman ada juga yang tertarik terus bisa ikut sekolah.	
--	--	---	--



**Tabel 2. Olah Data Input Program Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

No	Reduksi data	Display data	Kesimpulan
1	<p><b>Peneliti:</b></p> <p>Bagaimana kualifikasi atau sistem penerimaan menjadi peserta didik di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i>?</p>	<p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Mahasiswa GGC adalah warga masyarakat Kota Yogyakarta, khususnya yang berusia 55 tahun ke atas, yang memiliki motivasi untuk terus belajar, berkarya dan agar bisa hidup mandiri. Mahasiswa mendaftar ke sekolah lanjut usia GGC dengan membawa fotocopy ktp dan mengisi formulir pendaftaran di bagian administrasi. Kuota mahasiswa adalah 20 orang dan pembelajaran bisa dimulai jika minimal ada 10 mahasiswa.</p> <p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Syarat bisa menjadi mahasiswa di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> adalah dengan mendaftar dengan melengkapi persyaratan yaitu</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Mahasiswa di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> adalah warga masyarakat yang ada dilingkungan kota Yogyakarta dan sekitarnya yang telah berumur 55 tahun ke atas dan melengkapi persyaratan administrasi yaitu fotocopy KTP dan mengisi biodata. Kuota mahasiswa adalah 20 orang.</p>

		fotokopi KTP dan mengisi formulir pendaftaran.	
2	Berapa jumlah minimal peserta didik sehingga program di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> bisa dimulai?	<p><b>Manajer GGC:</b> Minimal ada 10 orang mahasiswa</p> <p><b>Mahasiswa:</b> Dengan minimal 10 mahasiswa bisa memulai pembelajaran</p> <p><b>Dosen:</b> Minimal 10 mahasiswa di tiap pertemuan pembelajaran</p>	<p><b>Kesimpulan:</b> Jumlah minimal mahasiswa untuk bisa memulai pembelajaran yaitu minimal 50% dari kuota mahasiswa di kelas.</p>
3	Berapa jumlah Dosen di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> ?	<p><b>Manajer GGC:</b> Fasilitator atau dosen ada lima. Dengan periode kedatangan bergantian satu sama lain. Rata –rata setiap mata kuliah ada dua dosen kecuali musik hanya 1 Dosen.</p> <p><b>Dosen:</b> Ada lima Dosen.</p> <p><b>Mahasiswa:</b> Ada lima Dosen. Dua Dosen mata kuliah agama, dua Dosen mata kuliah kesehatan dan satu Dosen mata kuliah musik</p>	<p><b>Kesimpulan:</b> Jumlah fasilitator atau instruktur di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> berjumlah lima disesuaikan dengan kebutuhan program, yaitu dua Dosen mata kuliah agama, dua Dosen mata kuliah kesehatan dan satu Dosen mata kuliah musik</p>

4	<p>Terkait dengan pendanaan, Bagaimana pendanaan program di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i>?</p>	<p><b>Direktur Budi Mulia</b></p> <p><b>Dua:</b></p> <p>Semua biaya untuk keperluan sekolah ditanggung oleh pihak yayasan Budi Mulia Dua. Yaitu Biaya untuk honor dosen, modul, alat –alat dan lain –lain.</p> <p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Semua dibiayai yayasan, mungkin kalau ada kegiatan diluar ada iuran tambahan dari mahasiswa untuk menambah dana kas.</p> <p><b>Mahasiswa</b></p> <p>Gratis. Mungkin ada pengeluaran kalau misal ada teman yang kena musibah, kita iuran sendiri, kita kelola sendiri dikelas, ada bendaharanya. Kita juga punya uang kas.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Pendanaan atau biaya di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> adalah gratis. Semua biaya terkait pelaksanaan sekolah ditanggung oleh pihak Yayasan Budi Mulia Dua.</p>
---	---	--	--

5	Kapan periode Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> di mulai?	<p><b>Manajer GGC</b></p> <p>Tidak ada periode pendidikan</p> <p><b>Dosen</b></p> <p>Tidak ada. Berjalan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa terus menerus.</p> <p><b>Mahasiswa</b></p> <p>Tidak ada periode pendidikan.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Tidak ada periode tertentu di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i>.</p>
6	Bagaimana kualifikasi pendidikan Dosen?	<p><b>Manajer GGC</b></p> <p>Kualifikasi pendidikan dosen di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> harus sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Rata –rata dosen di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> memiliki jenjang pendidikan S2 dan atau profesi.</p> <p><b>Direktur Budi Mulia Dua:</b></p> <p>Pengangkatan dosen di GGC ini dilakukan oleh pihak manajerial yang dibantu oleh penasehat</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Kualifikasi pendidikan dosen di GGC sesuai dengan kebutuhan program. Melihat jenjang pendidikan dan pengalaman kerja di bidangnya yang cukup banyak.</p>

		<p>dan pengurus yayasan.</p> <p>Disesuaikan juga dengan mata kuliah yang diminati, dosen Agama dari Dosen tetap di UII Yogyakarta, Dosen Kesehatan dari dokter dan ahli Gizi RSUD Sardjito, dan dosen Musik dari Dosen tetap jurusan musik di ISI Yogyakarta, jadi semua berdasarkan kompetensinya.</p>	
7	<p>Bagaimana cara perekrutan Dosen di sekolah lanjut usia?</p>	<p><b>Manajer GGC</b></p> <p>Pihak manajerial dibantu oleh penasehat dan pengurus pusat Yayasan Budi Mulia Dua untuk mencari calon dosen yang kompeten dibidangnya. Biasanya calon dosen diambil dari kenalan pihak manajerial, penasehat dan juga pengurus Yayasan Budi</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Cara merekrut dosen adalah dengan menawarkan kepada kenalan pihak yayasan Budi Mulia Dua kepada orang –orang yang kompeten dibidangnya dan sesuai kebutuhan belajar mahasiswa di GGC.</p>

		<p>Mulia Dua.</p> <p><b>Direktur Budi Mulia Dua:</b></p> <p>Pengangkatan dosen di GGC ini dilakukan oleh pihak manajerial yang dibantu oleh penasehat dan pengurus yayasan. Disesuaikan juga dengan mata kuliah yang diminati oleh mahasiswa.</p>	
8	<p>Apakah anda mengetahui prosedur pendaftaran di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> Yogyakarta?</p>	<p><b>Masyarakat:</b></p> <p>Yang saya tau itu cuma kaya ngajak gitu, Mbak. Terus nanti kalau masih ada kursi kosong saya tinggal menyerahkan fotokopi KTP dan mengisi biodata diri.</p> <p><b>Keluarga:</b></p> <p>Menyerahkan fotokopi KTP, dan mengisi biodata diri.</p> <p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Niat, lalu mendatangi bagian administrasi sekolah jika masih ada kuota kelas calon mahasiswa hanya tinggal menyerahkan fotokopi KTP, dan mengisi</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Masyarakat, Keluarga dan Mahasiswa mengetahui prosedur pendaftaran di GGC yaitu dengan mendatangi kantor administrasi GGC dan mengumpulkan fotokopi KTP serta mengisi biodata diri dan kemudian dikembalikan lagi ke pihak administrasi. Jika masih ada kuota maka pihak sekolah akan menerima calon mahasiswa.</p>

		biodata diri.	
9	Apa saja fasilitas atau media yang dimiliki sekolah atau didalam ruang sekolah?	<p><b>Dosen</b></p> <p>Fasilitas di GGC lumayan komplit ada AC, meja dan kursi, lantai keramik dan lemari buku. Sementara media yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya modul, alat tulis, laptop, LCD dan <i>screen</i> untuk presentasi, keyboard, cord lagu dan speaker.</p> <p><b>Mahasiswa</b></p> <p>Media yang biasanya digunakan yang sesuai mata kuliah. Kalo musik, biasanya keyboard, kadang pake laptop. Kalau agama sama kesehatan ya modul, LCD, laptop, papan tulis juga kadang digunakan</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Fasilitas sekolah lanjut usia GGC sudah cukup lengkap dan dalam kondisi baik begitu juga dengan media yang digunakan untuk pembelajaran sudah cukup lengkap dan sesuai kebutuhan.</p>

		dan kondisinya baik.	
10	Apa saja sumber belajar serta alat dan bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta apa yang didapatkan oleh mahasiswa?	<p><b>Dosen:</b></p> <p>Di GGC sumber belajar yang dipakai adalah modul dan alat untuk kebutuhan praktek, dari sumber belajar yang ada diharapkan proses pembelajaran di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> bisa maksimal.</p> <p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Kami mendapatkan modul, selain itu alat – alat untuk kegiatan praktek seperti keyboard dan cord lagu sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Sumber belajar di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> sudah cukup lengkap. Alat dan bahan yang ada di GGC juga cukup lengkap dan sesuai kebutuhan pembelajaran dengan demikian proses pembelajaran bisa maksimal.</p>
11	Apa saja persiapan yang dilakukan Dosen sebelum mengajar?	<p><b>Dosen:</b></p> <p>Menyiapkan modul satu minggu sebelumnya, membuat materi berdasarkan tema yang dipilih oleh mahasiswa dan menyerahkan file materi yang sudah jadi</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Persiapan dosen sebelum pembelajaran adalah menyiapkan materi dan menyerahkan materi yang sudah jadi kepada pihak sekolah lanjut usia GGC.</p>



		<p>kepada pihak sekolah untuk diperbanyak.</p> <p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Biasanya dosen membuat modul dan menyerahkan softcopy kepada kami, kemudian kami print dan kami perbanyak sesuai kebutuhan.</p>	
--	--	--	--

**Tabel 3. Olah Data Proses Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

No	Reduksi Data	Display data	Kesimpulan
1	Apakah ada jadwal sekolah dan jadwal belajar?	<p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Dulu ada tiga kali seminggu,mbak. Dengan paket –paket pelajaran yang lebih banyak, selain agama,kesehatan dan belum ada musik, dulu kita juga punya kelas komputer dan melukis. Tapi lama –lama yang minat kesitu ngga ada yang mau lagi, yang repotlah, <i>abot ndadak nggowo laptop</i>, jadi pada males.</p> <p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Jadwal nya tiga kali seminggu itu dulu, diawal –awal,Mbak. Tapi, karena sifatnya orang lanjut usia kayak saya ini <i>mut –mutan</i> jadi kadang seminggu cuma bisa masuk satu kali, dua kali, jadi kan sayang, kadang dosennya nungguin, mahasiswanya</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> ada jadwal pembelajaran.</p>

		<p>cuma datang satu. Akhirnya kita sepakati untuk satu hari saja dalam seminggu, yaitu pas hari sabtu.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Jadwal yang ada yaitu jadwal belajar setiap hari sabtu dimulai jam 8 sampai jam setengah 1 dengan 3 mata kuliah.</p>	
2	Apakah ada daftar presensi?	<p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Presensi tidak ada. Kami hanya punya daftar mahasiswa tapi tidak membuat daftar hadir untuk mahasiswa.</p> <p><b>Mahasiswa:</b></p> <p><i>Nggak</i> ada, Mbak. Selama ini memang belum ada presensi gitu.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Tidak ada, Mbak. Awalnya memang susah, karena kita tidak tau nama –nama mahasiswa, tidak seperti dikampus ya, tapi karena faktor usia antara saya dan mahasiswa di GGC yang</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Selama pembelajaran tidak ada presensi di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i>.</p>

		tidak jauh beda, kami justru dalam proses jadi akrab secara personal	
3	Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> ?	<p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Ada beberapa yang digunakan yaitu modul sebagai sumber belajar dan fasilitas untuk memaksimalkan proses pembelajaran.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Cukup lengkap selain materi yang diberikan kepada mahasiswa, di GGC peralatan untuk praktek juga cukup lengkap.</p> <p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Banyak ya, Mbak. Ruang kelas yang nyaman. Ada juga materi yang dibagikan untuk kita pelajari.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Sarana dan prasarana di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> cukup lengkap, selain modul sebagai sumber belajar, peralatan praktek juga membantu dalam proses pembelajaran.</p>
4	Bagaimana fasilitas yang didapatkan mahasiswa selama sekolah?	<p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Sementara kita memang hanya mampu untuk menampung satu kelas, makanya kita</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Selain fasilitas fisik sekolah seperti meja, kursi, buku –buku yang semua dalam kondisi cukup baik,</p>

		<p>maksimalkan dulu untuk membuat mahasiswa nyaman mungkin, tau sendiri mbak, lansia kalau tidak nyaman nanti malah tidak mau belajar lagi, kalau fasilitas fisik bisa dilihat sendiri.</p> <p><b>Mahasiswa:</b> Fasilitas disekolah ya macem –macem, perlengkapan ruangan seperti meja kursi, ac, lcd semua kondisi baik.</p> <p><b>Dosen:</b> Fasilitas yang didapatkan mahasiswa bisa dilihat dari ruang kelas yang nyaman, selain itu mahasiswa juga mendapatkan modul, dan kegiatan –kegiatan yang membantu mahasiswa dalam menghadapi permasalahan sehari – hari.</p>	<p>mahasiswa juga mendapatkan modul dan kegiatan –kegiatan yang membantu mahasiswa dalam menghadapi permasalahan sehari –hari.</p>
5	Apakah dosen memberikan tujuan umum pembelajaran sebelum	<p><b>Mahasiswa:</b> Kadang, kalau misal materi yang dibuat adalah materi yang tidak kami ketahui, dosen</p>	<p><b>Kesimpulan:</b> Penjelasan mengenai tujuan umum pembelajaran sebelum menyampaikan materi</p>

	menyampaikan atau mendiskusikan setiap materi?	<p>biasanya selalu memberikan penjelasan, tapi karena kita sering membaut kesepakatan bersama mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang, jadi ngga penjelasan.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Karena materi yang dibuat lebih sering disepakati bersama mahasiswa jadi kami tidak perlu menyampaikan tujuan dari pembelajaran suatu materi.</p>	dilakukan oleh dosen jika materi yang dibuat oleh dosen belum diketahui oleh mahasiswa sebelumnya.
6	Media apa saja yang digunakan oleh Dosen dalam proses belajar	<p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Media yang biasanya digunakan yang sesuai mata kuliah, Mbak. Kalo musik, biasanya keyboard, kadang pake laptop. Kalau agama sama kesehatan ya modul, LCD, laptop, papan tulis juga kadang digunakan.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Media yang digunakan</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Media yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran sudah cukup lengkap dan baik karena sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.</p>

		dalam proses pembelajaran ada modul, alat tulis, laptop, LCD dan <i>screen</i> untuk presentasi. Selain itu, media yang digunakan adalah keyboard, cord lagu, terkadang kita juga menggunakan speaker.	
7	Bagaimana penggunaan media dan fasilitas selama proses kegiatan belajar mengajar?	<p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Kalau lagi praktek musik ya pake keyboard itu, waktu presentasi pake LCD sama laptop.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Selama ini kami menggunakan media sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal itu agar proses pembelajaran bisa maksimal.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Media yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran sudah cukup lengkap dan baik karena sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.</p>
8	Apakah dalam belajar dosen selalu menggunakan sumber belajar seperti buku, makalah atau	<p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Biasanya dosen membawa buku dan memberikan modul kepada mahasiswa sebagai bahan belajar mahasiswa dengan tema</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Dosen selalu membawa sumber belajar sebagai pedoman dalam pembelajaran.</p>

	sumber belajar lain?	yang sudah ditentukan bersama antara mahasiswa dan dosen. <b>Dosen:</b> <i>Printout</i> materi yang selalu kami bawa, sebagai bahan untuk mahasiswa dan juga pegangan dosen dalam proses pembelajaran.	
9	Apa saja metode belajar yang digunakan dosen dalam proses belajar mengajar? Ceramah, tanya jawab, diskusi,praktek?	<b>Mahasiswa</b> Mahasiswa lebih suka diskusi kalau materi kuliah kesehatan sama agama, kalau musik lebih suka metode praktek. <b>Dosen:</b> Masing –masing dosen memiliki metode berbeda. Mata kuliah agama dan kesehatan lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, selain itu materi teori dan pratek, serta metode diskusi.	<b>Kesimpulan:</b> Metode pembelajaran di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> diantaranya teori, praktek, ceramah dan tanya jawab serta metode diskusi.
10	Menurut anda, bagaimana kondisi	<b>Mahasiswa:</b> Nyaman, selain fasilitas	Kesimpulan: Kondisi ruangan yang



	ruangan yang digunakan untuk proses pembelajaran?	yang lengkap kondisinya juga masih cukup baik.  <b>Dosen:</b> Kondisi ruangan dan fasilitas di GGC cukup lengkap dan dalam keadaan baik.	digunakan untuk proses pembelajaran di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> cukup baik.
11	Apakah kendala/kesulitan yang di alami mahasiswa selama mengikuti program sekolah lanjut usia di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> ?	<b>Mahasiswa:</b> Penyesuaian waktu. Terkadang tidak masuk sekolah karena ada acara di luar sekolah. Selain itu, terkadang pembagian modul yang diberikan setiap minggu justru membuat mahasiswa terkadang kehilangan modul karena lupa menyimpan modul yang diberikan.	<b>Kesimpulan:</b> Manajemen waktu mahasiswa yang terkadang bertabrakan dengan kegiatan di luar sekolah dan bentuk modul yang belum cukup baik.
12	Apakah dosen melakukan evaluasi dan monitoring terhadap apa yang telah dipelajari?	<b>Mahasiswa:</b> Ada. Selama proses Dose pasti bertanya tentang kondisi kita, berbincang dengan mahasiswa membahas semua hal termasuk permasalahan sehari – hari dan bagaimana kami	<b>Kesimpulan:</b> Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses, dimana dosen mengamati mahasiswa selama kegiatan belajar, pada sesi konsultasi dan pada saat bertemu dengan keluarga mahasiswa.

		<p>harus menanganinya.</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Evaluasi yang kami lakukan adalah evaluasi proses, bertanya pada mahasiswa ataupun keluarga terkait kondisi para lansia. Apakah ada masalah, atau hal apapun. Dosen juga melakukan sesi konsultasi untuk melihat kondisi mahasiswa.</p>	
13	<p>Apakah anda selalu mengikuti kelas yang telah dijadwalkan?</p> <p>a. Jika ia, apakah anda selalu mengisi presensi?</p> <p>b. Jika tidak, mengapa?</p>	<p><b>Mahasiswa</b></p> <p>Tidak selalu. Terkadang jika ada acara diluar, seperti acara keluarga atau acara lain, kami ijin tidak berangkat sekolah. Mungkin hanya ijin lewat sms atau telpon ke ketua kelas. Tidak pernah mengisi presensi, karena tidak ada presensi di GGC.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Mahasiswa di GGC terkadang izin tidak mengikuti kelas karena kegiatan di luar sekolah. Di GGC tidak ada presensi</p>
14	<p>Apa saja dan bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan</p>	<p><b>Dosen:</b></p> <p>Membuat modul. Modul ini bisa kami tentukan sendiri, atau berdasarkan kesepakatan bersama</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Persiapan yang dilakukan dosen sebelum mengajar adalah menentukan tema materi, kemudian</p>

	pembelajaran?	<p>mahasiswa pada pertemuan sebelumnya. Modul ini nantinya akan diberikan kepada mahasiswa dan menjadi bahan ajar saat pembelajaran. Selain modul, kami juga menyiapkan hal –hal yang sekiranya membantu dalam proses pembelajaran seperti video.</p>	<p>membuat materi dan mempersiapkan hal yang dapat menguatkan materi.</p>
15	<p>Adakah kurikulum di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i>?</p> <p>a. Jika ada, Kurikulum apa yang digunakan dalam pelaksanaan program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i>?</p> <p>b. Jika tidak, apakah pengganti dari kurikulum</p>	<p><b>Manager GGC:</b></p> <p>Awalnya kami memiliki kurikulum dan modul yang sudah disusun oleh pihak manajerial GGC, tapi melihat kondisi mahasiswa yang sering meminta materi berdasarkan masalah atau tema yang mereka inginkan, jadi kita fleksibel, Mbak. Melihat sasaran kita itu lanjut usia, kita juga tidak bisa memaksakan ada kurikulum. Pengganti kurikulum modul itu, Mbak.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>GGC awalnya memiliki kurikulum yang disusun oleh pihak manajerial sekolah, namun dalam perjalanannya karena kebutuhan mahasiswa tidak dapat dipastikan maka kurikulum tidak dibuat berdasarkan kebutuhan mahasiswa dalam kebutuhan sehari – hari.</p>

	<p>yang seharusnya ada dalam lingkup sekolah?</p>	<p><b>Dosen:</b></p> <p>Kurikulum yang pasti kita tidak ada Mbak, kami membuat modul dengan ide kami sendiri atau lebih sering kita sepakati bersama dengan mahasiswa, tema apa yang akan kita bahas untuk pertemuan selanjutnya.</p>	
--	---	---	--

**Tabel 4. Olah Data Produk Program Sekolah Lanjut Usia *Golden Geriatric Club***

No	Reduksi Data	Display Data	Kesimpulan
1	Apa saja fasilitas yang di berikan pihak sekolah setelah mengikuti program sekolah lanjut di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> ?	<p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Selain fasilitas fisik ruang kelas dan kelengkapannya, pihak sekolah juga memberikan fasilitas kepada mahasiswa untuk bisa berkarya dibidang musik dengan latihan menyanyi bersama, tampil dalam acara –acara yayasan maupun luar yayasan, konsultasi kesehatan dan permasalahan baik kesehatan maupun agama yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan masih banyak lagi.</p> <p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Fasilitas fisik di GGC cukup lengkap, selain itu, setelah kita mengikuti pembela</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Fasilitas yang ada di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> cukup lengkap dengan keadaan yang cukup baik yaitu diantaranya fasilitas fisik seperti meja, kursi, buku – buku, ac, LCD, keyboard. Selain fasilitas fisik mahasiswa juga diberi fasilitas konsultasi kesehatan gratis.</p>
2	Bagaimana tanggapan anda mengenai program Sekolah	<p><b>Manajer GGC:</b></p> <p><b>Mahasiswa</b></p> <p>Saya senang ikut kegiatan sekolah disini, bisa</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Program sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> mendapat tanggapan positif</p>

	<p>Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club?</i></p>	<p>mandiri, bisa menyiapkan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, bisa lebih mengerti ilmu agama, dan bisa ikut tampil paduan suara, sehingga saya dan teman-teman bisa beraktivitas yang positif.</p> <p><b>Dosen:</b> Bagus. Karena belum banyak yang mempunyai konsep sekolah lansia seperti ini, masa –masa pensiun kadang jadi kendala baru buat kami yang baru memasuki masa usia lanjut.</p> <p><b>Keluarga</b> Sekolah lanjut usia ini bisa membantu Ibu saya lebih percaya diri dengan berbagai kegiatan yang ada disekolah, bahkan Ibu sekarang bisa membuat menu makanan sehat untuk kami.</p> <p><b>Masyarakat</b> Tentunya bagus sekali,Mbak. Belum adakan sekolah seperti</p>	<p>dari masyarakat dan diharapkan bisa membawa dampak positif , khususnya bagi Propinsi DIY.</p>
--	--	---	--

		ini, semoga bisa membantu permasalahan tentang lanjut usia, khusus nya di DIY ini.	
3	Apa hasil/produk yang diperoleh oleh mahasiswa dalam mengikuti sekolah di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> Yogyakarta?	<p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Tidak ada yang namanya hasil setelah mengikuti program, karena program ini tidak berakhir setelah skala waktu tertentu. Tapi, kalau melihat hasil selama proses bisa dilihat sesuai dengan tujuan program ini, yaitu para lansia bisa mandiri dan tentunya bahagia dimasa tua.</p> <p><b>Dosen</b></p> <p>Pengetahuan, dari pengetahuan itu mahasiswa bisa mandiri, bisa berdaya dan hasilnya mahasiswa bisa bahagia di hari tua.</p> <p><b>Mahasiswa</b></p> <p>Selain saya mendapatkan ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari –hari sehingga sangat membantu dalam</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Sekolah memberikan fasilitas kepada mahasiswa agar terus bisa mandiri, bisa berkarya dan bahagia di masa tua.</p>

		<p>menghadapi masa tua saya.</p> <p><b>Direktur Budi Mulia</b></p> <p><b>Dua:</b></p> <p>Hasilnya adalah tercapainya tujuan didirikannya GGC. Mahasiswa bisa mandiri, bisa berkarya dan bahagia.</p>	
4	<p>Apakah ada perubahan sikap dari mahasiswa setelah mengikuti program sekolah di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> Yogyakarta?</p>	<p><b>Keluarga</b></p> <p>Ibu jadi rajin masak sendiri, nyiapin makanan yang katanya dapat menu sehat dari dokter di sekolah, beliau jadi makin rajin olahraga</p> <p><b>Masyarakat:</b></p> <p>Ada mungkin beberapa kali teman yang ikut sekolah di GGC itu jadi protektif soal makanan, dan juga sering mengajak olahraga bareng.</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>ada perubahan sikap dari mahasiswa setelah mengikuti program sekolah di Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> Yogyakarta yaitu diantaranya mahasiswa rajin menyiapkan menu makanan dan olahraga.</p>
5	<p>Bagaimana sikap mahasiswa dengan mahasiswa setelah mengikuti program</p>	<p><b>Dosen:</b></p> <p>Dilihat dari aktivitas sehari –hari, mahasiswa sudah mandiri, sikap dengan teman juga baik, walau kadang sering adu</p>	<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Sikap mahasiswa terhadap semua individu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat bisa saling menghargai</p>



	pendidikan di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> Yogyakarta ?	argumen dalam diskusi, tapi semua hanya dalam forum. <b>Manajer GGC:</b> Kadang memang ada beberapa yang egois, menyepelekan, tapi kemudian kita mengajak dialog dan menyepakati materi yang akan dibahas, mahasiswa akhirnya bisa menghargai. Sikap mahasiswa kepada para staff juga baik	tanpa memandang usia dan latar belakang pendidikan ataupun ras.
6	Bagaimana sikap mahasiswa dengan Dosen setelah mengikuti program pendidikan di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> Yogyakarta?	<b>Dosen:</b> Awalnya ada mungkin yang menganggap saya sok pinter, karena mereka semua orang –orang terdidik, tapi lambat laun mereka <i>respect</i> , karena apa yang saya sampaikan memang mereka butuhkan. <b>Manajer GGC:</b> Kadang memang ada beberapa yang egois, menyepelekan, tapi kemudian kita mengajak dialog dan menyepakati materi yang akan dibahas,	<b>Kesimpulan:</b> Sikap mahasiswa terhadap semua individu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat bisa saling menghargai tanpa memandang usia dan latar belakang pendidikan ataupun ras.

		<p>mahasiswa akhirnya bisa menghargai. Sikap mahasiswa kepada para staff juga baik</p>	
9	<p>Bagaimana sikap mahasiswa dengan staff sekolah setelah mengikuti program pendidikan di sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> Yogyakarta?</p>	<p><b>Dosen:</b> Baik –baik saja.</p> <p><b>Manajer GGC:</b> Kadang memang ada beberapa yang egois, menyepelekan, tapi kemudian kita mengajak dialog dan menyepakati materi yang akan dibahas, mahasiswa akhirnya bisa menghargai. Sikap mahasiswa kepada para staff juga baik</p>	<p><b>Kesimpulan:</b> Sikap mahasiswa terhadap semua individu di lingkungan sekolah, bisa saling menghargai tanpa memandang usia dan latar belakang pendidikan ataupun ras.</p>
10	<p>Apakah sekolah lansia pernah mengadakan kegiatan di masyarakat?</p>	<p><b>Masyarakat:</b> Ada beberapa kali orgen di kelurahan yang ngisi dari temen –temen ini mbak.</p> <p><b>Keluarga :</b> Yang saya tau, ibu pernah ikut mengisi kegiatan di beberapa acara, sebagai MC kadang juga ngisi acara Budi Mulia dengan penampilan bareng teman –teman dari GGC dengan</p>	<p><b>Kesimpulan:</b> Sekolah lanjut usia <i>Golden Geriatric Club</i> pernah melakukan kegiatan di masyarakat berupa pengisi acara di kegiatan –kegiatan kampung maupun acara dari yayasan Budi Mulia Dua.</p>

		<p>paduan suara.</p> <p><b>Mahasiswa:</b></p> <p>Kami sering ngisi kegiatan di acara –acara Budi Mulia, kadang juga kalau ada ulangtahun desa,</p> <p><b>Dosen:</b></p> <p>Kegiatan yang dilakukan diluar sekolah biasanya pentas paduan suara di acara –acara budi mulia, kadang juga kalau ada undangan di masyarakat gitu, jadi mahasiswa bisa menunjukkan hasil belajarnya selama sekolah di GGC.</p> <p><b>Manajer GGC:</b></p> <p>Selain belajar dikelas dan ngisi –ngisi acara dengan paduan suara, kita juga pasti buat acara diluar kelas yang bersifat rekreatif, Mbak. Ya, <i>rafting</i>, ke bioskop bareng, <i>outbound</i>, semua itu kita lakukan agar mahasiswa tidak jenuh dengan kegiatan di GGC.</p>	
--	--	---	--